

**HADIS TENTANG FERMENTASI ETANOL NABĪDH DALAM  
PERSPEKTIF KINEKTIKA KIMIA**

**(Kritik Hadis Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishah dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim***

**Nomor Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005)**

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Hadis



**Oleh:**

**HIDAYATUL MUSTHOFIYA**

**NIM : E95216034**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatul Muthofiya  
NIM : E95216034  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Hadis Tentang Fermentasi Etanol NabIdz dalam Perspektif Kinektika Kimia (Kritik Hadis Ibnu Abbas dan Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 11 Maret 2020

  
Hidayatul Musthofiya  
NIM: E95216034

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Hidayatul Musthofiya  
NIM : E95216034  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul : Hadis Tentang Fermentasi Etanol Nabīdh dalam  
Perspektif Kinektika Kimia (Analisis Hadis Ibnu Abbas  
dan Aisyah dalam Kitab *Ṣahīh Muslim* Nomor Indeks  
2004 dan 2005)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Maret 2020

Pembimbing I



H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I  
NIP:197604162005011004

Pembimbing II







Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM  
NIP:195907061982031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hadis Tentang Fermentasi Etanol Nabīdh dalam Perspektif Kinektika Kimia (Kritik Hadis Ibnu Abbas dan Aisyah dalam Kitab *Sahih Muslim* Nomor Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005)" yang ditulis oleh Hidayatul Musthofiya telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 Maret 2020

### Tim Penguji:

- |                                     |               |  |
|-------------------------------------|---------------|--|
| 1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM    | (Ketua):      |   |
| 2. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I      | (Sekretaris): |   |
| 3. Moh. Yardho, M. Th.I             | (Penguji I):  |   |
| 4. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA | (Penguji II): |  |

Surabaya, 20 Maret 2020



Dr. Kunawi, M.Ag  
NIP. 196109181992031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayatul Musthofiya  
NIM : E95216034  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU HADIS  
E-mail address : hidayatul.musthofiya13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hadis Tentang Fermentasi Etanol Nabidh dalam Perspektif  
Kinematika Kimia ( Analisis Hadis Ibnu Abbas dan Aisyah, dalam kitab  
Sahih Muslim Nomor Indeks 2004 dan 2005 )

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( HIDAYATUL MUSTHOFIYA )  
*nama terang dan tanda tangan*



## ABSTRAK

Hidayatul Musthofiya. NIM E95216034. Hadis Tentang Fermentasi Etanol Nabīdh dalam Perspektif Kinektika Kimia (Kritik Hadis Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishāh dalam Kitab Sahīh Muslim Nomor Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005).

Penelitian ini memiliki beberapa permasalahan pokok yaitu: kualitas hadis tentang nabīdh yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh dan Ibnu ‘Abbās dalam dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005, kemudian pemaknaan nabīdh dalam hadisnya dan analisa hadis dari hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh dan Ibnu ‘Abbās terkait proses fermentasi yang berlangsung dalam nabīdh dan kandungannya yang mempengaruhi batasan dan masa konsumsi nabīdh yang kemudian akan dibuktikan secara *scientific* sehingga ditemukan rahasia yang terkandung dibalik praktik hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara terperinci kualitas sanad dan matan hadis tentang fermentasi etanol dalam nabīdh yang terdapat dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005, diuji kebenaran perubahan wujud kimiawi yang terdapat dalam air rendaman kurma yang berdasarkan pada analisis perbandingan hadis yang diriwayatkan ‘Āishāh dan Ibnu ‘Abbās. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif serta bentuk analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*.

Nabīdh merupakan air yang diberi kurma sehingga air tersebut berubah menjadi manis yang merupakan makanan sekaligus minuman yang digemari Rasulullah SAW, hal itu dapat diketahui melalui salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh dan Ibnu ‘Abbās terkait proses pembuatannya. Dalam proses pembuatannya pada hadis riwayat ‘Āishāh dan Ibnu ‘Abbās ditemukan perbedaan batasan masa konsumsi dan penyimpanan nabīdh. Hadis riwayat ‘Āishāh dijelaskan bahwa nabīdh hanya dibuat dalam satu hari, sedangkan hadis riwayat Ibnu ‘Abbās dilakukan selama tiga hari. Para ulama juga memiliki perbedaan pendapat terkait hadis tersebut sehingga dimungkinkan dalam hadis riwayat ‘Āishāh hanya dilakukan selama satu hari dikarenakan proses pembuatannya dimusim panas, sehingga kandungan nabīdh menjadi cepat rusak dan pendapat ulama dibuktikan dengan penelitian membuat nabīdh dengan intensitas suhu 37°C tinggi kadar etanol terjadi pada hari kedua 868<sup>a</sup>. Kemudian, pada riwayat Ibnu ‘Abbās proses pembuatannya dilakukan selama tiga hari dan dibuktikan bahwa pada suhu normal 25°C dan 30°C etanol semakin tinggi pada hari ke-tiga yaitu 2299<sup>a</sup> dan 3849<sup>b</sup>. Apabila kandungan etanol semakin tinggi maka berakibat memabukkan, sehingga dilarang untuk dikonsumsi jika melebihi batasannya. Dengan demikian, relevansi antara hadis ‘Āishāh dan hadis Ibnu ‘Abbās telah terbukti keautentikannya dan batasan masa konsumsi dan penyimpanan nabīdh dapat diketahui berdasarkan pada kondisi dan suhu selama proses pembuatannya.

Kata Kunci: nabīdh, fermentasi, etanol.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Penegasan Judul .....	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Telaah Pustaka .....	10

I. Metodologi Penelitian .....	12
1. Model dan Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber data Penelitian.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	15
J. Sistematika Pembahasan .....	16

## **BAB II : METODE PENELITIAN HADIS DAN ILMU KINEKTIKA KIMIA**

A. Kaidah Otentisitas Sanad, Matan dan Kehujjahan Hadis.....	18
1. Kritik Sanad .....	21
2. Kritik Matan.....	34
3. Kehujjahan Hadis.....	39
B. Teori Ilmu Ma'anil Hadis dalam Memahami Hadis .....	44
C. Teori Nabidz dan Fermentasi Etanol Perspektif Kinektika Kimia.....	44

## **BAB III : HADIS TENTANG FERMENTASI ETANOL NABĪDH**

A. Hadis riwayat Ibnu Abbas No. Indeks 2004 .....	60
1. Data hadis dan terjemah .....	60
2. Takhrij Hadis.....	61
3. Tabel riwayat.....	63
4. Asbabul wurud .....	65
5. Skema sanad tunggal.....	67
6. Skema sanad ganda .....	71
7. Biografi perawi hadis .....	72



8. I'tibar.....	75
B. Hadis riwayat Aisyah No. Indeks 2005.....	77
9. Data hadis dan terjemah.....	77
10. Takhrij Hadis.....	78
11. Tabel priwayatan.....	79
12. Asbabul wurud.....	81
13. Skema sanad tunggal.....	82
14. Skema sanad ganda.....	85
15. Biografi perawi hadis.....	90

**BAB IV : ANALISA HADIS FERMENTASI ETANOL DALAM NABĪDH  
PERSPEKTIF KINEKTIKA KIMIA**

A. Kritik Sanad Hadis Tentang Nabidz.....	94
1. Riwayat Ibnu Abbas No. Indeks 2004.....	94
2. Riwayat Aisyah No. Indeks 2005.....	100
B. Kritik MatanHadis Tentang Nabidz.....	105
1. Riwayat Ibnu Abbas No. Indeks 2004.....	105
2. Riwayat Aisyah No. Indeks 2005.....	109
C. Manfaat Kurma dan Naqi'.....	111
D. Analisis Fermentasi Etanol pada Nabidz Indikator Perbandingan Suhu ....	116
E. Analisis Difusi pada Nabidh.....	125

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 126

B. Saran-saran..... 127

DAFTAR PUSTAKA ..... 130



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama yang mengatasi berbagai macam permasalahan selalu berpedoman dengan menggunakan Alquran dan Hadis. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad: “Sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat yaitu Alquran dan sunnah Rasulullah SAW”. Hadis juga memiliki fungsi sebagai penjelas dari Alquran dan merupakan penjelas dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam. Selain itu, hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surat An-Nisā ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>2</sup>

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatillah RasulNya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SAW dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 78.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 4 : 9.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1990).

Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap umat Islam, segala sesuatu praktik kehidupannya selalu memiliki kandungan hikmah tersendiri.<sup>4</sup> Dalam salah satu hadis nabi Muhammad SAW ditemukan beberapa hadis yang memuat tentang perbedaan praktik Nabi terhadap lama masa penyimpanan nabīdh, yang ditemukan dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Kitab Sahīh Muslim Nomer Indeks 2005. Berikut hadis yang ditemukan dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدِ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْتَبِذُ لَهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَيَشْرِبُهُ إِذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَبِيحُ، وَالْعَدَّةَ وَاللَّيْلَةَ الْأُخْرَى، وَالْعَدَّةَ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصَبَّ»<sup>5</sup>

Telah Menceritakan Kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yahya bin Ubaid Abu Umar Al Bahrani dia Berkata: "Rasulullah SAW dibuatkan perasan nabīdh diawal malam, kemudian beliau meminumnya dipagi harinya, kemudian malam harinya, kemudian lusa dan malam harinya serta keesokan harinya lagi sampai menjelang ashar. Jika perasannya tersebut masih, beliau memerintahkan pelayannya menumpahkan, atau menyuruhnya untuk ditumpahkan."<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Solahudin, *Ulumul Hadis...*, 204.

<sup>5</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahīh Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2004, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1589.

<sup>6</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

Adapun hadis yang ditemukan dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005 yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنِ عَائِشَةَ  
قَالَتْ كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ نَنْبِذُهُ عُذْوَةً فَيَشْرِبُهُ  
عِشَاءً وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ عُذْوَةً<sup>7</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al Anazi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Yunus dari Al Hasan dari ibunya dari 'Aishah dia berkata, "Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari."<sup>8</sup>

Terkait dengan dua hadis diatas yang memuat tentang masa penyimpanan nabīdh ditemukan jalur yang berbeda dan konteks masa penyimpanan nabīdh yang berbeda. Pada hadis yang pertama, diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2004 dalam hadis tersebut menjelaskan tentang proses penyimpanan nabīdh selama tiga hari yaitu dengan cara rendaman nabīdh dibuat diawal malam kemudian besok meminumnya dan lalu malam harinya kemudian lusa dan malam hari hingga keesokan harinya lagisampai dengan menjelas ashar. Apabila lebih dari masa itu maka Rasulullah akan membuangnya dan tidak akan mengkonsumsinya, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa proses penyimpanan nabīdh dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbās dilakukan selama tiga hari.

Adapun dalam riwayat 'Aishah dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005 dijelaskan bahwa masa penyimpanan nabīdh hanya dilakukan selama satu hari saja

<sup>7</sup> Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, no. hadis: 2005, vol. 3, 1590.

<sup>8</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

yaitu dengan cara merendamnya di pagi hari dan mengkonsumsinya di malam hari atau dibuat di malam hari dan mengkonsumsinya di pagi hari. Melalui kedua hadis tersebut ditemukan perbedaan lama masa penyimpanan nabīdh dan batasan masa konsumsi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dari dua jalur yaitu jalur periwayatan ‘Āishah yang menjelaskan selama satu hari dan jalur periwayatan Ibnu ‘Abbās yang menjelaskan selama tiga hari saja.

Dalam hal ini para ulama juga memiliki perbedaan pendapat tentang masa penyimpanan nabīdh. Beberapa para ulama mengatakan bahwa ada kemungkinan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishah ini dalam menjelaskan hadisnya pada saat musim panas, sehingga dapat dikhawatirkan kandungan yang terdapat dalam minuman tersebut menjadi rusak. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās ada kemungkinan dijelaskan pada saat musim yang tidak menyebabkan minuman tersebut menjadi rusak sebelum waktu tiga hari.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, dengan ditemukannya adanya perbedaan pendapat dan batasan masa penyimpanan konsumsi dari nabīdh melalui hadis dari riwayat ‘Āishah dan Ibnu ‘Abbās maka perlu dilakukan penelitian skripsi lebih lanjut terkait rahasia dan alasan yang tersembunyi dibalik masa penyimpanan dan batasan konsumsi nabīdh yang berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Ibnu ‘Abbās dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan hadis riwayat ‘Āishah dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2005, serta kandungan yang ditemukan dalam nabīdh apabila telah melewati masa yang telah ditetapkan. Sehingga, adanya larangan mengkonsumsi

---

<sup>9</sup> Imam al-‘Alāmah Abū Zakarīya Muhyūddin al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Shih Muslim bin Hajjāj*, Muhaqqiq: ‘Isham Ash-Shabiti dan Hazim Muhammad, ( Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 1392), 173.



nabīdh jika melebihi masa tersebut dan anjuran yang harus diaplikasikan tentang masa penyimpanan nabīdh yang berdasarkan pada Sunnah Nabi Muhammad SAW. Seluruhnya akan dijelaskan secara terperinci pada skripsi yang berjudul: Hadis Tentang Fermentasi Etanol nabīdh dalam Perspektik Kinektika Kimia, (Kritik Hadis Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishah dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terdapat diatas, maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan istilah nabīdh dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 dan No. Indeks 2005?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadits tentang nabīdh dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 dan No. Indeks 2005?
3. Bagaimana kejujuran hadis tentang nabīdh dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 dan No. Indeks 2005?
4. Bagaimana proses difusi dalam nabīdh?
5. Bagaimana proses fermentasi dan kandungan etanol dalam nabīdh?
6. Bagaimana pengaruh suhu udara dalam proses fermentasi?

### **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang penting untuk dijadikan sebagai bahan kajian lebih dalam lagi. Diantara rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang nabīdh dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 dan No. Indeks 2005?
2. Bagaimana implikasi makna nabīdh dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās dan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishah?
3. Bagaimana perubahan wujud kimiawi (fermentasi) pada air rendaman kurma?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah diketahui rumusan masalah diatas maka diperlukan tujuan dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menentukan kualitas sanad dan matan hadis tentang nabīdh dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 dan No. Indeks 2005.
2. Untuk menjelaskan secara terperinci tentang Implikasi makna nabīdh dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās dan hadis yang diriwayatkan ‘Āishah.
3. Untuk menentukan kebenaran perubahan wujud kimiawi dalam air rendaman kurma.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberi banyak kegunaan, diantara kegunaannya yaitu :<sup>10</sup>

### 1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini. Serta dapat menambah ilmu pengetahuan manusia terkait perbedaan praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terutama tentang rahasia yang tersembunyi, alasan dan kandungan dalam praktik tersebut yang perlu diungkap secara *scientific*, sehingga dapat menambah wawasan manusia khususnya umat Islam.

### 2. Kegunaan praktis

Adanya penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada terutama ilmu pengetahuan tentang kajian keislaman dan penerapannya dalam kehidupan. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dalam pedoman kehidupan dan dapat diaplikasikan pada kehidupan masa kini. Sehingga manusia dapat mengetahui, mengikuti anjuran Nabi Muhammad SAW dan Sunnah Nabi SAW ikut hadir secara nyata dalam kehidupan manusia<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Panitia Penyusun IAIN Surabaya, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998), 9.

<sup>11</sup> Ibid.

## F. Penegasan Judul

Agar lebih mempertegas judul dan lebih mudah dipahami secara jelas, serta tidak menimbulkan pertanyaan dalam objek penelitian yang berjudul Hadis Tentang Fermentasi Etanol dalam Nabīdh dalam Perspektif Kinektika Kimia, (Kritik Hadis Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishah dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005), maka akan dijelaskan masing-masing dari kata tersebut, sebagai berikut:

- Fermentasi** : proses merubah suatu substrat untuk dijadikan sebagai produk tertentu dengan menggunakan bantuan mikroba dalam poses pembuatannya.<sup>12</sup>
- Etanol** : disebut sebagai alkohol atau *grain alcohol* yang digunakan dijadikan sebagai bahan dasar dalam membuat produk minuman beralkohol.<sup>13</sup>
- Nabīdh** : air yang diberi kurma sehingga air tersebut berubah menjadi Manis, yang dapat berfungsi sebagai makanan sekaligus minuman.<sup>14</sup>

Melalui penjelasan per-kata dari judul skripsi “Hadis Tentang Fermentasi Etanol dalam Nabīdh dalam Perspektif Kinektika Kimia, (Kritik Hadis Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishah dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005)” maka secara keseluruhan judul dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini akan menjelaskan secara terperinci dan khusus tentang proses terjadinya perubahan pada

<sup>12</sup> Bima Prakosa, *Bioteknologi* (Yogyakarta: Sentra Edukasi media, 2018), 67-68.

<sup>13</sup> Ratna Juwita, “Studi Produksi Alkohol dari tetes Tebu” (Skripsi-Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2012), 4.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abdul Ghani Abdul Khaliq, (Jakarta: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2019), 317.

suatu substrat terhadap air kurma dengan menggunakan bantuan mikroba yang kemudian merubah produk asli menjadi produk baru dengan kandungan alkohol melalui proses penyimpanan selama satu hari atau tiga hari dengan menggunakan indikator suhu sebagai objek perbandingan.

## G. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian hadis diperlukan adanya pengecekan data-data secara lebih dalam agar diketahui autentitas dan validitas pada hadis yang akan diteliti. Keautentitas atau keaslian dalam sanad suatu hadis dapat diketahui melalui metode-metode kritik sanad. Adapun untuk validitas atau keabsahan terhadap informasi dari matan hadis dapat diketahui melalui prinsip-prinsip kritik matan hadis. Metode-metode dalam mengkritik sanad hadis agar dapat diketahui keautentikannya, berdasarkan syarat-syarat kesahihan suatu hadis sebagai berikut. Diantaranya yaitu: hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit hingga periwayatannya tersambung sampai pada Rasulullah atau sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat. Adapun untuk mengetahui validitas matannya yaitu dengan mengetahui matan hadis tersebut apakah terhindar dari *syadz* atau *illat* hadis.<sup>15</sup>

Dalam melakukan penelitian matan hadisnya dapat dipahami dan diketahui melalui beberapa cara, diantaranya yaitu: *pertama*, memahaminya secara tekstual. *Kedua*, pada matan hadis tertentu lainnya juga diperlukan pemahaman secara kontekstual. *Ketiga*, pemahaman matan secara kontekstual dan tekstual.<sup>16</sup> Mengenai

<sup>15</sup> Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Media Group, 2010), 157.

<sup>16</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 89.

matan hadis yang akan diteliti lebih lanjut ini diperlukan pemahaman secara tekstual dan kontekstual karena dalam kandungan petunjuknya diperlukan pemahaman yang berkaca pada perkembangan ilmu pengetahuan masa kini. Adanya hadis tersebut merupakan konsep praktik Nabi SAW yang ternyata, Nabi SAW lebih dulu mengetahui tentang perbedaan praktik masa penyimpanan dan batasan konsumsi pada nabīdh melalui jalur periwayatan yang berbeda jauh sebelum adanya perkembangan ilmu pengetahuan ini yang menyimpan banyak rahasia dan baru-baru ini dibuktikan oleh para ilmuan terhadap kebenaran praktik tersebut. Melalui fenomena ini, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut terkait alasan perbedaan Rasulullah SAW mengkonsumsi nabīdh dan memberi batasan konsumsi melalui riwayat ‘Āishah selama satu hari dan riwayat Ibnu ‘Abbās selama tiga hari.

#### **H. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pertimbangan dan dapat menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Studi Produksi Alkohol dari Tetes Tebu (Saccharum Officinarum) Selama Proses Fermentasi* karya Ratna Juwita di Universitas Hasanuddin Makassar, tahun 2012. Dalam karya tulis ini membahas tentang proses yang terjadi selama fermentasi, pengertian fermentasi, dan etanol. Serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Skripsi dengan judul *Pendapat Madzhab Hanafi tentang perbedaan Khamr dan Nabīdh dan Implikasinya terhadap ketentuan Hukum* karya Faisal Nur Arifin di



Universitas Walisongo, tahun 2019. Dalam karya ini memuat tentang hukum-hukum yang ada dalam nabīdh dan khamr dan perbedaan antara keduanya dalam perspektif hukum Islam.

3. Jurnal *Middle East Journal of Scientific Research, A Preliminary Study on Halal Limits for Ethanol Content in Food Products* karya A. Anis Najiha, dkk, di *University Sains Malaysia* tahun 2010. Dalam jurnal ini merujuk pada presentase perbandingan kadar alkohol dari berbagai jenis produk dengan menggunakan indikator suhu dan lain sebagainya, dengan tujuan agar dapat diketahui frekuensi perbandingan alkohol selama terjadinya proses fermentasi.
4. Jurnal *The Journal of Chemical Physics* yang berjudul *Flow Equations and Frames of Reference for Isothermal Diffusion in Liquids* karya R. L. Baldwin, dkk, tahun 2004. Merupakan jurnal yang memuat tentang proses terjadinya difusi pada suatu cairan dari konsentrasi tinggi ke konsentrasi rendah.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu dalam penelitian ini dilakukan analisis perbandingan dari hadis riwayat dari Ibnu ‘Abbās dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2005 dan hadis riwayat ‘Āishah dalam Kitab Sahīh Muslim nomor indeks 2004 tentang nabīdh terkait batasan masa konsumsi dan reaksi kimia yang terjadi selama proses fermentasi dengan menggunakan suhu sebagai indikator perbandingan, kemudian dibuktikan kebenarannya.

## I. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode yang bertujuan agar penelitian tersebut menjadi lebih sempurna dan terarah.<sup>17</sup> Metode penelitian memiliki tujuan untuk dijadikan suatu pedoman dalam berpikir. Adapun komponen yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

### 1. Model dan jenis penelitian

Di dalam suatu penelitian terdapat dua unsur pokok yaitu: penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif adapun dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian jenis kualitatif karena dalam pembahasan penelitian ini memerlukan beberapa data yang komprehensif dan valid.<sup>18</sup> Pada penelitian ini juga memerlukan banyak penelitian kepustakaan sehingga dalam penelitian ini disebut sebagai penelitian *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, yang diperoleh melalui literature keilmuan, kitab-kitab hadis, dan kajian keilmuan lainnya terutama keilmuan ke-Islaman dan sains yang relevan dengan penelitian ini.<sup>19</sup>

Jika dilihat melalui bidang keilmuan maka penelitian merupakan kategori penelitian yang berbasis Agama, karena dalam penelitian ini mengkaji lebih dalam persoalan yang berkaitan dengan hadis, dimana hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam kedua setelah Alquran. Namun, jika dilihat dari proses pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penelitian ini masuk dalam kategori penelitian *library research*, yaitu penelitian yang berbasis kepustakaan karena data diperoleh

<sup>17</sup> Chalid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 1.

<sup>18</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 254.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

berdasarkan pada jurnal atau buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian. Selain itu, juga dari jaringan internet.<sup>20</sup>

## 2. *Sumber data penelitian*

Dalam penelitian ini sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian tersebut, terbagi menjadi dua macam yaitu: *pertama*, sumber data primer yakni merupakan sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam suatu penelitian, *kedua*, sumber data sekunder yakni merupakan sumber data yang menjadi pendukung atau penunjang dalam suatu penelitian.<sup>21</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan sumber yang paling utama dan pedoman yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan kitab *Sahīh Muslim*, kitab itu adalah karya Al-Imam Muslim Abu Husain bin al-Hajjah al-Qusyairi al-Naisaburi sebagai sumber utama.

### b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data menggunakan data-data relevan dengan objek kajian peneliti, sehingga berfungsi sebagai penunjang penelitian yang dikaji.

## 3. *Teknik pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumen, baik berupa dokumen utama atau dokumen lanjutan seperti jurnal, berita, dan lain-lain. Sedangkan, dokumen lanjutan dalam penelitian ini berupa memo, Koran, televisi atau youtube yang

<sup>20</sup> Zuhriyah, *Metode Penelitian.*, 61-62.

<sup>21</sup> Surabaya, *Panduan Penulisan.*, 11.

relevan dengan penelitian hadis ini. Adapun cara memahami hadis ini yaitu dengan cara:

a. Takhrij hadis

Takhrij menurut bahasa adalah penggunaan fi'il madli dengan menggunakan kata *Akhraja*.<sup>22</sup> Takhrij menurut istilah ahli hadis memiliki beberapa pengertian. Sinonim kata Takhrij adalah *ikhraj* yang berarti menjelaskan hadis kepada orang lain dari kitab riwayatnya sendiri.<sup>23</sup> Takhrij sangatlah penting dalam mempelajari ilmu-ilmu syarah hadis agar dapat melacak hadis sampai ke sumber aslinya. Adapun metode dalam melakukan takhrij yaitu diantaranya: *pertama*, metode menggunakan nama sahabat perawi hadis. *Kedua*, metode menggunakan kata pertama dari matan hadis tersebut. *Ketiga*, metode menggunakan kata dari bagian matan hadis tersebut. *Keempat*, metode dengan menggunakan topic dari hadis tersebut. *Kelima*, metode dengan menggunakan kondisi tertentu bagi sanad dan matan hadis.<sup>24</sup>

b. I'tibar

Setelah melakukan takhrij maka langkah selanjutnya yaitu melakukan I'tibar. I'tibar menurut bahasa adalah berasal dari masdar yang artinya peninjauan berbagai hal dengan tujuan agar diketahui sesuatu yang sejenis. Adapun menurut para ahli hadis, secara istilah I'tibar yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain agar diketahui tentang apakah ada periwayatan lain atau tidak adanya dalam bagian sanadnya dari sanad hadis yang dimaksud, jadi, dengan

<sup>22</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif 1970), 34.

<sup>23</sup> Mahmud Al-Tahhan, *Metode Takhrij al-Hadis dan Penelitian sanad Hadis*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 1-3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 5-7.

melalui *i'tibar* maka akan dapat diketahui dari hadis yang diteliti apakah hadis tersebut *mutabi'* dan *shahid*.<sup>25</sup>

#### 4. Teknik analisis data

Penelitian ini memakai metode analisis data, yang memakai dua cara yaitu kritik sanad dan kritik matan. Adapun keilmuan yang dipakai untuk menganalisa permasalahan ini adalah dengan menggunakan asbabul wurud.

##### a. Kritik sanad

Setelah melakukan Takhrij dan itibar maka langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu menggunakan metode kritik sanad agar dapat diketahui kualitas hadisnya. Selain itu, cara yang dipakai agar dapat meneliti sebuah sanad yaitu dengan cara memakai :<sup>26</sup> Ilmu Tarīkh al-Ruwāh dan ilmu Jarh wa Ta'dil. Ilmu Tarīkh al-Ruwāh adalah ilmu yang membahas tentang waktu dan tempat lahirnya perowi yang meriwayatkan hadis, lalu dari siapa perowi tersebut menerima hadisnya, siapa yang pernah meriwayatkan hadis darinya, serta membahas tentang waktu dan tempat wafatnya perowi hadis.<sup>27</sup> Adapun ilmu Jarh wa Ta'dil adalah ilmu yang menunjukkan sifat-sifat tercela seorang perowi yang meriwayatkan hadis sehingga dapat merusak keadilan dan kedhabitannya.<sup>28</sup>

##### b. Kritik matan

Dalam meneliti Matan hadis maka ilmu yang digunakan untuk meneliti matan hadis adalah ilmu ma'anil hadis yang dikaitkan dengan berbagai

<sup>25</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin UINSA, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 148.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 161.

<sup>27</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis...*, 295.

<sup>28</sup> Umi Sumbulah, *Kritik hadis Pendekata Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 77.

pendekatan-pendekatan. Sehingga, pemahaman hadis ini tidak hanya tekstual saja, tapi juga kontekstual yang bisa dikaitkan dengan masa kini.<sup>29</sup>

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk bab dan sub bab dengan tujuan agar lebih sistematis dan memudahkan penyusunan, yang berdasarkan pada sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang berasal dari fenomena yang terjadi dimasyarakat pada masa kini. Kemudian, dilakukan identifikasi masalah disertai dengan batasan inti dari masalah yang kemudian diperjelas lagi pada rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan. Kemudian tujuan masalah, lalu manfaat penelitian, kajian pustaka dan metodologi penelitian itu disertai dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini menjelaskan secara rinci terkait dengan teori yang relevan dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keabsahan dan kejujuran hadis yang diteliti ini serta syarat-syarat dalam memaknai hadis, diantaranya sebagai berikut: pertama menggunakan metode takhrij serta pemahaman hadis, kemudian dilakukan penelitian kualitas sanad dan matan hadis yang dipakai sebagai indikator dalam penelitian yang akan dikaji.

Bab tiga, bab ini menjelaskan secara detail redaksi dari hadis tentang nabīdh yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās dan ‘Āishah terkait proses fermentasi dan perubahan etanol dari batasan masa penyimpanan yang diambil dari kitab Sahīh

---

<sup>29</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual...*, 90.



Muslim, kemudian di sertai dengan hadis-hadis yang mendukung hadis tersebut, lalu hadis itu diberi syarah dengan tujuan agar dapat lebih mudah dalam memahami maksud dari hadis tersebut. Selain itu, dalam bab ini juga disertai dengan biografi Imam Muslim dan biografi masing-masing perowi dari hadis yang diriwayatkan oleh 'Āishah dan hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbās dan diungkap makna yang terkandung dalam hadis yang diteliti.

Bab empat, berisi tentang hasil analisa yang dihasilkan dari proses penelusuran bab sebelumnya, yaitu bab dua dan bab tiga, kemudian disertai dengan Analisis proses fermentasi dan kandungan yang terdapat pada nabīdh dengan menggunakan indikator perubahan suhu melalui pendekatan ilmu Kinektika Kimia. Bab kelima, dalam bab ini berisi tentang penutup dan kesimpulan yang merupakan hasil analisa dalam penelitian ini terkait masalah yang telah dirumuskan dan bersi saran yang ditujukan pada akademisi dengan tujuan agar data menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### METODE PENELITIAN HADIS DAN ILMU

#### KINEKTIKA KIMIA

##### A. Kaidah Otensititas Sanad, Matan dan Kehujjahan Hadis

Hadis merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna baru atau sesuatu yang baru. Adapaun Ilmu hadis merupakan kalimat yang berasal dari beberapa kata yaitu *'ilm* dan *ál-hadis*, sehingga menjadi *'ilm al-hadis*.<sup>30</sup> Dalam memaknai kata hadis, para muhadditsin yaitu seorang ulama yang ahli dalam bidang hadis. Memiliki makna yang berbeda-beda dalam memaknai hadis. Menurut Jumhur ulama muhadditsin hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dapat berupa sebuah perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan) dll.<sup>31</sup>

Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam kedua setelah Alquran.<sup>32</sup> Proses perkembangan hadis, tentu berkaitan langsung dengan proses perkembangan Islam sendiri yang tentunya dalam memahami proses perkembangannya diperlukan pendekatan khusus.<sup>33</sup> Dalam proses penerimaan pertamakali dilakukan melalui sahabat dengan menggunakan hafalan, kemudian setelah melalui sahabat hadis diteruskan

---

<sup>30</sup> Idris, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 53.

<sup>31</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadisi* (Bandung: PT AlMaarif, 1974), 20.

<sup>32</sup> Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 79.

<sup>33</sup> Mahmud al-Tahan, *Taisir Mustalah al-Hadisth* (Beirut: Dar al-Thaqafah, tt), 12.

kepada tabi'in dan seterusnya, sehingga didalam hadis sendiri ditemukan perbedaan redaksi.<sup>34</sup>

Dalam melakukan penelitian suatu hadis diperlukan adanya kritik hadis. Dalam bahasa Arab kritik hadis disebut juga dengan *naqd al-hadis*, kata *naqd* bermakna penelitian, pengecekan, pembedaan, analisis. Melalui makna itu, maka dalam melakukan kritik hadis diperlukan penelitian kualitas sanad dan matan hadis, melakukan analisa terhadap matandan sanadnya, serta dilakukan pembedaan antara hadis satu dengan lainnya, dengan tujuan, supaya lebih diketahui keautentikannya.

Dalam proses penelitian hadis, kata *al-naqd* sendiri dikalangan ulama hadis pada zaman dahulu sangat jarang sekali digunakan, karena pada masa itu yang paling populer dalam melakukan penelitian hadis oleh para ulama adalah menggunakan *jarh wa ta'dil*.<sup>35</sup> *Jarh wa ta'dil* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kritikan dan memberikan pujian terhadap rawi yang meriwayatkan hadis tersebut.<sup>36</sup> Muhammad Mustafa Adzami menutip dari pendapat Abū Hātim al-Razī yang mengatakan bahwa definisi *al-naqd* yaitu merupakan suatu usaha dalam menyeleksi suatu hadis agar dapat diketahui kualitas hadisnya apakah hadisnya *ṣahīh* dan *ḍā'if* mengetahui status perawi hadis tersebut yang berdasarkan pada kecacatannya dan kepercayaannya. Melalui beberapa pengertian yang ada diatas maka dapat diketahui bahwa istilah *naqd al-hadis* sama dengan *al-jarh wa al-ta'dīl*.<sup>37</sup>

Terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait urgensi dalam melakukan kritik hadis yaitu *pertama*, hal ini dilakukan karena hadis merupakan sumber hukum

<sup>34</sup> Subhi Salih, *Ulumul Hadith*, (Beirut Dâr al-Ilm al-Malayin, tt), 110.

<sup>35</sup> Idris, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010)..., 275-276.

<sup>36</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT AlMa'arif, 1974), 307.

<sup>37</sup> Idris, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010)..., 276.

kedua setelah Alquran. *Kedua*, apabila merefleksi pada sejarah perkembangan hadis munculnya hadis palsu melihat dari proses perkembangan hadis tidak semuanya hadis itu tertulis dan mulai terkodifikasi pada jangka waktu yang cukup lama, banyak sekali jumlah penulisan kitab hadis dengan menggunakan berbagai macam metode penulisan, sehingga proses periwayatannya tidak hanya secara lafadz saja, akan tetapi bertransformasi juga secara makna.<sup>38</sup>

Proses penelitian hadis juga dilakukan bukan karena meragukan kredibilitas hadis yang telah dibawahkan oleh Nabi Muhammad SAW hal ini dilakukan karena seorang perawi yang meriwayatkan hadis pasti terdapat beberapa yang mungkin terdapat kesalahan dalam meriwayatkannya, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas sanad dan matan hadis. Sehingga dalam proses penelitian hadis maka diperlukan penelitian lebih dalam terkait jalur rantai perawi yang melakukan periwayata hadis tersebut atau disebut dengan sanad hadis dan penelitian isi hadis yang disebut dengan matan hadis.<sup>39</sup>

Sanad dan matan hadis merupakan komponen yang sangat penting dalam proses penelitian hadis, karena kedua komponen tersebut sangat berpengaruh pada kualitas hadis yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW dan merupakan sumber hukum yang dijadikan pedoman umat Islam. Kedua hal tersebut adalah suatu unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dalam kajian ilmu hadis. Sehingga, apabila salah satu dari keduanya tidak ada maka akan merusak kualitas hadis itu sendiri.<sup>40</sup> Oleh

<sup>38</sup> Umi Sumbula, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 183.

<sup>39</sup> Bustami, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 3-4.

<sup>40</sup> M. Erfan Soebahar, "Kritik Terhadap Sanad dan Matan, 'Adalat al-Sahabah dan Beramal dengan Hadis'", *Dalam Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'I terhadap pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 174.

karena itu, sangat penting dilakukan penelitian sanad dan matan hadis agar dapat diketahui keotentisitasannya, sehingga dapat dijadikan sebagai praktik pedoman kehidupan manusia.

### 1. *Kritik sanad*

Secara bahasa sanad adalah gunung atau daratan tinggi yang menyerupai puncak bukit, betuk jamak dari sanad adalah asnada atau sanāda yang berarti menyandarkan sesuatu.<sup>41</sup> Adapun sanad secara istilah adalah jalan yang mneghubungkan dengan matan hadis kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup> Menurut ulama hadis, sanad adalah rentetan cerita dari perawi hadis yang meriwayatkan hadis tersebut secara menyambung hingga periwayatannya sampai pada Rasulullah SAW.<sup>43</sup>

Dalam sebuah hadis adanya komponen sanad merupakan hal yang sangat penting. Karena apabila tidak ada sanad maka akan mengalami kesusahan dalam mengklasifikasikan hadis, dan dengan melalui sanad maka dapat diketahui perbedaan antara hadis yang *maqbul* dan hadis yang *mardud*.<sup>44</sup> Dalam mendefinisikan ke-*ṣahīh*-an suatu hadis, ulama yang pertamakali mendefinisikan adalah Imam as-Shafi'i. Syarat yang telah dibuat oleh Imam as-Shafi'i dalam menentukan ke-*ṣahīh*-an hadis, disempurnakan kembali oleh Syuhudi Ismail, yang menurutnya unsur-unsur dalam kaidah ke-*ṣahīh*-an hadis yang berkaitan dengan

<sup>41</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 77.

<sup>42</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT AlMa'arif, 1974), 40.

<sup>43</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis...*, 77.

<sup>44</sup> Muhammad al-Tahhān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 99.

sanad dan matan dalam hadis terdiri atas tujuh macam, lima unsurnya terdapat pada sanad dan dua unsurnya terdapat pada matannya<sup>45</sup>, diantaranya yaitu:

a. Sanad dan isnad bersambung

Maksud dari sanad dan isnad bersambung dalam ilmu hadis adalah dalam proses periwayatan hadis antara perowi hadis dengan perowi dibawahnya atau diatasnya terjadi *liqā* yaitu pertemuan secara langsung antara guru dan murid mulai dari awal sanad hingga akhir sanad.<sup>46</sup> Terkait dengan kertesambungan sanad dalam periwayatan suatu hadis dapat memunculkan beberapa istilah yaitu: *pertama, muttaṣil* yaitu hadis yang bersambung hingga sampai Rasulullah akan tetapi bisa saja tidak sampai pada Rasulullah. *Kedua, munqaṭi'* menurut sebagian ulama adalah hadis yang sanadnya tidak bersambung pada tingkatan manapun baik pada tingkatan Nabi atau sampai akhir.<sup>47</sup> *Ketiga, musnad* menurut pendapat Ibn 'Abd al-Bār yaitu sanad yang diriwayatkan secara *marfu'* yang disandarkan pada Nabi, *Keempat, muttaṣil* atau *mawsūl* yang menurut pendapat al-Nawawi dan Ibn al-Shalah adalah hadis yang bersambung baik sampai pada Rasulullah atau sampai pada sahabat.<sup>48</sup>

Dalam persoalan tersambungannya sanad, apabila terjadi keterputusan sanad meskipun orang yang meriwayatkan oleh seorang perowi yang *ḍābiṭ* dan 'adil maka hal tersebut tetapi disebut sebagai hadis yang kualitasnya *ḍā'if* dan

<sup>45</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1998), 111.

<sup>46</sup> Sumbula, *Kajian Kritik...*, 97.

<sup>47</sup> Sumbula, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 47.

<sup>48</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 160-161.



sanadnya tidak bersambung. Adapun untuk mengetahui ketersambungan sanad, dapat diketahui melalui beberapa cara diantaranya sebagai berikut<sup>49</sup>:

- 1) Dengan cara mencatat seluruh perowi yang terdapat dalam sanad dengan tujuan agar dapat diketahui keterkaitannya antara guru dengan muridnya yang dipaparkan dalam bentuk biografi perowi yang meriwayatkan hadis.
- 2) Mempelajari lebih lanjut tentang sejarah hidup dari para perowi yang meriwayatkan hadis dengan menggunakan kitab-kitab *Rijāl al-Hadis* diantaranya seperti kitab *al-Kasyif* karya Muhammad Ibn Ahmad al-Zahabā dan kitab *Tadhī al Tadhīb* karya Ibn Hajār al-‘Asqalānī, dengan tujuan agar dapat diketahui hubungan sezaman antara guru dan murid, melalui tahun wafatnya, dan agar dapat diketahui ke-*ḍābiṭ*-an, ke-*‘ādilan* dan *tadlis* penyembunyian kecacatan seorang perowi yang meriwayatkan hadisnya.
- 3) Melakukan penelitian *sighat al-tahamul wa adā’ wal hadīs* atau lambang periwayatan seperti *haddatsanī, haddatsanā, akhbaranā, ‘an, annā*, dan lambang periwayatan lainnya.

Dengan demikian, sanad dapat dikatakan tersambung apabila seluruh perowi yang meriwayatkan hadis itu *‘adil* dan *ḍābiṭ* dan antara periwayatan satu dengan yang lainnya saling berdekatan berdasarkan pada *sighat al-tahamul wa adā’ wal hadīs*.<sup>50</sup> Berkaitan dengan ketersambungan sanad memang tidak lepas dari ilmu *Rijāl al-Hadīs*, yang mana merupakan ilmu yang

<sup>49</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 132.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 133.

membahas tentang *ihwal* dan sejarah kehidupan para perawi yang meriwayatkan hadis mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in.<sup>51</sup> Adapun ilmu ini terbagi menjadi beberapa cabang diantaranya yaitu:

a) Ilmu *Tārikh al-Ruwāh*

Menurut pendapat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Ilmu ini merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan rawi yang meriwayatkan hadis, yang mencakup tentang tanggal lahir, *ihwal*, tanggal wafatnya, perantauannya, tanggal kunjungannya para rawi ke negeri yang berbeda-beda, tanggal kapan mendengar hadis tersebut dari gurunya, siapa saja yang berguru kepadanya, mendengar hadis dari guru sebelumnya dan setelah lanjut usia yang berkaitan dengan permasalahan dalam hadis. Oleh karena itulah urgensi dalam ilmu ini adalah agar dapat diketahui *muttaṣil* (tersambung) atau *munqaṭi'* sanad hadisnya dan juga agar dapat diketahui pemberian hadisnya termasuk dalam kategori *marfu'* atau *mursal*.<sup>52</sup>

b) Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl*.

Menurut para muahdditsin lafadz *jarh* artinya adalah sifat seorang perawi hadis yang mencatatkan hafalan dan keadilan. Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang membahas tentang pujian adil atau kritikan-kritikan terkait aib yang diberikan kepada seorang perawi hadis. Adapun menurut pendapat Muhammad 'Ajjaj al-

<sup>51</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 280.

<sup>52</sup> Ibid., 296-297.

Khatib ilmu ini adalah ilmu yang membahas tentang hal *ihwal* dari seorang perawi yang meriwayatkan hadis berdasarkan pada ditolak atau diterima periwayatan.<sup>53</sup>

Adapun tujuan untuk mengetahui ilmu ini adalah agar dapat ditetapkan periwayatan seorang rawi itu ditolak atau diterima. Apabila periwayatan seorang rawi itu di *jarh* para ahli hadis dan ditemukan cacat maka periwayatannya akan ditolak, namun jika rawi tersebut memperoleh pujian karena keadilannya maka periwayatannya akan diterima.<sup>54</sup>

b. Keadilan perawi

Keadilan perawi dalam hadis, itu memiliki maksud tersendiri. Secara bahasa '*adalah* (adil) berasal dari bahasa arab yang bermakna, lurus, pertengahan, dan condong pada kebenaran. Adapun secara terminology menurut salah satu ulama yaitu an-Naisabūri dan al-Hakim mereka berpendapat bahwa '*adalah* seorang seorang muhadditsin yang muslim, tidak pernah berbuat maksiat dan bid'ah yang dapat berpengaruh menurunkan derajat moralitasnya dalam periwayatn hadis.

Adapun menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī berpendapat bahwa sifat adil yang dimiliki oleh seorang perawi hadisialah yang memiliki sifat takwa, memelihara murū'ah, dan menjaga diri dari dosa-dosa besar syirik, tidak melakukan bid'ah dan fasik.<sup>55</sup> Melalui berbagai macam pendapat tentang

---

<sup>53</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 307.

<sup>54</sup> Ibid., 280.

<sup>55</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 163.

kriteria keadilan perawi hadis, maka dapat disimpulkan keadilan perawi hadis terbagi menjadi beberapa kriteria diantaranya yaitu:

1) Beragama Islam

Perawi yang meriwayatkan suatu hadis harus beragama Islam, karena dalam proses periwayatannya hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam.<sup>56</sup> Sehingga syarat meriwayatkan suatu hadis adalah beragama Islam, apabila seorang perawi hadis jika menerima hadis tersebut dalam kondisi belum beragama Islam itu tidak menjadi persoalan, akan tetapi ketika seseorang tersebut akan meriwayatkannya maka harus beragama Islam.<sup>57</sup>

2) Mukallaf

Mukallaf menjadi salah satu hal yang dijadikan persyaratan, karena apabila periwayatan suatu hadis dilakukan oleh seorang anak kecil yang belum baligh atau dewasa, berdasarkan beberapa pendapat yang lebih *ṣahīh* maka periwayatannya tidak dapat diterima. Karena belum pasti terhindar dari dusta, sama halnya dengan orang gila maka periwayatannya juga tertolak.<sup>58</sup>

3) Melaksanakan ketentuan agama

Argument yang mendasari berdasarkan pada ketentuan Agama terdapat pada salah satu firman Allah dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 6:

<sup>56</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 161.

<sup>57</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifāyah fi Ilm al-Riwayah* (Mesir: Maktaba'ah al-Sa'adah, 1972), 134.

<sup>58</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 120.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>59</sup>

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang *fasik* yang membawa berita maka periksalah dengan telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya menyesali perbuatanmu itu.<sup>60</sup>

Apabila ayat tersebut dikaitkan dengan sebab turunnya maka ayat tersebut memiliki makna berbohong. Dan beberapa ulama memaknai lafadz *fasiq* dari ayat tersebut sebagai pendusta. Adapun sebab lainnya orang *fasiq* tidak dapat meriwayatkan hadis adalah karena apabila seseorang tidak mengerjakan ketentuan agama maka tidak akan berat hati dalam membuat kebohongan dalam berita seperti hadis palsu yang disandarkan kepada Rasulullah.<sup>61</sup>

#### 4) Memelihara *murū'ah*

Beberapa ulama salah satunya seperti Ibn Qudamah memaknai *murū'ah* sama dengan malu. Alasan *murū'ah* termasuk dalam kriteria keadilan perawi hadis adalah karena orang yang memelihara *murū'ah* dalam dirinya maka akan sangat malu apabila berdusta, dan tidak akan membuat berita bohong. Apabila mengabaikan nilai ini maka masyarakat tidak akan menghargainya karena *murū'ah* merupakan salah satu indikator penilaian terhadap prilaku yang ada pada masyarakat.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Al-Qur'an, 49: 6.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1990).

<sup>61</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 165.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 166

Para ulama hadis juga menetapkan cara menentukan keadilan seorang perowi berdasarkan beberapa hal, diantaranya yaitu: *pertama*, penentuan keadilan yang didasarkan pada popularitas seorang rawi tersebut dihadapan para ulama hadis. *Kedua*, penentuan keadilan yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan para kritikus hadis, dan penilaian ini mengungkapkan kekurangan dan kelebihan dari seorang perawi yang meriwayatkan. *Ketiga*, Penentuan keadilan yang didasarkan pada aplikasi kaidah *jarh wa ta'dil*, cara ini digunakan oleh para kritikus ulama hadis apabila banyak diantara mereka tidak setuju dengan kualitas pribadi perawi tertentu saja. Selain itu, seorang perawi juga diperlukan penetapan terkait keadilannya yang berasal dari para kritikus ulama hadis yang ahli dalam pengkritikan periwayatan. Serta semua ulama hadis telah menetapkan bahwa periwayatan yang dilakukan oleh para sahabat sudah pasti dinilai adil.<sup>63</sup>

c. Ke-ḍhabītan perawi

Ḍhabīt memiliki arti yaitu orang yang banyak benarnya dari pada kesalahannya dan memiliki ingatan yang kuat dari pada lupakan.<sup>64</sup> Ḍhabīt dalam hal ini mencakup aspek intelektual yang dimiliki oleh perawi yang dapat dipahami juga sebagai aspek kecerdasan dari perawi tersebut. Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna ḍhabīt secara istilah seperti ‘Ajjaj al-Khatib mengatakan bahwa ḍhabīt adalah intensitas intelektual yang

<sup>63</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 139.

<sup>64</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 121.

dimiliki oleh seorang perawi saat menerima dan memahami, serta menjaga hadisnya hingga diriwayatkan olehnya sehingga benar-benar memahami jika terjadi salah penulisan atau perubahan yang ada dalam hadis.<sup>65</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī mengatakan ḍhabīṭ adalah orang yang memiliki hafalan yang kuat serta memiliki kemampuan menyampaikannya kembali hafalannya sesuai kehendak yang dinginkannya.<sup>66</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa ḍhabīṭ adalah seseorang yang mendengarkan pembicaraan kemudian memahaminya dengan benar dan menghafalkannya, mulai dari ketika mendengarkan periwayatan tersebut hingga periwayatan tersebut disampaikan kembali kepada perawi berikutnya. Selain itu banyak juga pendapat-pendapat lainnya yang memiliki makna hampir serupa.<sup>67</sup>

Melalui berbagai macam perbedaan pendapat dari para ulama maka menurut Syuhudi Ismail dapat disimpulkan, kriteria ke-ḍhabīṭ-an perawi yaitu sebagai berikut: *pertama*, seorang perawi yang meriwayatkan hadis tersebut memang benar-benar memahami hadis yang telah diterima atau didengar olehnya. *Kedua*, perawi tersebut benar-benar mendengarkan dan menghafalnya dengan baik riwayat hadis yang telah diterima. *Ketiga*, seorang perawi mampu menyampaikan kembali hadis yang telah dihafalkannya diwaktu kapan saja hingga meriwayatkannya kembali.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Sumbula, *Kritik Hadi...*, 66

<sup>66</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 141.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 141.



Adapun berdasarkan pada kriteria diatas oleh para ulama diberi istilah *dābiṭ ṣadr*. Selain itu terkait ke-ḍhabīṭ-an seorang perawi hadis ada juga istilah *dābiṭ kitābah* yaitu seorang perawi yang menyampaikan hadis berdasarkan pada kitab atau buku catatannya.<sup>69</sup> Selain itu, apabila seorang perawi yang meriwayatkan hadis memiliki hafalan yang kuat maka hadis tersebut akan berkualitas *ṣahīh* akan tetapi jika hafalannya terbilang kurang kuat maka kualitas hadis tersebut akan menjadi hasan dan jika hafalannya tidak kuat maka akan menjadi berkualitas dhaīf.

d. *Tidak mengandung shādh*

Secara bahasa *shādh* berasal dari *isim fāil* yang bermakna menyendiri.<sup>70</sup> Menurut istilah Imam as-Syafi'i berpendapat bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *tsiqah* akan tetapi periwayatannya bertentangan dengan periwayatan yang diriwayatkan oleh banyak orang yang *tsiqah* lainnya.<sup>71</sup> Adanya hadis *shādh* tidaklah disebabkan karena ketidak *tsiqah*-an perawi yang meriwayatkan hadis, dan juga tidak disebabkan *perawi* tersebut meriwayatkan hadis tersebut secara menyendiri atau individu dalam sanad hadisnya (*fard mutlaq*).<sup>72</sup> Sebaliknya, berdasarkan pendapat Imam Syafi'i hadis dapat ditetapkan mengandung *shādh* apabila: *pertama*, dalam periwayatan hadisnya ditemukan banyak jalur sanad. *Kedua*,

<sup>69</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 121.

<sup>70</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian...*, 67.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Sumbula, *Kajian Kritik...*, 98.

apabila dalam sanad atau matan hadisnya terdapat unsur pertentangan. *Ketiga*, seluruh perowi dalam periwayatan hadis tersebut *tsiqah*.<sup>73</sup>

Para ulama hadis secara general mengakui bahwa dan *'illat* hadis merupakan salah satu hal yang sangat sulit diteliti. yang benar-benar mampu menemukan *shādh* atau *'illat* hadis adalah mereka yang terbiasa meneliti kualitas hadis adapun sebagian ulama mengatakan bahwa *shādh* lebih sulit daripada proses penelitian pada *'illat* hadits. Hal ini dikarenakan para ulama hadits belum ada yang melakukan penyusunan kitab secara khusus tentang hadits *shādh*, akan tetapi tetap ada ulama yang menyusun kitab hadis yang membahas tentang *shādh*. Selain itu alasan penelitian *shādh* dalam hadis lebih sulit dari pada *'illat* hadits dikarenakan dalam terdapat syarat yang tampak *ṣahīh*. Adapun cara agar mengetahui adanya *shādh* dalam hadis adalah dengan cara meneliti lebih dalam dan membandingkan antara sanad satu dengan yang lainnya yang matan hadisnya mengandung persoalan yang sama.<sup>74</sup>

e. *Tidak mengandung 'illat*

Secara bahasa *'illat* hadis bermakna penyakit yang sama samar yang mana dapat menodai ke-*ṣahīh*-an suatu hadis.<sup>75</sup> Makna *'illat* dalam suatu hadis secara terminologi adalah suatu hadis yang di dalam riwayatnya ditemukan sebab-sebab yang tersembunyi sehingga dapat merusak kesehatan suatu hadis yang secara lahiriyah terlihat *ṣahīh*. Haadis yang ditemukan cacat atau *'illat*-nya maka disebut hadits *mu'allāl*.<sup>76</sup> Dengan demikian adanya *'illat* yang

<sup>73</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 144.

<sup>74</sup> Ibid., 146-147.

<sup>75</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 22

<sup>76</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 168.

tersembunyi dapat berimplikasi terhadap kerusakan kualitas pada suatu hadis, sehingga hadis yang terlihat berkualitas shohih akan berubah menjadi tidak *sahih*.<sup>77</sup> Dalam permasalahan yang terkait dengan *'illat* dalam hadits Al suyuthi mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam diantaranya:

- 1) Dalam sanad hadis tersebut memang terlihat akan tetapi dalam periwayatan hanya ditemukan seorang rawi yang tidak mendengar hadis yang diterima langsung dari gurunya.
- 2) Dalam sanad hadits tersebut berbentuk *Mursal* yang berasal dari perawi yang *hafiz* dan *tsiqah*.
- 3) Hadis yang diriwayatkan tersebut berasal dari sahabat yang berada di negeri yang berbeda.<sup>78</sup>

Agar dapat diketahui adanya *illat* dalam suatu hadis maka hal yang harus dilakukan menurut pendapat Al-Khatib dan Ali Al Madani Cara yang pertama adalah dengan menghitung seluruh jalur sanad yang berkaitan dengan hadis yang diteliti agar dapat diketahui *Shaahid* dan *taabi*'nya. Hal ini dikarenakan adanya *'illat* dalam hadits biasanya ditemukan pada sanad hadits. Sejarah general *'illat* dalam suatu hadis bisa berbentuk bermacam-macam di antaranya yaitu:

- 1) Sanad dalam hadits nya terlihat *marfu* dan *muttaşil* akan tetapi ternyata sanad dalam hadits nya berbentuk *muttaşil* yang *mauquf*.

---

<sup>77</sup> Sumbula, *Kajian Kritik ...*, 125

<sup>78</sup> Sumbula, *Kritik Hadis...*, 75.

- 2) Sanad di dalam haditsnya ada yang berbentuk *muttaṣil* dan *marfu* akan tetapi ternyata sananya berbentuk *muttaṣil* yang *mursal*.
- 3) Ditemukan adanya percampuran dalam hadis dengan bagian pada hadis yang lain.
- 4) Ditemukan suatu kesalahan dalam penyebutan seorang perawi dikarenakan jumlahnya lebih dari satu dan terdapat kemiripan dalam nama adapun kualitas seorang perawi nya ialah para perawi tersebut tidak *tsiqah*.<sup>79</sup>

Oleh karena itulah dalam melakukan penelitian sanad hadits agar dapat diketahui ke-*ṣahīh*-annya maka diperlukan salah satu aspek kajian ilmu hadits yaitu ilmu Rijal al-hadits. Maka dengan melalui ilmu tersebut akan dapat di ketahui tentang keberadaan para perawi yang meriwayatkan hadits. Adapun dalam menentukan ke-*ṣahīh*-an matan hadits para ulama refleksi pada definisi ke-*ṣahīh*-an suatu hadis, sebagaimana pendapat Ibnu al-Salaah ia mengatakan ke-*ṣahīh*-an matan hadis dapat diketahui dari beberapa kriteria yaitu, hadis tersebut harus terhindar dari *shādh* (kejanggalan) dan *illat* (kecacatan).<sup>80</sup>

Sedangkan dalam menentukan agar dapat terlihatnya *illat* dalam matan hadis cara yang harus dilakukan yaitu: *pertama*, dengan membandingkan antara matan yang memiliki kandungan yang sama dan terdapat pada sanad-sanad yang lainnya. Apabila matan hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang matanya berbeda di antara yang lain, maka sudah pasti hadis tersebut mengandung *shādh*. Namun jika dalam kandungan isi matanya mengalami pertentangan dengan

---

<sup>79</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian...*, 67-68.

<sup>80</sup> Ibid., 68.

Alquran atau hadits-hadits yang semakna yang kualitasnya lebih *ṣahīh* dari hadits tersebut dan memiliki kandungan yang semakna maka sudah pasti hadits tersebut mengandung *'illat*.<sup>81</sup>

Dengan demikian apabila dalam matan haditsnya terdapat sisipan maka sudah pasti dikatakan mengandung *'illat*.<sup>82</sup> Sehingga dapat merusak ke-*ṣahīh*-an suatu hadits meskipun tampak terlihat selamat dari cacat, seperti periwayatan yang dilakukan oleh anak kepada bapaknya sendiri. secara lahiriyah memang terlihat bersambung sanadnya karena terdapat unsur zaman antara anak dengan bapak, akan tetapi jika diteliti lebih lanjut tidak ditemukan bahwa anak meriwayatkan dari bapaknya secara langsung karena anak tersebut lahir saat bapaknya telah meninggal.<sup>83</sup>

## 2. Kritik *matan*

Secara bahasa *matan* berarti permukaan tanah yang tinggi. Adapun menurut istilah adalah suatu kalimat yang berada di akhir sanad. Menurut pendapat Hasyim 'Abbās, dalam proses penelitian *matan* hadits tentang sangat diperlukan, berikut alasannya. Dalam penentuan ke-*ṣahīh*-an suatu hadits tidak hanya berdasarkan ke-*ṣahīh*-an sanad saja akan tetapi juga diperlukan ke-*ṣahīh*-an pada *matan* dan haditsnya. Adapun indikator yang menyatakan *matan* dalam hadits *ṣahīh* yaitu sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Sumbula, *Kajian Kritik...*, 136.

<sup>82</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 123.

<sup>83</sup> Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 78.

- a. Hadis tidak bertentangan dengan Alquran apabila dalam proses penelitian matan hadis ditemukan hadis yang bertentangan dari Alquran, maka harus melihat dua sudut pandang yaitu melalui asbabul wurud dan *dilālahnya*.
- b. Hadis tidak bertentangan dengan hadis dan Sirah Nabawiyah, apabila ditemukan pertentangan dengan hadits maka syarat yang harus dipenuhi ketika menolak hadits marfu yaitu: *pertama*, tidak ada kemungkinan untuk memadukan, namun jika dimungkinkan untuk dipadukan antara kedua hadis tersebut tanpa memaksakan diri maka keduanya tidak perlu ditolak. *Kedua*, Adapun hadits yang dijadikan untuk menolak hadis tersebut harus berstatus mutawatir.
- c. Hadis bertentangan dengan akal, Indra, sejarah
- d. Hadis-hadis yang tidak mirip dengan sabda kenabian, dalam hal ini cukup sulit untuk menetapkan hal yang tidak menyerupai perkataan nabi Muhammad akan tetapi terdapat tiga hal yang masuk dalam kriteria diantaranya: *pertama*, nabi tidak akan mengatakan hal-hal yang dapat mendatangkan sesuatu menakjubkan. *Kedua*, hadis yang mengandung makna rendah. *Ketiga*, hadis nabi yang serupa dengan perkataan ulama kholaf.<sup>84</sup>

Selain itu juga dalam proses penelitian pada matan hadis para ulama telah menetapkan bahwa yang dijadikan sebagai indikator pada aspek kritik matan hadits adalah terhindar dari *shādh* dan *'illat*.

- a) Tidak terdapat unsur *shādh*

---

<sup>84</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian...*, 107-115.

Selain terdapat pada sanad *shādh* juga terdapat pada matan suatu hadis. Dalam konteks matan hadits *shādh*, isi suatu hadis bisa dikatakan ditemukan pertentangan pada suatu periwayatan dari seorang perawi yang menyendiri bersama dengan perawi yang lebih kuat hafalannya dan ingatannya. Ditemukan adanya suatu pertentangan ialah karena beberapa hal diantaranya yaitu:<sup>85</sup>

- 1.) *Pertama*, Sisipan teks hadits (*al-Idrāj fī al-Matn*), dalam hal ini terdapat sisipan pada teks hadis yang berupa ucapan dari seorang sahabat yang bersambung dengan matan hadis yang sesungguhnya oleh karena itu untuk membedakan matan hadis yang asli dengan sisipan tersebut sangat sulit untuk membedakan, bentuk sisipan ini bisa berada permulaan, pertengahan dan akhir matan hadis.
- 2.) Pembalikan teks hadits (*al-Qalb fī al-Matn*), dalam proses periwayatan pembalikan suatu teks bisa saja mungkin terjadi dalam hal ini disebut sebagai hadis *maqluub (fī al-matn)*. dalam hal ini seorang perawi yang meriwayatkan hadis tersebut mengganti bagian hadits yang ada pada dirinya dengan orang lain, hal ini bisa terjadi dikarenakan perawi yang meriwayatkan hadits lupa atau sengaja membalikkan teks hadits.
- 3.) Kesalahan ejaan (*al-Tashif wa al-Tahrif fī al-Matn*), merupakan suatu kesalahan dikarenakan pada saat peletakan syakal (tashiff) dan hurufnya (tahrif).

---

<sup>85</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian...*, 107-115.



4.) Hadits berkualitas sama dan tidak diunggulkan salah satunya (*Idstirāb fi al-Matn*), dalam hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi dengan redaksi yang berbeda akan tetapi kualitas dari hadits nya sama oleh karena itu tidak dapat dikompromikan serta di unggulkan antara hadits tersebut dengan hadis yang lain.<sup>86</sup>

b) Tidak terdapat unsur '*illat*

Selain matan dalam suatu hadits harus terhindar dari *shādh*, juga harga harus terhindar dari '*illat* agar dapat memenuhi persyaratan ke-*ṣahīh*-an matan hadis. dalam kritik matan '*illat* yang dimaksud adalah suatu hal yang tersembunyi yang dapat berupa redaksi lain yang tidak menunjukkan suatu hadits yang disandarkan pada rasul dan ditemukan pada matan hadis sehingga secara lahir terlihat berkualitas *ṣahīh*. sehingga apabila ditemukan '*illat* pada matan hadis, maka hadis tersebut akan dapat menyalahi dalil-dalil yang lebih kuat. Adapun metode dan kriteria untuk mengetahui '*illat* pada matan hadis menurut pendapat ulama al-Salafi adalah:<sup>87</sup>

- 1) Mengumpulkan hadis yang memiliki kandungan makna yang sama kemudian dikompromikan antara sanad dan matannya sehingga dapat diketahui kandungan '*illat* yang ada dalam haditsnya.
- 2) Apabila dalam suatu hadis terdapat tarawih yang bertentangan dengan seorang perawi yang dinilai lebih *tsiqah* daripada perawi tersebut maka periwayatan yang dibawakan oleh perawat tersebut akan dinilai *ma'luul*.

<sup>86</sup> Sumbula, *Kritik Hadis...*, 104-107.

<sup>87</sup> Ibid.

- 3) Apabila hadis yang diriwayatkan bertentangan dengan hadis yang ada dalam kitab Nya maka sudah pasti dianggap *ma'luul* juga karena terdapat unsur pertentangan.
- 4) Dengan melalui penyeleksian dari seorang syekh yang menganggap bahwa wa pro with tersebut tidak pernah menerima hadis tersebut.
- 5) Perawi yang meriwayatkan haditsnya tidak mendengar langsung dari gurunya.
- 6) Perwayatannya bertentangan dengan periwayatan dari beberapa perawi yang *tsiqah*.
- 7) Apabila hadits yang telah dianggap masyhur pada beberapa kelompok, apabila ada seorang perawi datang menyalai hadits itu maka dapat dikatakan haditsnya mempunyai cacat.
- 8) Ditemukan keraguan bahwa kandungan dalam hadis tersebut memang benar-benar berasal dari Rasulullah.

Adapun tata cara kritik matan hadis, berdasarkan pendapat Syuhudi Ismail yaitu dengan membagi metodologi kritik matan hadis menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, dengan cara meneliti matan hadis melalui kualitas sanadnya. *Kedua*, dengan cara memenuhi susunan pada lafadz hadits dengan berbagai matan hadits lainnya yang semakna. *Ketiga*, meneliti kandungan makna secara mendalam.<sup>88</sup>

Melalui cara pertama dengan meneliti matan dari kualitas sanad menurut pendapat ulama hadis hal itu dilakukan karena apabila haditsnya *ṣahīh* maka sanad

---

<sup>88</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 121-122.

dan matannya harus berkualitas *ṣahīh* juga. Adapun cara kedua dilakukan karena perbedaan lafadz pada hadis yang tidak mengakibatkan perbedaan makna selama sanadnya sama-sama *ṣahīh*. Maka hal itu masih dapat diterima. Adapun yang ketiga dilakukan dengan an-nahl kan matang hadis lainnya yang memiliki persoalan yang sama.<sup>89</sup>

### 3. Ke-hujjah-an hadis

Setelah mengetahui kritik matan dan kritik sanad hadits, agar suatu hadis dapat dijadikan hujjah maka perlu diketahui aspek teori kehujjahannya. Jika dilihat dari segi kualitasnya para ulama membagi menjadi dua macam: pertama, *maqbul* yaitu hadis yang dapat diterima. *Kedua, mardud* yaitu hadits yang tidak dapat diterima atau ditolak.<sup>90</sup>

Menurut bahasa *maqbul* bermakna diterima, karena di dalam Islam hadits ini dapat dijadikan sebagai hujjah berdasarkan kriteria atau syarat-syarat yang baik pada matan atau sanadnya. Hadis *maqbul* menurut istilah adalah hadis yang yang paling unggul perwayatannya. Selain itu agar hadis dapat ditetapkan sebagai hadis *maqbul* ada sanadnya maka syarat-syaratnya yaitu: dalam perwayatannya sanadnya bersambung antara satu dengan yang lainnya, diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ḍābiṭ* dan adil dan pada matannya tidak terdapat unsur *shādh* dan *'illat*.<sup>91</sup>

Adapun secara bahasa *mardūd* bermakna tidak diterima atau ditolak. terjadinya penolakan pada hadis ini dikarenakan dalam haditsnya tidak memenuhi

<sup>89</sup> Umi Sumbula, *Kajian Kritik Ilmu Hadis.*, 188.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Salam, *Metodologi Kritik...*, 3-4.

kriteria atau syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama hadits baik pada saat atau matanya. Sedangkan menurut istilah *mardud* bermakna tidak unggul dalam membenaran beritanya. tidak unggul dalam pemberitaan dikarenakan tidak ada pendukung yang membenarkan pemberitaan hadis tersebut sehingga hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.<sup>92</sup> Oleh sebab itu dalam aspek kehujjahan hadis yang *maqbul* periwayataannya dapat diterima yaitu *ṣahīh* dan hasan, adapun yang *mardud* tidak dapat dijadikan hujjah yaitu hadis *dā'if*. Berikut penjelasan hadits *ṣahīh*, hasan, *dā'if* berdasarkan kualitas haditsnya<sup>93</sup>:

**a. Hadis ṣahīh**

Hadits *ṣahīh* secara bahasa bermakna sehat, benar, selamat, sempurna dan sah.<sup>94</sup> sedangkan hadits *ṣahīh* menurut pendapat para muhadditsin adalah hadits yang diriwayatkan atau dinukil oleh seorang perawi yang adil, memiliki ingatan yang sempurna, sanadnya bersambung, tidak mengandung unsur *shādh* dan *'illat*.<sup>95</sup> Hadits *ṣahīh* dibagi menjadi dua macam yaitu hadits *ṣahīh li dhārtihī* dan *ṣahīh lighairihī*. Hadits *ṣahīh li dhārtihī* adalah hadis yang berisi seluruh sifat-sifat penerimaan dari suatu hadis mulai dari tingkatan tertinggi atau memenuhi seluruh persyaratan ke-*ṣahīh*-an hadis. Adapun *ṣahīh lighairihī* lebih fokus kepada hadis yang bisa menjadi *ṣahīh* disebabkan karena adanya hadits yang lain. Hal ini dikarenakan dalam hadits

<sup>92</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 171.

<sup>93</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 158.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 157.

<sup>95</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 117.

*ṣahīh* lighairihi terdapat beberapa syarat ke-*ṣahīh*-an suatu hadis yang belum terpenuhi.<sup>96</sup>

Adapun kehujjahan hadis *ṣahīh* seluruh ulama menyatakan bahwa hadis *ṣahīh* dapat dijadikan sebagai hujjah baik berupa hadis *mutawattir* ataupun hadis *ahad*. Dalam konteks dapat dijadikan hujjahnya para ulama juga memiliki perbedaan pendapat: *pertama*, beberapa menganggap apabila dalam hadis *ṣahīh* tidak berstatus *qath'ī* (pasti) maka dalam persoalan akidah hadisnya tidak dapat dipergunakan sebagai hujjah. *Kedua*, menurut pendapat imam al-Nawāwi semua hadis yang terdapat dalam periwayatan dari Imam al-Bukhari dan Muslim ditetapkan berstatus *qath'ī*. *Ketiga*, bersandarkan pada pendapat Ibn Hazm, menyatakan seluruh hadis *ṣahīh* berstatus *qath'ī*.<sup>97</sup> Oleh karena itu segala sesuatu hadis *ṣahīh* baik berupa hadis *mutawattir*, *ahad*, *ṣahīh* Li dzatihi, ataupun *ṣahīh* lighairihi dapat dijadikan sebagai pedoman kehujjahan pada segala bentuk aspek persoalan seperti hukum Islam, dan lain-lain.<sup>98</sup>

**b. Hadis hasan**

Hadits Hasan secara bahasa bermakna sesuatu yang diinginkan yang cenderung pada jiwa atau nafsu. Adapun orang yang pertama kali menggagas tentang hadits Hasan yaitu Al Tirmidzi. Imam at Tirmidzi berpendapat bahwa hadits Hasan adalah tiap-tiap hadis yang di dalam

<sup>96</sup> Sumbula, *Kajian Kritik...*, 99.

<sup>97</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 175.

<sup>98</sup> Ibid.

shalatnya tidak ditemukan periwayat yang tertuduh dusta, tidak ditemukan kejanggalan, serta diriwayatkan dari jalur yang lain.<sup>99</sup>

Hadis hasan dibagi menjadi dua macam: yaitu hasan lī dzātīhi dan hasan lī ghairihi. hasan lī dzātīhi adalah hadis yang telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan dari hadis hasan, adapun hasan lī ghairihi adalah kualitas hasannya dikarenakan terdapat keterangan lainnya yang dapat mendukung hadis tersebut, dan dalam sanadnya ditemukan beberapa seorang perawi yang tidak banyak membuat kesalahan dan tidak dikenal.<sup>100</sup> Adapun terkait kehujjahan hadis hasan meskipun memang berada dibawah hadis *ṣahīh*, tetap dapat digunakan sebagai hujjah baik yang berkualitas hasan lī dzātīhi ataupun hasan lī ghairihi. Akan tetapi apabila ditemukan pertentangan antara hadis hasan dengan hadis *ṣahīh* maka yang pasti diunggulkan adalah hadis *ṣahīh*-nya.<sup>101</sup>

### c. *Hadis ḍā'if*

Secara bahasa *ḍā'if* bermakna tidak kuat, sakit, lemah.<sup>102</sup> Hadis *ḍā'if* merupakan hadis yang tidak sesuai berdasarkan kualifikasi yang terdapat pada hadis *ṣahīh* dan hadis hasan<sup>103</sup> dan yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Namun apabila ditemukan syāhid dan mutabi' maka derajat hadisnya akan naik dari kualitas *ḍā'if* menjadi hasan lī ghairihi.<sup>104</sup> Menurut para muhadditsin,

<sup>99</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 158.

<sup>100</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian...*, 62.

<sup>101</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīs Ulūm wa Musthalah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 249.

<sup>102</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 177.

<sup>103</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 13.

<sup>104</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis...*, 63.

penyebab ditolaknya hadis dhoif disebabkan pada dua macam yaitu: pada sanadnya dan matan hadisnya.

Adapun tertolaknya pada sanad hadisnya, dikarenakan pada dua macam yaitu: *pertama*, terdapat cacat pada seorang perawi yang meriwayatkan hadisnya, baik cacat dari segi hafalannya ataupun dari segi keadilannya. *Kedua*, adapun sebab tertolaknya dan menjadi derajat hadisnya *dā'if* adalah dikarenakan antara jalur satu dengan jalur lainnya terjadi ketidaktersambungan sanad, hal ini disebabkan karena ditemukan perawi yang dalam sanadnya gugur atau tidak bertemu antara satu dengan yang lain. Apabila sebab tertolaknya pada matan hadisnya, maka terbagi menjadi dua macam yaitu *mauquf* dan *maqtu'*.<sup>105</sup>

Terkait kehujjahan hadis *dā'if* para ulama memiliki perbedaan pendapat, diantaranya yaitu: *pertama*, pendapat ini dilandaskan pada pendapat Yahya Ibn Ma'in, al-Bukhari, Abu Bakar Ibn 'Arabi, Muslim, Ibn Hamzah, mengatakan bahwa hadis *dā'if* benar-benar tidak dapat digunakan sebagai hujjah pada permasalahan hukum ataupun hanya *fadhā'il al'māl*. *Kedua*, adapun pendapat kedua yang disandarkan pada Imam Ahmad bin Hambal dan Abu Daud menyatakan hadis *dā'if* dapat digunakan sebagai hujjah baik pada persoalan hukum ataupun *fadhā'il al'māl*. *Ketiga*, sedangkan menurut Ibn Hajār al-'Asqalānī berpendapat hadis *dā'if* dapat dipergunakan sebagai

---

<sup>105</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul...*, 167-168.



*fadhā'il al'māl, al-tarhib wa al-taghrīb, dan mawā'izh* yaitu akan tetapi tidak dalam persoalan hukum islam.<sup>106</sup>

Adapun pernyataan dari pendapat Ibn Hajār al-'Asqalānī berdasarkan beberapa syarat, diantaranya yaitu: *pertama*, intensitas ke-*dā'if*-annya tidak terlalu parah seperti perawi yang meriwayatkan hadisnya memiliki banyak kesalahan dan sampai tertudu sebagai pendusta. *Kedua*, ditemukan dalil yang lain sehingga dapat dikuatkan dan dijadikan sebagai pengamalan. *Ketiga*, dalam proses pengamalannya tidak meyakini secara utuh bahwa hadis itu memang terbukti keotentikannya atau disebut *tsubūt*, dengan tujuan supaya lebih berhati-hati.<sup>107</sup>

## **B. Teori Ilmu Ma'anil Hadis dalam Memahami Hadis**

Munculnya ilmu ma'anil hadis dikarenakan dalam kajian Alquran terdapat Ilmu Ma'anil Alquran. Kemudian dalam studi hadis dikembangkan juga Ilmu ma'anil hadis yang dipergunakan sebagai salah satu metode dalam memahami suatu hadis.<sup>108</sup> Adapun objek kajian dalam disiplin ilmu ini adalah tentang permasalahan pemaknaan dalam redaksi atau matan hadis yang akan diteliti. Ada berbagai macam urgensi dalam mengkai ilmu ini terhadap disiplin ilmu hadis, diantaranya yaitu: agar dapat mengembangkan ilmu hadis tidak hanya pada aspek kejian riwayatnya saja. Sebagai bentuk kritik yang pada suatu hadis agar tidak menjadikan suatu pemahaman yang

---

<sup>106</sup> Idris, *Studi Hadis...*, 245.

<sup>107</sup> Ibid.

<sup>108</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 8.

kaku, agardapat dijadikan suatu metodologi dalam melakukan penelitian dibidang hadis.<sup>109</sup>

Selain itu, didalam matan hadis dalam memahami teksnya tidak sekedar dipahami secara tekstual saja akan tetapi secara kontekstual juga. Melalui proses pemahaman kandungan hadis tekstual dan kontekstual maka dapat mengindikasikan bahwa Islam merupakan suatu ajaran yang sangat lokal, temporal serta universal.<sup>110</sup> Dengan menggunakan pemahaman tekstual dan kontekstual juga dapat diindikasikan sebagai suatu bentuk kebijakan dari Nabi terkait pentingnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang ada baik yang telah dijaungkau oleh para ulama atau yang belum. Untuk dapat menjangkau berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan tersebut tentu diperlukan berbagai macam pendekatan salah satunya seperti ilmu- ilmu social, sains, dan lain-lain. Sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada dan proses perkembangan yang terjadi di masyarakat.<sup>111</sup>

Ilmu ma'anil bukanlah merupakan disiplin ilmu yang terpisah akan tetapi juga memerlukan disiplin ilmu lainnya yang dapat mendukung pemahaman dari hadis Nabi, diantaranya yaitu: *pertama*, ilmu kebahasaan (*ilm al-Lughah*) merupakan ilmu grametika dalam bahasa Arab, dalam disiplin ilmu ini juga memerlukan ilmu nahwu, ilmu sharaf, fiqh al-lughah, balaghah, sematik dan lain sebagainya. *Kedua*, Ilmu Asbabul Wurud merupakan ilmu yang menjelaskan tentang penyebab atau latar

---

<sup>109</sup> Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi al-Nadhar* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 148.

<sup>110</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 89.

<sup>111</sup> Ismail, *Hadis Nabi...*, 90.

belakang munculnya suatu hadis. *Ketiga, Ilm Tawatikhul Mutn*, ilmu yang menjelaskan aspek hitoris matan suatu hadis.<sup>112</sup>

### C. Teori Nabīdh dan Fermentasi Etanol Perspektif Kinektika Kimia

Dalam memahami hadis tentang fermentasi etanol nabīdh dalam perspektif kinektika kimia diperlukan teori-teori yang relevan sehingga lebih memudahkan dalam memahami hadis tersebut. Diantaranya yaitu:

#### 1. *Nabīdh*

Lafadz نَبِيذ dalam kamus bahasa arab *al-ma'ānī* bermakna “Anggur”, adapun يَبِيذ bermakna “membuang”. Sedangkan makna nabidz yang dikutip dari kitab Ibnu Qayyim al-Jauziy nabīdh merupakan air yang diberi kurma sehingga air tersebut berubah menjadi manis, yang merupakan makanan sekaligus minuman juga.<sup>113</sup> Lafadz nabīdh tidak ada dalam bahasa Arab pra Islam, nabīdh memiliki banyak ragam yang umumnya memabukkan dan haram, adapun jenis nabidz yang yang diharamkan yaitu disebut dengan *naqī'*.<sup>114</sup> Dalam bahasa arab pada kamus bahasa arab *al-ma'ānī* lafadz النقع bermakna “rendaman”, nabīdz dalam proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara diperas dengan tujuan agar dapat diperoleh lebih banyak kandungan gula yang terdapat didalamnya.<sup>115</sup> Menurut pendapat Imam al-Haskafi nabīdh yang halal dikonsumsi yang dibuat dari selain aggur memiliki empat macam, diantaranya yaitu:

<sup>112</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 14-16.

<sup>113</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ter. *Metode Pengobatan Nabi* (Jakarta: Februari 2019), 317.

<sup>114</sup> Joko Rinanto *Keajaiban Resep Obat Nabi Menurut Sais Klasik dan Modern*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 174.

<sup>115</sup> Ibid.

- a. Rendaman kurma dan anggur kering yang dimasak sebentar, jenis rendaman ini merupakan rendaman yang halal dikonsumsi, meskipun memiliki aroma yang menyengat selama tidak berubah menjadi memabukkan. Adapun ketika minuman tersebut diyakini menjadi haram maka akan menjadi haram.
- b. Campuran kismis dan kurma apabila dimasak sebentar meskipun menyengat maka halal dikonsumsi dengan catatan tidak dipergunakan untuk memabukkan dan berfoya-foya.
- c. Rendaman madu, gadum, tin, jagung, jewawut. Halal untuk dikonsumsi meskipun tidak melalui proses memasak.
- d. Sepertiga anggur yang menyengat dan eras merupakan air anggur yang dimasak sampai 2/3 dari unsurnya hilang hingga tersisa 1/3.

Menurut pendapat Imam Ibn ‘Ābidīn berdasarkan pernyataan al-Haskhaf jika sudah menyengat dan mendidih, artinya adalah kelezatan dari anggur tersebut hilang sehingga airnya berubah menjadi memabukkan meskipun tidak berbuih, maka hukumnya menjadi haram.<sup>116</sup>

Dalam Islam menurut pendapat madzhab hanafi nabīdh itu berbeda dengan *khamr*. Berdasarkan pada pendapatnya secara khusus *khamr* merupakan salah satu jenis minuman yang berasal dari perasan anggur.<sup>117</sup> Adapun nabīdh merupakan minuman yang dibuat selain anggur seperti kurma dan nabīdh merupakan salah satu minuman yang digemari oleh Rasulullah SAW. Apabila

<sup>116</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal dan Haram Untuk Pangan dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), 128-129.

<sup>117</sup> Faisal Nur Arifin, "Pendapat Madzhab Hanafi tentang Perbedaan Khamr dan Nabīdh dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 84-85.

mengonsumsi nabīdh jika sudah melewati masa fermentasi maka akan menjadi haram karena dapat memabukkan<sup>118</sup> Hal itu dibuktikan dengan adanya kandungan etanol yang ada dalam nabīdh jika telah melewati masa fermentasi. Adapun salah satu jenis nabīdh jika belum melewati masa fermentasi yang halal dikonsumsi sebagai *naqi'*.<sup>119</sup> Manfaat dari mengonsumsi nabīdh yaitu untuk menjaga kesehatan tubuh dan meningkatkan kadar stamina dalam tubuh.<sup>120</sup>

Selama proses pembuatan nabīdh terjadi beberapa proses diantaranya yaitu: proses difusi dan fermentasi. Difusi merupakan suatu proses perpindahan atau pergerakan yang berasal dari suatu zat seperti ion, atom, molekul dari konsentrasi tinggi menuju konsentrasi yang lebih rendah. Proses difusi ini terjadi karena dorongan dari gradient (perubahan) konsentrasi.<sup>121</sup> Adapun proses fermentasi dalam nabīdh agar dapat diketahui lebih dalam maka diperlukan integrasi keilmuan lainnya yaitu kinetika kimia.

## 2. *Kinetika kimia*

Kinetika kimia merupakan salah satu cabang dari disiplin keilmuan kimia yang membahas secara terperinci tentang kecepatan reaksi kimia dan mekanisme reaksi kimia yang terjadi. Kecepatan reaksi digunakan sebagai bentuk gambaran terhadap kelajuan reaksi kimia. Adapun mekanisme reaksi digunakan sebagai bentuk gambaran terhadap langkah-langkah reaksi, yang terdiri atas perubahan secara keseluruhan dari suatu reaksi. Dalam proses kelajuan reaksi

<sup>118</sup> Faisal Nur Arifin, "Pendapat Madzhab"..., 84-85.

<sup>119</sup> Joko Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 175.

<sup>120</sup> Al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan...*, 317.

<sup>121</sup> J.G Kirkwood, dkk, "Flow Equations and Frames of Reference for Isothermal diffusion in liquids" The Journal of Chemical Physics. Vol. 5, No. 33, Agustus 2004, 13.

kimia, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laju reaksi tersebut, diantaranya yaitu:<sup>122</sup>

1. Sifat Pereaksi, pada saat terjadinya reaksi kimia, terjadi pemutusan suatu ikatan yang membentuk ikatan baru, sehingga kelajuan yang ada pada reaksi tersebut harus tergantung pada jenis ikatan yang ada.
2. Konsentrasi Pereaksi, dalam suatu percobaan yang menunjukkan suatu kelajuan reaksi kimia yang memiliki sifat homogeny yang bergantung terhadap konsentrasi pereaksi-pereaksi. Reaksi homogen adalah suatu bentuk reaksi yang terjadi hanya dalam satu fasa saja. Adapun reaksi heterogen merupakan reaksi yang terjadi melalui beberapa fasa.
3. Suhu, juga dapat berpengaruh terhadap perubahan laju reaksi, dengan menurunnya suhu dalam kelajuan reaksi tidaklah bergantung pada reaksi endotermis atau eksotermis. Akan tetapi perubahan kelajuan reaksi pada suhu dapat di nyatakan melalui suatu tetapan kelajuan spesifik (k). pada masing-masing reaksi (k) naik dengan kenaikan suatu suhu, serta antara reaksi satu dengan reaksi lainnya memiliki kenaikan yang berbeda-beda. Misalnya, terdapat kenaikan suatu suhu sebesar 10°C kira-kira dapat menyebabkan kenaikan kelajuan reaksi juga menjadi dua atau tiga kali lipat dari sebelumnya. Adapun relasi antara suhu (T) dan tetapan kelajuan reaksi dirumuskan dan dinyatakan sebagai berikut:

---

<sup>122</sup> Hardjono Sastrohamidjojo, *Kimia Dasar*, (Yogyakarta: UGM Press, )158-168.

$$K=A e^{-E/RT}$$

Symbol (A) merupakan suatu karakteristik terhadap suatu reaksi tersebut; symbol (e) adalah suatu bilangan 2,718 yang menunjukkan bilangan dasar logaritma alam; (E) merupakan energy aktivasi yang berasal dari reaksi; (R) merupakan suatu tetapan suatu gas yang memiliki besaran yang sama dengan 1,987 kal mol<sup>-1</sup> der<sup>-1</sup>.

4. Katalisator, terdapat beberapa reaksi yang dapat mempercepat dengan adanya suatu senyawa yang tidak dapat merubah secara sendiri setelah berakhirnya suatu reaksi.

### 3. *Fermentasi*

Fermentasi adalah suatu proses produksi energi yang terdapat di dalam sel pada saat keadaan anaerobik tanpa oksigen ataupun aerobik. Secara general fermentasi merupakan suatu Salah satu bentuk respirasi anaerobik akan tetapi agar dapat definisi yang lebih jelas yang mendefinisikan fermentasi merupakan suatu respirasi dalam lingkungan secara anaerobik dengan tanpa menggunakan akseptor elektron eksternal atau luar.<sup>123</sup>

Fermentasi juga memiliki arti lain yaitu suatu proses aplikasi metabolisme yang dilakukan oleh suatu mikroba dengan tujuan untuk mengubah bahan baku menjadi suatu produk yang memiliki nilai tinggi, yaitu seperti asam-asam organik, biopolimer, antibiotika, protein sel tunggal. Fermentasi merupakan suatu proses yang cukup murah sehingga pada hakekatnya proses ini telah lama

<sup>123</sup> Bima Prakosa, *Bioteknologi* (Yogyakarta: Sentra Edukasi media, 2018), 67.



dipraktikkan oleh nenek moyang kita dengan cara tradisional menggunakan produk-produk yang sudah biasa dikonsumsi oleh manusia hingga sampai saat ini.<sup>124</sup>

Adapun makna fermentasi menurut biokimia. Fermentasi adalah hubungan pembangkitan energi melalui proses katabolisme dari senyawa organik yang memiliki fungsi sebagai donor elektron dan terminal elektron acceptor. Adapun makna fermentasi menurut pendapat industrial mikrobiologis merupakan suatu proses produksi suatu produk dengan menggunakan mikroorganisme sebagai suatu biokatalis.<sup>125</sup>

Poses terjadinya fermentasi sebenarnya telah dikenal sejak zaman dahulu fermentasi mulai menjadi ilmu pada tahun 1857 ketika Louis Pasteur menemukan bahwa proses fermentasi merupakan suatu hasil yang terjadi adanya aksi suatu mikroorganisme secara spesifik. Terjadinya proses fermentasi secara industri dimulai pada tahun 1900 dengan menggunakan hasil produksi melalui enzim mikroba, asam organik, dan yeast. Kata fermentasi memiliki perbedaan makna terhadap ahli biologi dan seorang industrial mikrobiologist.<sup>126</sup>

Fermentasi dapat dibedakan sebagai fermentasi *submerged culture* dan *solid state*. Fermentasi fermentasi *submerged culture* merupakan suatu proses fermentasi yang dilakukan oleh suatu mikroorganisme dan substrat berada menjadi satu didalam *submerged state* dalam media cair pada jumlah yang cukup besar. Pada proses ini mikroorganisme tumbuh di dalam media cair serta sel

---

<sup>124</sup> Ratna Juwita, "Studi Alkohol"..., 4

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Lieke Riadi, Teknologi Fermentasi Edisi 2, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

tumbuhan dalam kondisi tercelup kedalam media cairan dengan tujuan untuk membentuk produk yang dapat dihasilkan selama masa pertumbuhan organisme. Umumnya pertumbuhan tersebut terjadi cukup cepat, dan terlihat setelah 24 jam terjadinya proses tersebut.<sup>127</sup> Adapun fermentasi solid state adalah merupakan suatu proses fermentasi mikroorganisme yang terjadi pada substrat yang berbentuk padat.<sup>128</sup>

Ruang lingkup yang terdapat dalam proses fermentasi yaitu: a.) Fermentasi yang dapat menghasilkan sel (biomas) yang menjadikan suatu produk seperti yeast, single cell protein, b.) Fermentasi yang dapat memproduksi suatu enzim seperti enzim glukoamilase, c.) Fermentasi yang menghasilkan suatu metabolisme mikroba, sehingga menghasilkan Aceton/Butanol, Adam Amino, Antibiotik (*secondary metabolite*), Etanol d.) Fermentasi yang memodifikasi suatu senyawa selama proses transformasi. Pada saat proses fermentasi juga mengalami dua kondisi yaitu kondisi aerob dan anaerob.<sup>129</sup>

Fermentasi juga terjadi pada bahan pangan, fermentasi bahan pangan merupakan suatu proses fermentasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memproses bahan pangan yang ada dengan menggunakan bantuan mikroorganisme atau enzim agar dapat menghasilkan suatu produk yang telah mengalami perubahan biokimia dan fisika. Fermentasi yang terjadi pada bahan pangan terdapat beberapa mikroorganisme yang menggunakan oksigen sebagai

---

<sup>127</sup> Lieke Riadi, *Teknologi Fermentasi...*, 2

<sup>128</sup> Ibid.

<sup>129</sup> Ibid., 3

penerima elektron yang terakhir. Adapun mikroorganisme yang terdapat dalam proses fermentasi bahan pangan di antaranya yaitu bakteri, yeast dan mold.<sup>130</sup>

Saat proses fermentasi berlangsung bahan pangan tersebut harus mengandung gula yang digunakan untuk proses fermentasi umumnya gula tersebut berbentuk monosakarida atau disakarida yang merupakan suatu bentuk polimer. Kemudian polimer ini di pecah menjadi beberapa bagian sebelum terjadinya metabolisme gula yang dilakukan oleh organisme. Pada fermentasi bahan pangan banyak sekali proses fermentasi yang terjadi pada bahan pangan memiliki dua proses yaitu proses aerobik dan anaerobik. Pada tahap pertama umumnya fermentasi yang terjadi pada tahap pertama adalah fermentasi anaerobik kemudian munculnya organisme aerobik tumbuh pada tahap yang kedua. Organisme aerobik pada umumnya dapat berupa bakteri atau fungi.<sup>131</sup> Pada tahap kedua organisme ini memproduksi enzim yang disebut proteolitik yang akan memecah struktur protein agar dapat melunakan bahan pangan dan menghasilkan produk yang didegradasi proteinnya. selain itu juga organisme tersebut dapat memproduksi enzim yang disebut lipolytic yang dapat menghidrolisis lemak menjadi suatu asam lemak sehingga dapat menghasilkan Ester yang memiliki aroma kuat. Selain itu juga terdapat proses dua tahap yaitu aerobik dan diikuti dengan anaerobik, pada tahap ini pertumbuhan mikroba aerobik berupa fungi kemudian dilanjutkan dengan tahap anaerobik.<sup>132</sup>

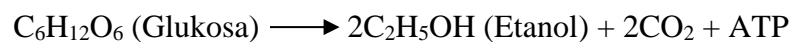
---

<sup>130</sup> Lieke Riadi, *Teknologi Fermentasi...*, 125.

<sup>131</sup> Ibid.

<sup>132</sup> Ibid.

Pada saat proses fermentasi apabila lebih dari 3 hari maka akan terjadi proses perombakan gula menjadi alkohol atau etanol sehingga dapat mengakibatkan minuman sari buah tersebut menjadi beralkohol. Selama proses fermentasi juga melibatkan beberapa enzim yang dihasilkan oleh kapang, sehingga jumlah sel kapang terdapat paling tinggi serta paling lama ada pada hari ke-tiga. Jika proses fermentasi berlangsung semakin lama maka aktivitas kapang semakin menurun. Adapun lama berlangsungnya proses fermentasi tergantung terhadap produk dan bahan yang akan dihasilkan.<sup>133</sup> Selama fermentasi berlangsung, akan terjadi reaksi yang berbeda-beda tergantung pada jenis gula yang digunakan serta produk yang akan dihasilkan. Glukosa ( $C^6H^{12}O^6$ ) merupakan jenis gula yang paling sederhana, selama proses fermentasi akan menghasilkan senyawa etanol ( $2C^2H^5OH$ ).<sup>134</sup> Adapun bentuk reaksi kimia yang terjadi dalam proses fermentasinya adalah:<sup>135</sup>



Fermentasi juga dapat terjadi karena aktivitas mikroba. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh selama proses fermentasi yaitu:<sup>136</sup>

- a. Keasaman (pH), Apabila makanan yang memiliki kandungan asam biasanya dapat bertahan lebih lama, akan tetapi apabila oksigen cukup jumlahnya serta kapang dapat tumbuh selama fermentasi terus berlangsung maka daya keawetan dari asam tersebut akan hilang serta tingkat keasaman sangat

<sup>133</sup> Juwita, "Studi Alkohol"... , 8.

<sup>134</sup> Ibid., 9.

<sup>135</sup> Prakosa, *Bioteknologi*..., 68

<sup>136</sup> Juwita, "Studi Alkohol"... , 10-11.

berpengaruh terhadap perkembangan bakteri. Adapun kondisi ke asaman yang cukup baik untuk bakteri adalah 4,5 – 5,5.

- b. Mikroba, proses fermentasi dapat juga dilakukan melalui kultur murni yang dihasilkan di dalam laboratorium. Proses kultur ini dapat disimpan dengan dengan kondisi kering atau dibekukan.
- c. Suhu, suhu fermentasi sangat berpengaruh jenis mikroba yang akan dominan selama terjadinya proses tersebut. Masing-masing mikroorganisme memiliki suhu pertumbuhan ane-marie simal suhu optimal dan suhu pertumbuhan optimal. Yaitu merupakan suhu yang dapat memberikan yang terbaik dalam memperbanyak diri secara cepat.
- d. Oksigen, Udara ataupun oksigen yang berlangsung selama proses fermentasi seharusnya dapat diatur sebaik mungkin agar dapat memperbanyak ataupun memperlambat proses pertumbuhan mikroba tersebut. karena masing-masing mikroba memiliki oksigen yang berbeda-beda serta jumlah pertumbuhan dalam membentuk sel-sel baru selama fermentasi.
- e. Waktu, Laju perbanyakan bakteri cukup bervariasi tergantung pada jenis spesies dan kondisi selama pertumbuhannya.<sup>137</sup>

Fermentasi merupakan proses dalam merubah suatu subtract untuk dijadikan sebagai produk tertentu dengan menggunakan mikroba dalam poses pembuatannya. Dalam proses fermentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk jenis fermentasi aerob, yaitu merupakan fermentasi yang tidak memerlukan adanya oksigen sehingga dapat mengubah subtrat pada gula menjadi

---

<sup>137</sup> Ratna Juwita, “Studi Alkohol” ..., 8.

asetahdehida dan kemudian berubah menjadi methanol ataupun etanol dan asam laktat.<sup>138</sup> Dalam proses fermentasi ini termasuk dalam jenis fermentasi alkohol karena terjadi perubahan menjadi etanol dan karbondioksida, serta terdapat mikroorganisme yang juga berperan didalamnya yaitu *saccharomyces cerevisiae*.<sup>139</sup>

#### 4. *Etanol*

Etanol merupakan secara istilah dapat disebut sebagai alkohol yang disebut dengan *grain alcohol* yang terkadang digunakan sebagai bahan dasar dalam membuat minuman yang mengandung alkohol. Selain digunakan sebagai bahan dasar alkohol etanol juga digunakan di dalam dunia farmasi. Dalam industri kimia dengan adanya proses fermentasi maka dapat dikatakan bahwa fermentasi memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi pada bahan bakunya. ditemukan banyak sekali variasi bahan baku yang dapat di pakai dalam dunia industri fermentasi.<sup>140</sup>

Hampir secara general bahan baku yang digunakan selama proses fermentasi baik secara langsung atau pun secara tidak langsung adalah menggunakan bahan-bahan dari hasil pertanian diantaranya yaitu: jagung, tebu, kentang, dan lain sebagainya. Adapun proses produksi etanol secara fermentasi dapat diproduksi melalui tiga macam karbohidrat di antaranya yaitu:<sup>141</sup>

- a.) Bahan-bahan yang memiliki kandungan gula atau dapat disebut sebagai substansi sakharin yang memiliki rasa manis, misalnya: gula tebu, molase, gula bit, serta berbagai macam jenis sari sari buah dan lain sebagainya.

---

<sup>138</sup> Prakosa, *Bioteknologi...*, 67-68.

<sup>139</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>140</sup> Juwita, "Studi Alkohol"... , 4.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 4-5.

- b.) Bahan-bahan yang memiliki kandungan Pati seperti padi-padian, jagung, gandum, gula, kentang, dan lain-lain.
- c.) Bahan-bahan yang memiliki kandungan selulosa seperti kayu, pabrik pulp, kertas.
- d.) Gas-gas hidrokarbon, dalam proses fermentasi alkohol ini menggunakan bahan berupa ragi. Ragi tersebut dapat digunakan untuk UKT mengubah glukosa yang ada menjadi alkohol dan gas CO<sub>2</sub> (karbon dioksida). adapun lagi yaitu merupakan suatu mikroorganisme yang memiliki satu sel, tidak memiliki kandungan klorofil, termasuk golongan *eumycetes*<sup>142</sup>

Oleh karena itu dengan mengetahui golongan ini dari beberapa jenis antara lain *saccharomyces anamnesis*, *saccharomyces cerevisalae*, *saccharomyces pombe*. agar dapat memperoleh jenis ragi yang memiliki sifat-sifat seperti di atas maka perlu dilakukannya adanya percobaan di dalam laboratorium secara teliti. Umumnya ragi yang digunakan dalam proses pembuatan alkohol merupakan jenis *saccharomyces cerevisiae* yang memiliki pertumbuhan cukup sempurna pada suhu + 300 C dan PH 4,8.<sup>143</sup>

Etanol merupakan suatu cairan yang tidak memiliki warna serta larut didalam air. Jenis alkohol seperti ini biasanya disebut sebagai dengan sebaalkohol biji-bijian. sebenarnya proses fermentasi yang berasal dari bahan yang mengandung karbohidrat seperti anggur, kentang, dan lain-lain dapat menghasilkan etanol. Selain itu juga etanol juga dapat dihasilkan melalui proses

---

<sup>142</sup> Juwita, "Studi Alkohol"... , 4-5.

<sup>143</sup> Ibid., 5.



hidrasi etilen, yang merupakan suatu proses derivat dari minyak bumi dan batubara. Yaitu merupakan proses tanpa adanya fermentasi Ini berlangsung dengan cara cara menambahkan air pada suhu tinggi. Adapun menurut murdiyatno 68% etanol yang ditemukan di dalam bumi ini dapat digunakan sebagai bahan bakar. Adanya produksi etanol tersebut banyak sekali dikembangkan dengan komoditi pertanian dengan melalui proses fermentasi.

Berdasarkan pendapat Harahap, proses produksi etanol melalui proses fermentasi dapat diproduksi melalui tiga macam jenis karbohidrat yaitu berupa bahan-bahan yang di dalamnya terkandung unsur gula seperti tebu, gula bit, dan lain-lain.<sup>144</sup> Etanol juga dapat disebut sebagai alkohol saja atau etil-alkohol, merupakan satu jenis alkohol yang sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak memiliki sifat yang dapat beracun Dan ini juga dapat digunakan sebagai pelarut di dalam dunia farmasi dan industri makanan serta minuman. Etanol tidak memiliki warna dan tidak memiliki rasa akan tetapi memiliki bau yang cukup khas, bahan ini dapat memabukkan apabila dikonsumsi. Menurut pendapat lavoisier etanol merupakan suatu senyawa yang dibentuk dari karbon oksigen serta hidrogen dan juga etanol merupakan suatu senyawa kimia yang pertama kali telah ditemukan rumus bangunnya.<sup>145</sup>

Etanol dapat diproduksi dengan melalui proses fermentasi lalu diikuti dengan proses destilasi sehingga pada serat dan gumpalan gula yang berasal dari bahan dasar ataupun pengotor lainnya dapat berpisah dari etanol tersebut. dalam

---

<sup>144</sup> Juwita, "Studi Alkohol"..., 6.

<sup>145</sup> Ibid..., 6-7.

proses pembuatan etanol waktu inkubasi yang merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap hasil fermentasi Hal ini disebabkan karena apabila semakin lama proses inkubasi maka kadar etanol nya semakin meningkat. adapun proses fermentasi menjadikan etanol maka membentuk glukosa terlebih dahulu sehingga apabila pembentukan etanol membutuhkan waktu yang cukup lama dari pada proses pembentukan glukosa namun apabila fermentasi terlalu lama maka nutrisi dalam substrat akan habis dan hampir tidak akan dapat memfermentasi bahan tersebut.<sup>146</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>146</sup> Juwita, “Studi Alkohol”.., 7.

## BAB III

### HADIS TENTANG FERMENTASI ETANOL DALAM NABĪDH

#### A. Hadis Tentang Nabīdh

##### 5. Hadis riwayat Ibnu ‘Abbās kitab Sahih Muslim no. indeks 2004

###### a. Data hadis dan terjemah

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dalam penelitian ini akan mengulas secara terperinci hadis tentang fermentasi etanol nabīdh, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعُنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْتَبِذُ لَهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَيَشْرِبُهُ إِذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَجِيءُ، وَالْعَدَّةَ وَاللَّيْلَةَ الْأُخْرَى، وَالْعَدَّةَ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصُبَّ»<sup>147</sup>

Telah Menceritakan Kepada kami, Ubaidullah bin Mu’adz Al Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Yahya bin Ubaid Abu Umar Al Bahrani dia Berkata: “Rasulullah SAW dibuatkan perasan nabīdh diawal malam, kemudian beliau meminumnya dipagi harinya, kemudian malam harinya, kemudian lusa dan malam harinya serta keesokan hainya lagi sampai menjelang ashar. Jika perasanya tersebut masih, beliau u memerintahkan pelayannya menumpahkan, atau menyuruhnya untuk ditumpahkan.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu’ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2004, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya’ al-Tirath al-‘Arabi, 261 H), 1589.

<sup>148</sup> Lidwa Pustaka, “Kitab Muslim”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

## b. Takhrij hadis

Takhrij secara bahasa bermakna terkumpulnya dua perkara yang ada. Adapun takhrij menurut istilah yaitu .Takhrij merupakan hal yang sangat penting dengan tujuan agar dapat melacak pada sumber aslinya.<sup>149</sup> Proses mentakhrij suatu hadis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara klasik atau dengan cara modern. Adapun cara klasik yaitu dengan melacak hadis yang melalui kitab *musnda, mu'jam, atraf*.<sup>150</sup> Sedangkan cara modern yaitu dengan melacak melalui berbagai macam aplikasi yang dapat menunjang proses pencarian hadis dengan menggunakan *software* berupa aplikasi dan dapat digunakan pada komputer seperti Lidwa Pustaka, Jawami' al-kalim, Maktabah Syameelah ataupun aplikasi yang terdapat di handphone seperti ensiklopedia hadis kitab 9 imam, mausū' al-hadīt.

Dalam proses takhrij hadis dalam penelitian yang dilakukan ini digunakan Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawī karya A.J Winsink, melali kitab itu maka dapat ditemukan hadisnya hingga sampai pada sumber aslinya. Adapun hasil dari proses tahrij-nya atau pelacakan pada matan hadis menggunakan lafadz *يُنْبَدُ* yang periwayatannya berupa periwayatan

*bil ma'na*. Maka ditemukan hadis dari beberapa kitab, diantaranya yaitu:

- a.) Sunan Abī Dāūd, Bab Sifat Nabīdh ,No. Indeks 3713.
- b.) Sunan al-Nasā'ī, Bab Rendaman yang dibolehkan dan tidak dibolehkan diminum, No. Indeks 5737.

<sup>149</sup> Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij al-Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 1.

<sup>150</sup> Ibid., 32.

c.) Sunan Ibn Mājah, Bab Sifat Nabīdh dan Meminumnya, No. Indeks 3399.

Berikut redaksi hadis yang telah dilacak, hasil dari proses takhrij:

a.) Sunan Abī Dāūd, Bab Sifat Nabīdh, No. Indeks 3713.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عُمَرَ يَحْيَى الْبَهْرَانِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّبِيبُ فَيَشْرَبُهُ الْيَوْمَ وَالْغَدَ وَبَعْدَ الْغَدِ إِلَى مَسَاءِ الثَّلَاثَةِ، ثُمَّ يَأْمُرُ بِهِ فَيُسْقَى الْخَدْمَ، أَوْ يُهْرَاقُ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «مَعْنَى يُسْقَى الْخَدْمَ يُبَادِرُ بِهِ الْفَسَادَ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: " أَبُو عُمَرَ: يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِ الْبَهْرَانِيِّ " <sup>151</sup>

Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khalid telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Abu Umar Yahya al Bahrani dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi Saw pernah dibuatkan perasan nabīdh, beliau lalu meminumnya pada hari itu, kemudian keesokan harinya, kemudian keesokan harinya lagi, yaitu sore hari di hari ketiga. Kemudian beliau memerintahkan agar diberikan kepada pelayan atau dibuang." Abu Daud berkata, "Makna diberikan kepada pelayan adalah mengejar rusaknya minuman tersebut." Abu Daud berkata, "Abu Umar adalah Yahya bin 'Ubaid Al-Bahrani."<sup>152</sup>

b.) Sunan al-Nasā'ī, Bab Rendaman yang dibolehkan dan tidak dibolehkan diminum, No. Indeks 5737.

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَرَّابِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُطِيعٌ، عَنْ أَبِي عُمَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْرَبُهُ مِنَ الْغَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الْغَدِ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءَ الثَّلَاثَةِ، فَإِنْ بَقِيَ فِي الْإِنَاءِ شَيْءٌ لَمْ يَشْرَبُوهُ أَهْرِيْقُ» <sup>153</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Abī Dāūd ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Ubaid ia berkata: telah menceritakan

<sup>151</sup> Abī Dāūd sulaymān, *Sunan Abī Dāūd*, No. Hadis: 3713, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-'Ashrīyah, 1424), 335.

<sup>152</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abī Dāūd", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

<sup>153</sup> Abū Abd al-Rahman Ahmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'ī*, No. Hadis: 5737, Vol. 8, (Khulub: Maktabah al-Mathbūa'ts al-Islamiyah, 1986), 2737.

kepada kami Muthi' dari Abu utsman dari ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah Saw biasa dibuatkan minuman dari perasan, lalu beliau meminumnya keesokan hari dan lusa. Jika pada hari ketiga masih ada sisa di dalam wadah, beliau tidak meminumnya tetapi menumpukannya."<sup>154</sup>

c.) Sunan Ibn Mājah, Bab Sifat Nabīdh dan Meminumnya, No. Indeks 3399.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ صَبِيحٍ، عَنْ أَبِي إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَالْعَدَّةَ وَالْيَوْمَ الثَّلَاثَ، فَإِنْ بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ، أَهْرَاقَهُ، أَوْ أَمَرَ بِهِ، فَأَهْرِيقَ»<sup>155</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dari Ismail bin Shabih dari Abu Israil dari Abu Umar Al-Bahrani dari Ibnu Abbas dia berkata, "Rasulullah Saw dibuatkan perasan Nabīdh, beliau lalu meminumnya di hari itu juga, keesokan harinya dan hari ketiganya. Jika (dihari ketiga) masih tersisa, maka beliau membuangnya atau memerintahkan untuk membuangnya".<sup>156</sup>

### c. Tabel periwayatan

a.) Tabel Periwayatan Sahih Muslim No. Indeks 2004

No.	Nama Periwat	Urutan Ṭabaqat
1	Abdullah bin 'Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Yahyā bin Ubaid Abū Umar al-Bahrānī	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz	Ṭabaqat V (Kalangan )

<sup>154</sup> Lidwa Pustaka, "Sunan al-Nasā'ir", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

<sup>155</sup> Ibn Mājah Abū Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Mājah*, No Hadis: 3399, Vol. 2 (TK: Dār Ihya' al-Kitab Al-'Arabiyah, tt) 1126.

<sup>156</sup> Lidwa Pustaka, "Ibn Mājah", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

b.) Tabel Periwiyatan Sunan Abī Dāūd, Bab Sifat Nabīdh, No. Indeks 3713.

No.	Nama Periwiyat	Urutan Ṭabaqat
1	Abdullah bin ‘Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Sulāīman bin Mihran	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Muhammad bin Khāzim	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Makhlad bin Khalid bin Yazid	Ṭabaqat V (Kalangan )

c.) Tabel Periwiyatan Sunan al-Nasā’ī, No. Indeks 5737.

No.	Nama Periwiyat	Urutan Ṭabaqat
1	Abdullah bin ‘Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Abdūr Rahmān bin Māll bin ‘Amrū	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Muthi’ bin Abdullah	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Ya’lā bin Ubaid bin Umayyah	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Sulaimān bin Saif bin Yahyā	Ṭabaqat V (Kalangan )



d.) Tabel Periwatan Sunan Ibn Mājah, No. Indeks 3399.

No.	Nama Periwat	Urutan Ṭabaqat
1	Abdullah bin ‘Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Ismaīl bin Khalifāh	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Ismaīl bin Shubaih	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Muhammad bin al-‘Alā’ bin Kuraīb	Ṭabaqat V (Kalangan )

#### d. Asbabul wurud

Asbabul wurud dalam hadis merupakan suatu ilmu yang membahas tentang sebab munculnya suatu hadis. Urgensi dalam mempelajari ilmu ini adalah bertujuan agar dapat menafsirkan suatu hadis, agar dapat diketahui hikmah dari syariat yang ada, serta agar dapat mentakhsiskan hukum terhadap kaidah ushul fiqh, lafadz suatu nash terkadang memang bersifat umum sehingga diperlukan dahlil yang dapat mentakhsisnya.<sup>157</sup>

Salah satu praktik agar dapat diketahui Asbab al-Wurūd dalam hadis yaitu hanya melalui jalur periwayatannya saja. Mengutip pendapat al-Baquinny yang mengatakan Asbab al-Wurūd dalam hadis bisa ditemukan dalam hadis itu sendiri ataupun hadis lainnya<sup>158</sup>. Adapun Asbab al-Wurūd al-Hadīs dalam

<sup>157</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadist* (Bandung: PT AlMaarif, 1974), 326-327.

<sup>158</sup> Ibid., 327.

penelitian yang membahas tentang hadis nabīdh ini, yaitu terdapat dalam hadis berikut:

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى أَبِي عُمَرَ النَّخَعِيِّ قَالَ سَأَلَ قَوْمٌ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ بَيْعِ الْخَمْرِ وَشِرَائِهَا وَالتَّجَارَةِ فِيهَا فَقَالَ أُمْسِلُمُونَ أَنْتُمْ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَإِنَّهُ لَا يَصْلُحُ بَيْعُهَا وَلَا شِرَاؤُهَا وَلَا التَّجَارَةُ فِيهَا قَالَ فَسَأَلُوهُ عَنِ النَّبِيذِ فَقَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ نَبَذَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فِي حَنَاتِمَ وَنَقِيرٍ وَدُبَائٍ فَأَمَرَ بِهِ فَأُهْرِيقَ ثُمَّ أَمَرَ بِسِقَاءٍ فَجُعِلَ فِيهِ زَيْبٌ وَمَاءٌ فَجُعِلَ مِنَ اللَّيْلِ فَأَصْبَحَ فَشَرِبَ مِنْهُ يَوْمَهُ ذَلِكَ وَلَيْلَتَهُ الْمُسْتَقْبَلَةَ وَمِنَ الْعَدِ حَتَّى أَمْسَى فَشَرِبَ وَسَقَى فَلَمَّا أَصْبَحَ أَمَرَ بِمَا بَقِيَ مِنْهُ فَأُهْرِيقَ<sup>159</sup>

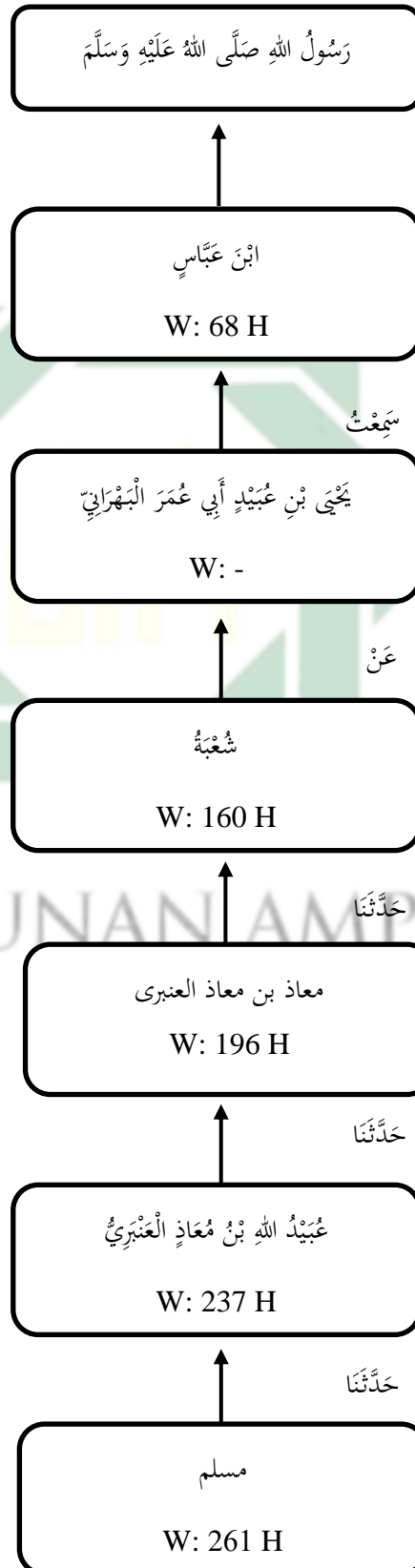
Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf telah menceritakan kepada kami Zakaria bin Adi telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Zaid dari Yahya Abu Umar An Nakha'i dia berkata, "Suatu kaum bertanya kepada Ibnu Abbas tentang memperdagangkan khamer; membeli dan menjualnya lagi. Maka dia balik bertanya, "Apakah kalian orang-orang muslim?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Dia berkata, "Sesungguhnya tidak boleh memperdagangkan khamer; membelinya dan menjualnya." Yahya berkata, "Kemudian mereka bertanya mengenai nabīdh (minuman yang terbuat dari perasan buah), maka Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar kota kemudian beliau kembali pulang, ternyata sebagian dari para sahabat beliau sedang membuat perasan di dalam Al Khantam, An Naqir dan Ad Dubba`, maka beliau menyuruh untuk menumpahkannya. Setelah itu, beliau membuat perasan dari buah anggur dan air, lalu membiarkannya hingga malam. Keesokan harinya beliau meminum perasan tersebut, lalu malam harinya, lalu keesokan harinya lagi dan lusa hingga waktu sampai sore. Dan apabila di pagi harinya perasan tersebut masih tersisa, maka beliau memerintahkan untuk menumpahkannya."<sup>160</sup>

<sup>159</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2004, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1589.

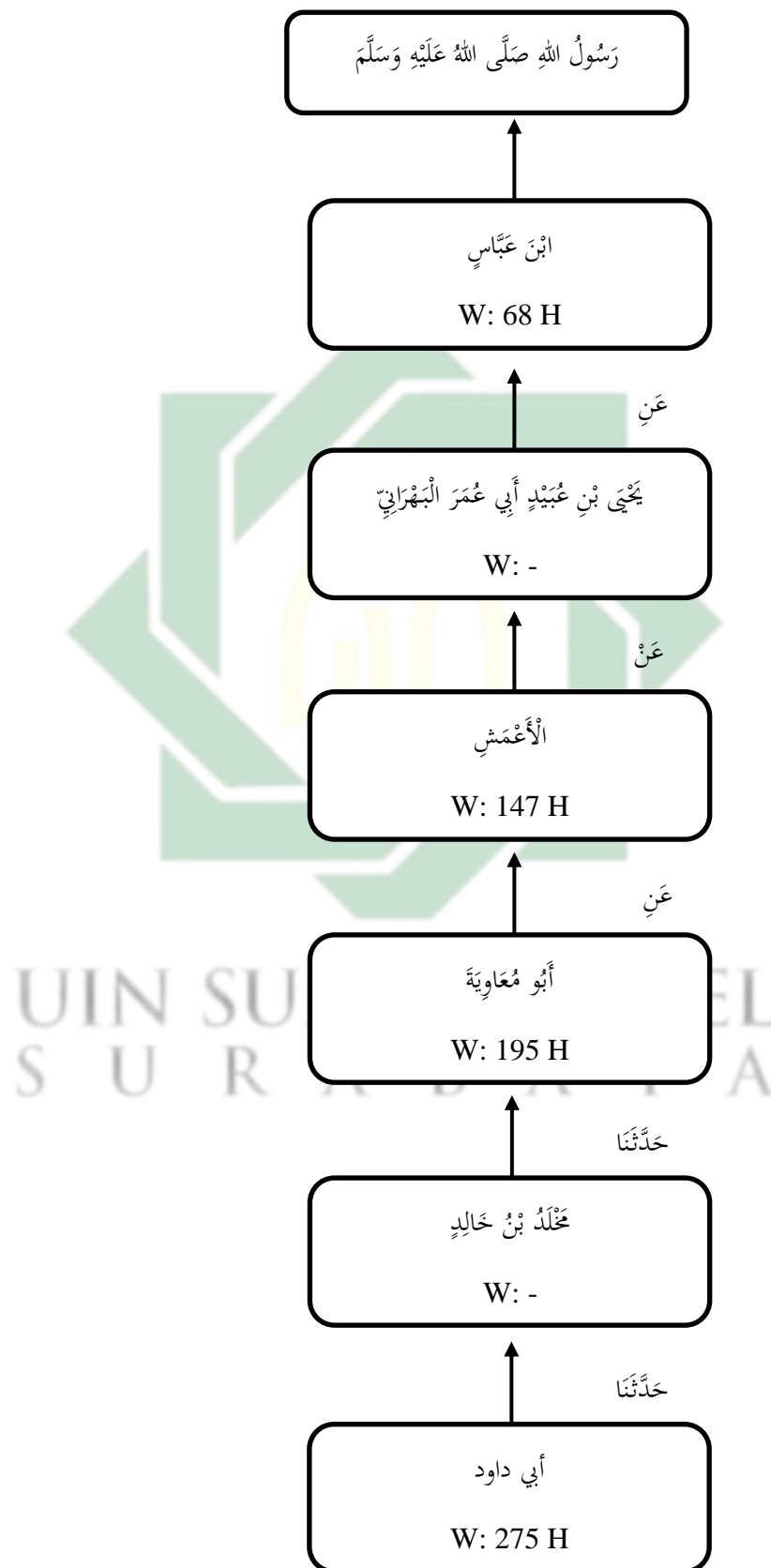
<sup>160</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

e. Skema sanad tunggal

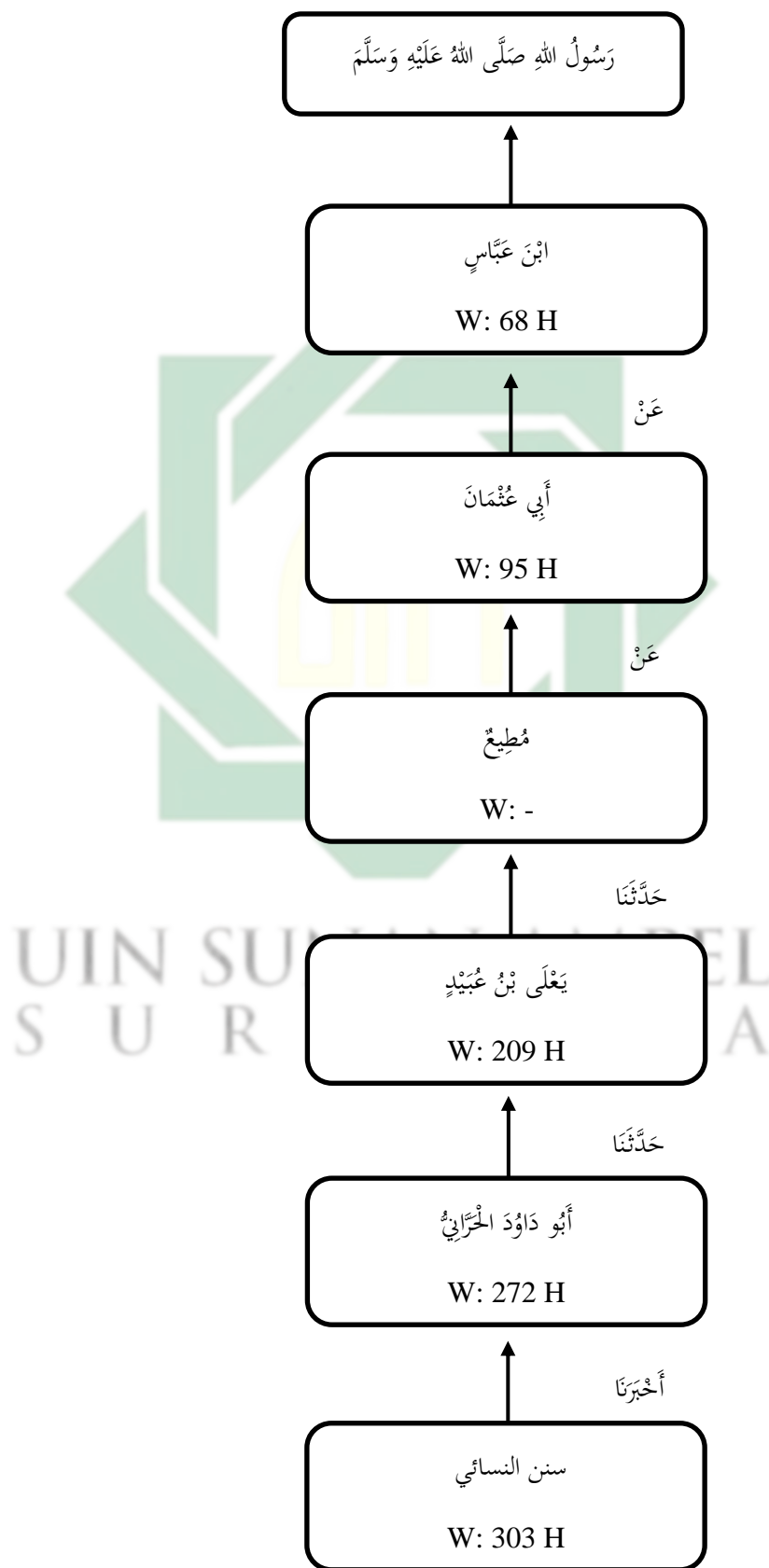
a.) Skema Sanad Tunggal Sahih Muslim No. Indeks 2004.



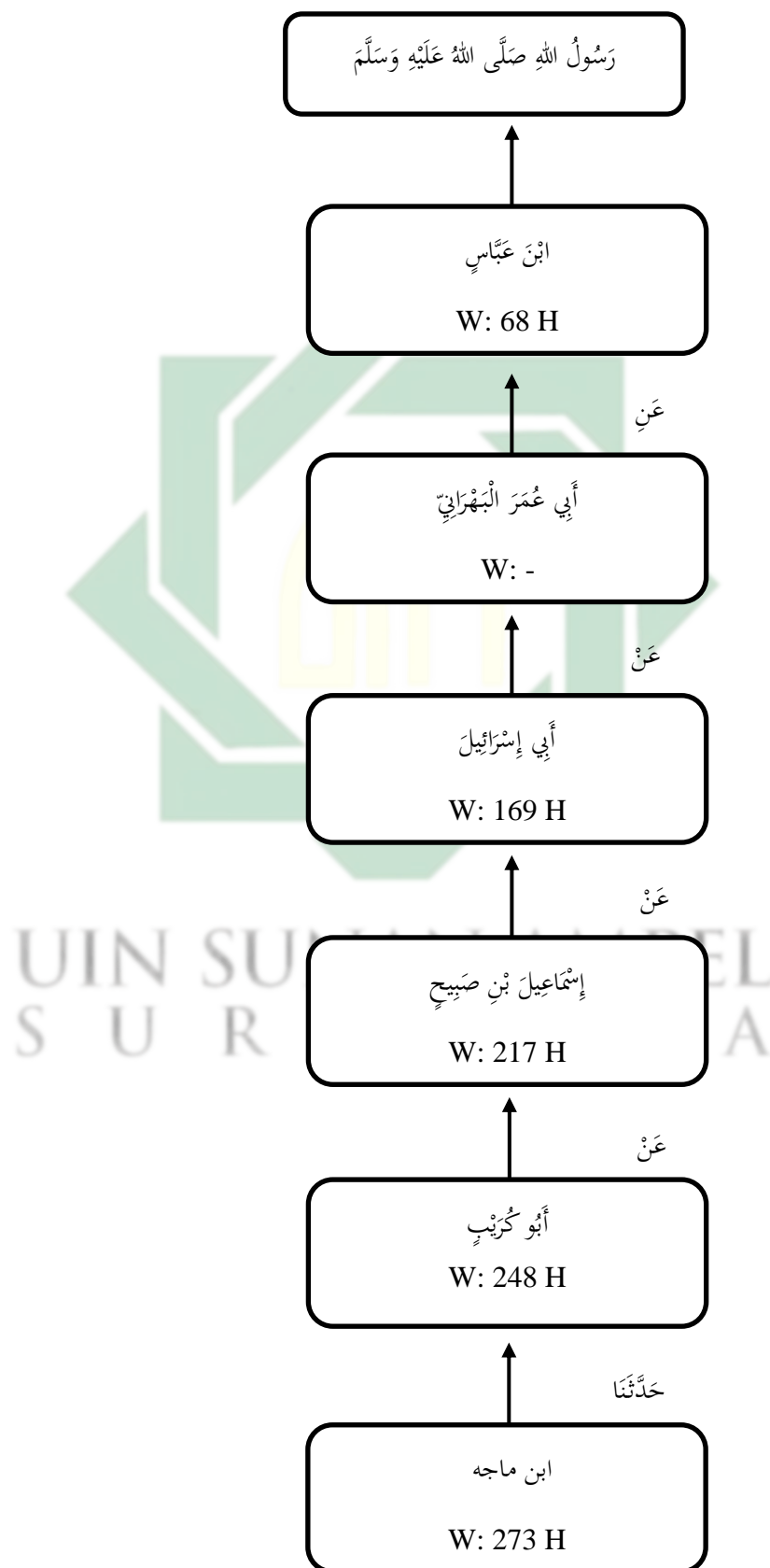
## b.) Skema Sanad Tunggal Sunan Abu Dāūd, No. Indeks 3713.



## c.) Skema Sanad Tunggal al-Nasā'ī, No. Indeks 5737.



## d.) Skema Sanad Tunggal Ibn Mājah, No. Indeks 3399.







**g. Biografi Perawi Hadis dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2004**

- a.) Nama : Abdullah bin ‘Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim<sup>161</sup>
- Kalangan : Sahabat
- Kunyah : Abū al-‘Abbās al-Madanī
- Wafat : 68 H
- Nama Guru : Rasulullah SAW
- Umar bin al-Khatāb
- Alī bin Abī Thālib
- Utsamāh bin Zaīd
- Khālid bin al-Walīd
- Nama Murid : Abu Umāmah As’ad bin Sahl bin Hanīf
- Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī**
- Anas bin Mālik
- Sulaiman bin Yasār
- Komentor Ulama :
- Ibnu Hajār al-Atsqalani : Sahabat
- Adz-Dzahabi : Sahabat
- b.) Nama : Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī<sup>162</sup>
- Kalangan : Tabi’in kalangan biasa
- Kunyah : Abū Umar

<sup>161</sup> Shihab al-Dīn Abī Fadl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H), 278.

<sup>162</sup> Jurnal al-Dīn Abī Haj Yusuf al-mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Vol. 31 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 454.

Nama Guru : Abdullah bin ‘Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin  
Hāsyim

Nama Murid : **Syu’bah bin al-Hajjāj al-Warad**  
Sulaimān al-A’maṣ  
Abū Ishāq al-Sabbi’  
Abū Israīl al-Maī

Komentari Ulama :

Yahya bin Ma’in : Tsiqah

Abu Hatim : Shadūq

Adz-Dzahabi : Tsiqah

Ibnu Hajār al-Atsqalani : Shadūq

c.) Nama : Syu’bah bin al-Hajjāj al-Warad<sup>163</sup>

Kalangan : Tabi’ut Tabi’in kalangan tua

Kunyah : Abū Bistām

Wafat : 160 H

Nama Guru : Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī

Ismāil bin Abī Khalīd

Ibrāhim bin Muhājir

Yahya bin Abdillāh al-Jābir

Nama Murid : Abū Salamah Musa bin Ismāil

**Mu’adz bin Mu’adz bin Nashr bin Hasān**

Zaīd bin Abī Zarqā’ al-Mausūli

<sup>163</sup> Al-‘Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4, 345.

Komentari Ulama	:
Al-Ajili	: Tsiqah Tsabat
Ibnu Hajār al-Atsqalani	: Tsiqah, Hafidz
Ats-Tsauri	: Amirul Mukmini fī al-Hadis
d.) Nama	: Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān <sup>164</sup>
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan pnertengahan
Kunyah	: Abū al-Mutsannā
Wafat	: 196 H
Nama Guru	: Abdullah bin al-Hasan al-'Anbari Muhammad bin 'Amrū al-Alqamah Zuhaīr bin Mu'awiyah Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad
Nama Murid	: Ishāq bin Musa al-Anshari Al-Hakim bin Mūsā <b>Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz</b> 'Amrū bin Alī
Komentari Ulama	:
Yahya bin Ma'in	: Tsiqah
Abū Hatim	: Tsiqah
Ibnu Hajār al-Atsqalani	: Tsiqah, Mutqin
An-Nasā'i	: Tsiqah Tsabat

<sup>164</sup> Al-'Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 10, 195.

- e.) Nama : Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz<sup>165</sup>
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kunyah : Abū Amrū
- Wafat : 237 H
- Nama Guru : Muhammad bin Yahya bin Sa'id al-Qaṭān  
 Khālid bin al-Hārīts  
 Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān  
 Yahya bin Sa'id al-Qaṭān
- Nama Murid : Abū Daūd  
**Muslim**  
 Abū Bakar Ahmad bin 'Amrū bin Abī 'Ashim  
 Abdullah bin Ahmad bin Hanbal
- Komentar Ulama :
- Abū Hatim : Tsiqah
- Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats-tsiqāt
- Ibnu Hajār al-Atsqalani : Tsiqah, Hafidz

#### **h. I'tibār**

*I'tibār* adalah bentuk masdar yang bermakna peninjauan terhadap berbagai macam hal yang sejenis agar dapat diketahui. Sedangkan menurut istilah *i'tibār* yaitu menghadirkan sanad-sanad lainny denan tujuan agar dapat diketahui apakah ditemukan periwayatan lain atau tidak ada sanad dari sanad hadis yang akan dituju. Setelah dilakukannya proses pengumpulan data-data

<sup>165</sup> Al-'Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 19, 49.

periwiyatan dengan menggunakan *takhrij* maka yang dilakukan berikutnya adalah *i'tibār*, dengan tujuan agar dapat diketahui *tawabi'* dan syahidnya.<sup>166</sup>

Berikut *i'tibār* yang ada dalam kitab Sahih Muslim, diantaranya yaitu:

- a.) Periwiyatan pertama yang ada dalam hadis Sahih Muslim No.Indeks 2004 tidak ditemukan syahid, pada periwiyatan ke dua ditemukan adanya *tawabi'* bagi Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī adalah Abdūr Rahmān bin Māll bin 'Amrū
- b.) Pada periwiyata yang ke tiga ditemukan *tawabi'* bagi Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad yaitu Ismaīl bin Khalifāh, Muthi' bin Abdullah dan Sulaīman bin Mihran.
- c.) Pada periwiyatan ke empat juga ditemukan *tawabi'* bagi Mu'ādz bin Mu'ādz bin Nashr bin Hasān yaitu Muhammad bin Khāzim, Ya'lā bin Ubaid bin Umayyah dan Ismaīl bin Shubaih.
- d.) Periwiyatan terakhir atau yang kelima ditemukan *tawabi'* bagi Abdullah bin Mu'ādz bin Mu'ādz adalah Makhlad bin Khalid bin Yazid, Sulaimān bin Saif bin Yahyā dan Muhammad bin al-'Alā' bin Kuraīb.

---

<sup>166</sup> Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 148-149.

## 6. Hadis Riwayat ‘Āishāh Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005

### a. Data hadis dan terjemah

Adapun data hadis yang menjelaskan tentang nabīdh yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh terdapat dalam Kitab Sahih muslim No. Indeks 2005, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ نَنْبِذُهُ عُدْوَةً فَيَشْرَبُهُ عِشَاءً وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرَبُهُ عُدْوَةً<sup>167</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al Anazi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Yunus dari Al Hasan dari Ibunya dari 'Aisyah dia berkata, "Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari."<sup>168</sup>

### b. Takhrij hadis

Dalam proses takhrij hadis dalam penelitian yang dilakukan ini digunakan Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawī karya A.J Winsink, melali kitab itu maka dapat ditemukan hadisnya hingga sampai pada sumber aslinya. Adapun hasil dari proses tahrij-nya atau pelacakan pada matan hadis menggunakan lafadz نَنْبِذُهُ yang periwayatannya berupa periwayatan *bil lafdzi*.

<sup>167</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2005-85, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1590.

<sup>168</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

Setelah dilakukan takhrij *maka* ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh pada Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005 dari beberapa kitab, diantaranya yaitu:

- a.) Sunan Abī Dāūd, Bab Sifat Nabīdh ,No. Indeks 3711.
- b.) Sunan Al-Tirmidzī, Bab Membuat Rendaman dalam Geriba, No. Indeks 1871.

Berikut redaksi hadis yang telah dilacak dari hasil proses takhrij:

- a.) Sunan Abī Dāūd, Bab Sifat Nabīdh ,No. Indeks 3711.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ،  
عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ يُنْبَدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَأُ أَعْلَاهُ، وَلَهُ عَزْلَاءٌ يُنْبَدُ عُذْوَةٌ فَيَشْرَبُهُ عِشَاءً، وَيُنْبَدُ عِشَاءً فَيَشْرَبُهُ  
عُذْوَةٌ»<sup>169</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepadaku Abdul Wahhab bin Abdul Majid Ats Tsaqafi dari Yunus bin 'Ubaid dari Al Hasan dari Ibunya dari Aisyah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dibuatkan perasan nabīdh dalam geriba air minum yang diikat bagian atasnya dan memiliki mulut (untuk keluar air). Diperas waktu pagi dan diminum waktu sore, diperas waktu sore dan diminum waktu pagi."<sup>170</sup>

- b.) Sunan Al-Tirmidzī, Bab Membuat Rendaman dalam Geriba, No. Indeks 1871.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الْحَسَنِ  
الْبَصْرِيِّ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كُنَّا نُنْبَدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ،

<sup>169</sup> Abī Dāūd sulaymān, *Sunan Abī Dāūd*, No. Hadis: 3711, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-‘Ashrīyah, 1424), 334.

<sup>170</sup> Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abī Dāūd”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).



يُوكَأُ فِي أَعْلَاهُ، لَهُ عَزْلَاءُ تَنْبِذُهُ عُذُوَّةً وَيَشْرِبُهُ عِشَاءً، وَتَنْبِذُهُ عِشَاءً وَيَشْرِبُهُ عُذُوَّةً» وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ،: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ عَائِشَةَ أَيضًا<sup>171</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Yunus bin Ubaid dari Al Hasan Al Bashri dari Ibunya dari Aisyah ia berkata; "Dahulu kami suka membuat nabīdh untuk Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam di dalam sebuah bejana, bagian atasnya diikat dan dia memiliki lubang untuk keluar air. Kami membuatnya pada pagi hari lalu beliau meminumnya pada malam hari atau kami membuatnya di malam hari dan beliau meminumnya pada pagi hari." Hadits semakna diriwayatkan dari Jabir, Abu Sa'id dan Ibnu Abbas. Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib tidak kami ketahui kecuali dari haditsnya Yunus bin Ubaid dari 'Aisyah juga namun melalui selain jalur ini.<sup>172</sup>

### c. Tabel periwayatan

#### a.) Tabel Periwayatan Sahih Muslim No. Indeks 2005

No.	Nama Periwat	Urutan Ṭabaqat
1	‘Āishāh binti Abī Bakr al-Shidīq	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Kahiroah, Maula Ummu Salāmah	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Yunus bin ‘Ubaid bin Dinar	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti	Ṭabaqat V (Kalangan )
6	Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid	Ṭabaqat VI (Kalangan )

<sup>171</sup> Muhammad ibn ‘Isā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn al-Dahāka, Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmidzī*, No. Hadis: 1871, Vol. 4 (Mesir: PT. Maktabah dan percetakannya Musthafa, 1975), 296.

<sup>172</sup> Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan al-Tirmidzī”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

b.) Tabel Periwiyatan Sunan Abī Dāūd, No. Indeks 3711.

No.	Nama Periwiyat	Urutan Ṭabaqat
1	‘Āishāh binti Abī Bakr al-Shidīq	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Kahiroah, Maula Ummu Salāmah	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Yunus bin ‘Ubaid bin Dinar	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti	Ṭabaqat V (Kalangan )
6	Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid	Ṭabaqat VI (Kalangan )

c.) Tabel Periwiyatan Sunan Al-Tirmidzī, No. Indeks 1871.

No.	Nama Periwiyat	Urutan Ṭabaqat
1	‘Āishāh binti Abī Bakr al-Shidīq	Ṭabaqat I (Kalangan Sahabat)
2	Kahiroah, Maula Ummu Salāmah	Ṭabaqat II (Kalangan )
3	Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar	Ṭabaqat III (Kalangan )
4	Yunus bin ‘Ubaid bin Dinar	Ṭabaqat IV (Kalangan )
5	Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti	Ṭabaqat V (Kalangan )
6	Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid	Ṭabaqat VI (Kalangan )

#### d. Asbabul wurud

Adapun Asbab al-Wurūd al-Hadīs dalam penelitian dalam hadis yang diriwayatkan ‘Aishāh dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005, yang membahas tentang hadis nabīdh ini, yaitu terdapat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوحٍ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْفَضْلِ الْخُدَّائِيُّ، حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَزْنِ الْقُشَيْرِيِّ، قَالَ: لَقِيتُ عَائِشَةَ، فَسَأَلْتُهَا عَنِ النَّبِيذِ، فَدَعَتُ عَائِشَةَ جَارِيَةً حَبَشِيَّةً، فَقَالَتْ: سَلْ هَذِهِ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتِ الْحَبَشِيَّةُ: «كُنْتُ أَنْبِذُ لَهُ فِي سِقَاءٍ مِنَ اللَّيْلِ وَأَوْكِيهِ وَأُعَلِّقُهُ، فَإِذَا أَصْبَحَ شَرِبَ مِنْهُ»<sup>173</sup>

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farruh telah menceritakan kepada kami Al Qasim -yaitu Ibnu Fadl Al Huddani- telah menceritakan kepada kami Tsumamah -yaitu Ibnu Hazn Al Qusyairi- dia berkata; saya menemui 'Aisyah dan menanyakan kepadanya mengenai nabīdh, lantas 'Aisyah memanggil pelayannya dari negeri Habsyi. 'Aisyah lantas berkata, "Tanyakanlah kepadanya, karena dialah yang biasa membuatkan perasan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas pelayan dari negeri Habsyi itu menjawab, "Saya biasa membuatkan perasan untuk beliau dalam wadah air minum, kemudian saya mengikatnya dan menggantungkannya, lalu beliau meminumnya ketika datang waktu pagi."<sup>174</sup>

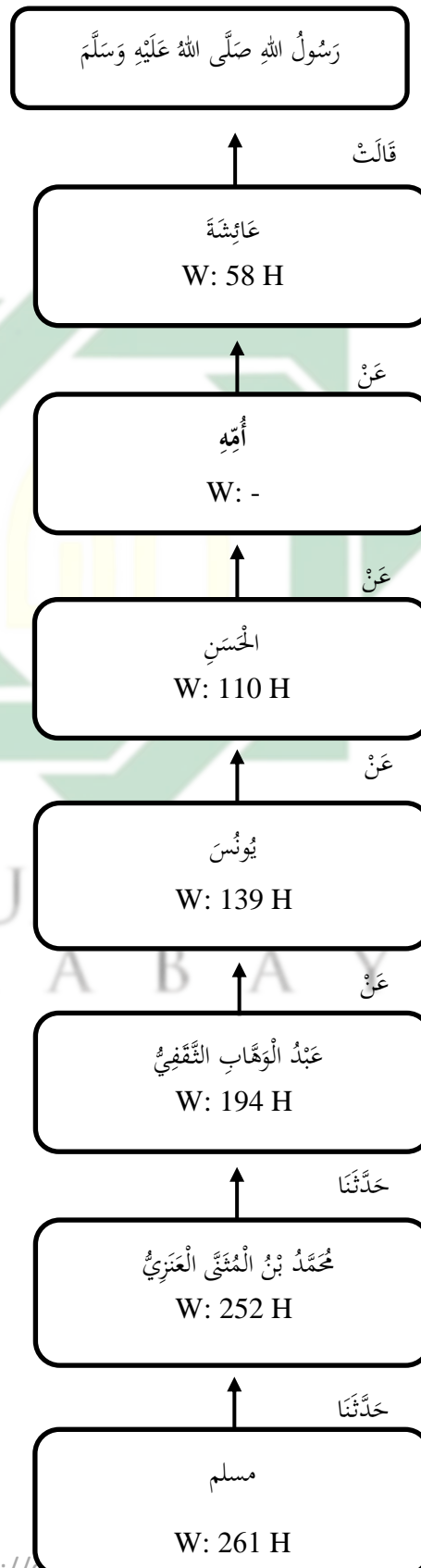
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>173</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2005-85, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1590.

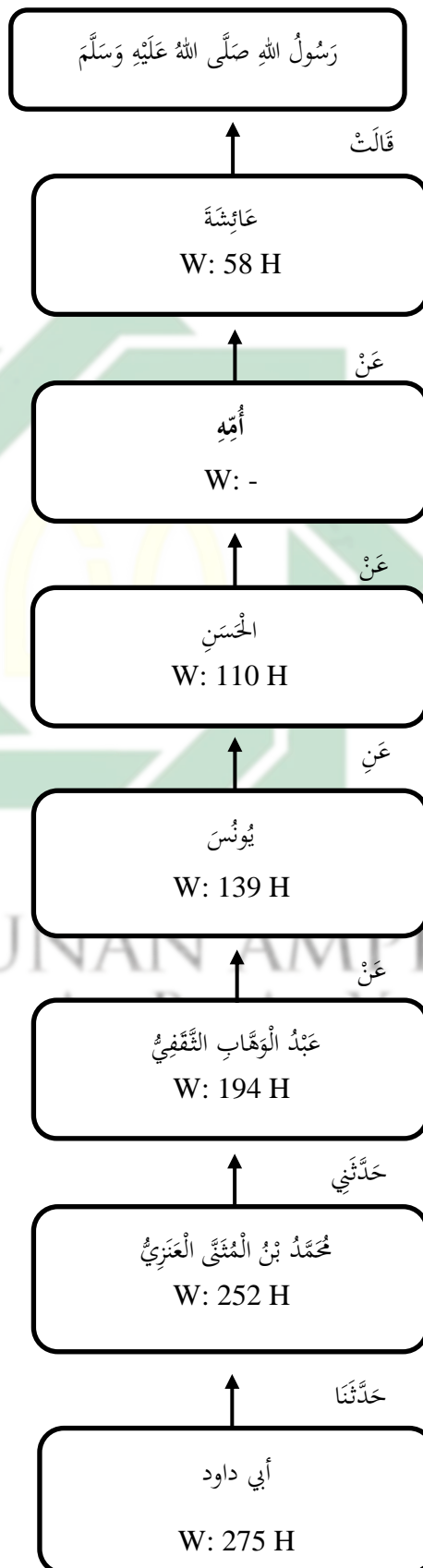
<sup>174</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

### e. Skema Sanad Tunggal

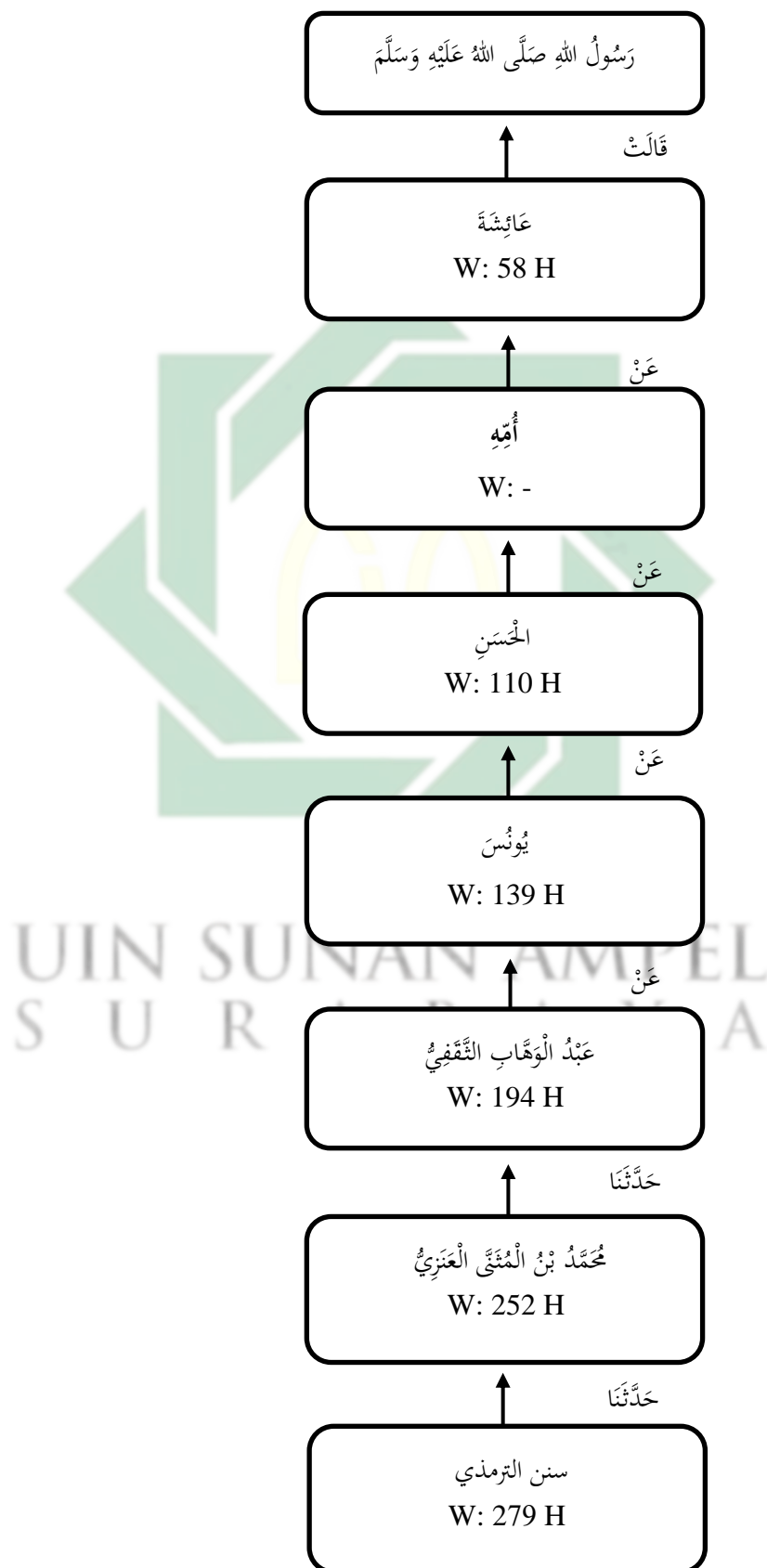
a.) Skema Sanad Tunggal Sahih Muslim No. Indeks 2005.



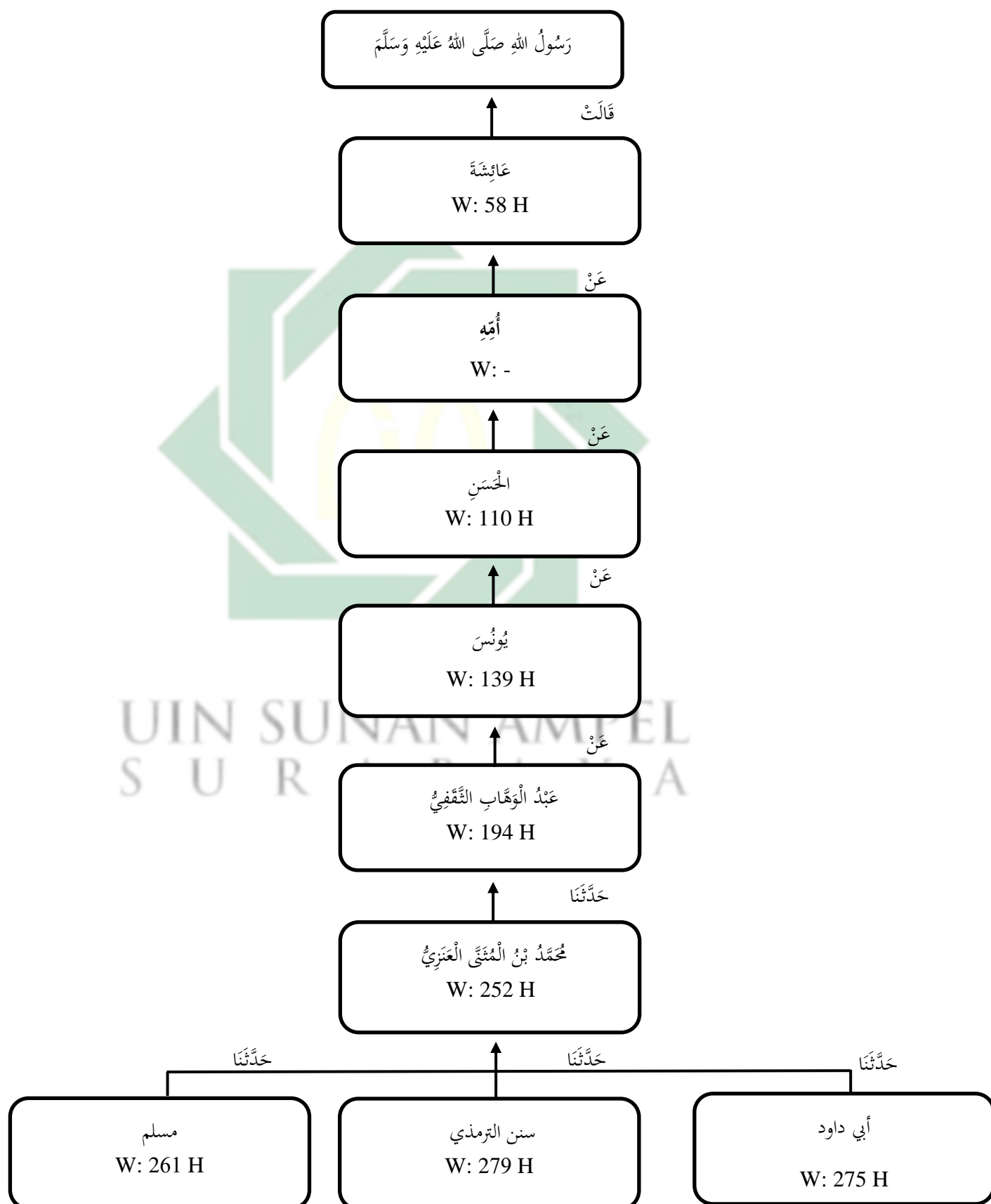
## b.) Skema Sanad Tunggal Sunan Abī Dāūd, No. Indeks 3711.



## c.) Skema Sanad Tunggal Sunan Al-Tirmidzī, No. Indeks 1871.



## f. Skema Sanad Ganda





**g. Biografi Perawi Hadis dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005**

- a.) Nama : ‘Āishāh binti Abī Bakar Ash Shidīq<sup>175</sup>
- Kalangan : Sahabat
- Kunyah : Ummu ‘Abdullah
- Wafat : 57 H
- Nama Guru : **Rasulullah SAW**
- Sa’id bin Abī Waqāsh
- Abī Bakr Ash Shidīq
- ‘Umar bin al-Khatāb
- Nama Murid : **Khaīorah, Maūla Ummu Salamah**
- Ishāq bin Thalhah bin ‘Ubaidullah
- Ibrāhim bin Yazīd al-Nakha’ī
- Sa’id bin Hisyām bin ‘Amir al Anshāri
- Komentari Ulama : Sahabat
- b.) Nama : Khaīorah, Maūla Ummu Salamah<sup>176</sup>
- Kalangan : Tabi’in Kalangan Tua
- Kunyah : Ummu al-Hasan
- Wafat : -
- Nama Guru : ‘Āishāh binti Abī Bakar Ash Shidīq
- Ummu Salamah
- Nama Murid : **Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashri**

<sup>175</sup> Al-mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 35, 227.

<sup>176</sup> Al-mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 35, 166.

Sa'īd bin Abī Hasan al-Bashrī

Hafsah binti Sīrīn

Komentari Ulama :

Ibnu Hibban : disebutkan dalam ats-Tsiqah

c.) Nama : Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī<sup>177</sup>

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah : Abu Sa'id

Wafat : 110 H

Nama Guru : Khaīrah, Maūla Ummu Salamah

‘Utsmān bin ‘Affān

Umār bin Yāsir

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān

Abi Huraīrah

Nama Murid : **Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār**

Abū Mūsa Israīl bin Mūsa

Al Hasan bin Dīnār

Al Khalil bin ‘Abdullah

Komentari Ulama :

Muhammad bin Sa'd : Tsiqah Ma'mun

Ibnu Hibban : disebutkan dalam ats-Tsiqah dan Yudallis

d.) Nama : Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Al-'Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2, 266.

<sup>178</sup> Al-'Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 11, 445.

Kalangan	: Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu 'Ubaid
Wafat	: 139 H
Nama Guru	: Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī Hisyām bin 'Urwah Abī Bardah bin Abī Musa al-Asy'arī Muhammad bin Ziyād al-Quraisy
Nama Murid	: <b>Abdul Wahāb bin 'Abdul Majīd bin 'Ash Shalti</b> Hasyīm bin Basyīr Khālid bin 'Abdullah Al-Wusthā Al-Hajjāj bin Al-Hajjāj
Komentar Ulama :	
Sufyan bin Hasan	: Tsiqah
Ibn Hibbān	: Tsiqah
Ahmad bin Hambal	: Tsiqah
Abū Hātim	: Tsiqah
e.) Nama	: Abdul Wahāb bin 'Abdul Majīd bin 'Ash Shalti <sup>179</sup>
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
Kunyah	: Abu Muhammad
Wafat	: 194 H

<sup>179</sup> Al-'Ashqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 6, 450.

Nama Guru : Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār  
 Sa'id bin Iyyās al-Jarīr  
 Ubaīdullah bin 'Amr  
 Hisyām bin Hasān

Nama Murid : **Muhammad bin Al Mutsannā bin 'Ubaīd**

Hamīd bin Mas'ud  
 Ibrāhim bin Sa'id al-Jaūharī  
 Muhammad bin 'Abdullah bin al-Razī

Komentari Ulama :

Ibnu Hibban : ats-Tsiqah

Adz-Dzahabi : Hafidz

Ibnu Hajar al 'Ashqalani : Tsiqah

f.) Nama : Muhammad bin Al Mutsannā bin 'Ubaīd<sup>180</sup>

Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua

Kunyah : Abu Musa

Wafat : 252 H

Nama Guru : Ahmad bin Sa'id al-Dārimī

Utsmān bin 'Amr bin Fāris

Abdul Wahāb bin 'Abdul Majīd bin 'Ash

Shalti Al Tsaqafī

Nama Murid : Al-Bukhārī, **Muslim**, Abū Daūd, Al-Tirmidzī,

Al-Nasāi, Ibn Mājah, Abū Ya'lā Ahmad bin

<sup>180</sup> Al-mizī, *Tahdhīb al-Kamāl* vol 26, 359.

‘Ali bin Al-Mutsannā Al-Musulī

Komentari Ulama	:
Abu Hatim	: Salihul Hadis dan Shadduq
Yahya bin Ma'in	: Tsiqah
Abdullah bin Hambal	: Tsiqah
Ibnu Hibban	: ats-Tsiqah
Adz-Dzahabi	: Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Ashqalani	: Tsiqah Tsabat

#### **h. *I'tibār***

Berikut *i'tibār* yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan 'Āishāh dalam kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005, yaitu: Pada periwayatan hadis dalam kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005 pada jalur pertama sampai dengan jalur ke-enam dalam hadis tersebut tidak ditemukan adanya syahid dan tawabi' karena semuanya jalur periwayatannya sama hanya berbeda pada masing-masing *mukhorrijnya* saja.

#### **i. Pemaknaan Hadis Nabīdh**

Penelitian hadis tentang nabīdh ini menjelaskan tentang batasan masa konsumsi nabīdh, dibolehkannya mengkonsumsi minuman fermentasi yang masih dalam kondisi manis dan belum terjadi perubahan secara kimiawi yang dapat merubah sehingga minuman tersebut menjadi memabukkan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah dengan memberikan minuman tersebut kepada pelayannya setelah melewati masa tiga hari dan kemudian menumpukkannya jika melewati masa tiga hari tidak dapat dipastikan tidak

terjadi perubahan dalam minuman tersebut, sedangkan Rasulullah benar-benar menjaga dirinya dari hal itu jika minuman tersebut melewati masa lebih dari tiga hari.<sup>181</sup>

سَقَاهُ الخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصَبَّ

minuman tersebut kepada pelayan atau menyuruhnya untuk ditumpahkan) makna yang terkandung pada lafadz ini yaitu adakalanya dimana Rasulullah memberikan minuman tersebut kepada pelayannya untuk diminum dan adakalanya juga Rasulullah menumpahkan minuman tersebut yaitu dengan membuangnya. Terjadinya hal ini adalah dikarenakan terjadi perubahan atau perbedaan dari kondisi yang ada pada minuman itu. Apabila dalam minuman tersebut belum diketahui tanda-tanda perubahan yang mengindikasikan minuman tersebut dapat memabukkan, maka Nabi tidak akan membuangnya namun memberikan pada pelayan. Karena menurut Rasulullah minuman tersebut merupakan harta yang tidak boleh menyia-nyiakannya. Adapun ketika Rasulullah tidak mengkonsumsinya itu maka itu bentuk praktik Nabi dalam menghindarkan diri atau mengantisipasi dari efek negatif yang akan terjadi.<sup>182</sup>

Apabila dalam minuman tersebut sudah ditemukan tanda-tanda perubahan yang dapat memabukkan, maka Nabi akan langsung menumpahkannya, karena apabila minuman memabukkan itu dikonsumsi maka akan menjadi haram dan najis sehingga tindakan yang dilakukan oleh Nabi

<sup>181</sup> Imam al-‘Alāmah Abū Zakarīya Muhyūddin al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjāj*, Muhaqqiq: ‘Isham Ash-Shabiti dan Hazim Muhammad, ( Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 1392), 173.

<sup>182</sup> al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Sahih Muslim ...*, 173

adalah dengan membuangnya dan tidak akan dibagikan kepada pelayannya untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan minuman yang dapat memabukkan tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi dan diberikan kepada orang lain.<sup>183</sup> Terkait alasan yang dilakukan Rasulullah SAW mengonsumsi minuman tersebut dalam jangka waktu tiga hari dikarenakan belum ditemukan tanda-tanda dari perubahan minuman tersebut, dan juga Rasulullah tidak mengalami keraguan untuk mengkonsumsinya.<sup>184</sup>

Adapun dari periwayatan yang lain yang membahas tentang nabīdh ditemukan dalam riwayat ‘Āishāh yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أُمِّهِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءُ نَنْبِذُهُ عُذْوَةً فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ عُذْوَةً<sup>185</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al Anazi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Yunus dari Al Hasan dari Ibunya dari 'Aisyah dia berkata, "Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari."<sup>186</sup>

Didalah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh terdapat lafadz: yang memiliki arti yaitu (kami membuatkan minuman rendaman dipagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āishāh dalam

<sup>183</sup> Imam al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Sahih Muslim* .., 173

<sup>184</sup> Ibid.

<sup>185</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2005, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1590.

<sup>186</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Muslim", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

konteks redaksinya memang hamper sama dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās yang juga menyebutkan bahwa beliau meminumnya sampai dengan waktu tiga hari, akan tetapi dalam riwayat ‘Āishāh hadis yang menyebutkan minum dalam satu hari.<sup>187</sup>

Beberapa para ulama mengatakan bahwa ada kemungkinan hadis yang diriwayatkan ‘Āishāh ini dalam menjelaskan hadisnya ketika saat musim panas, sehingga dapat dikhawatirkan kandungan yang terdapat dalam minuman tersebut menjadi rusak. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās bisa saja jelaskan pada saat musim yang tidak menyebabkan minuman tersebut menjadi rusak sebelum waktu tiga hari.

Selain itu, ada pula beberapa yang berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan ‘Āishāh itu jumlah minuman fermentasi atau rendamannya sedikit sehingga dapat habis dikonsumsi dalam satu hari saja, sedangkan riwayat Ibnu ‘Abbās memiliki jumlah minumannya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW cukup banyak sehingga tidak cukup jika menghabiskannya dalam sehari

saja.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> Imam al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Sahih Muslim ...*, 173

<sup>188</sup> Ibid.



## BAB IV

### ANALISA HADIS FERMENTASI ETANOL DALAM NABĪDH

#### PERSPEKTIF KINEKTIKA KIMIA

##### A. Kritik Sanad Hadis Tentang Nabīdh

Agar dapat diketahui kualitas hadisnya maka dalam penelitian ini diperlukan kritik matan dan kritik sanad hadis. Dengan tujuan agar dapat ditetapkan kejujuran hadis sehingga melalui cara ini akan dapat diketahui kredibilitas yang dimiliki masing-masing perawi dan ketersambungan sanadnya dari jalur sanadnya hadis yang diriwayatkannya. Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Aisyah:

##### 1. *Riwayat Ibnu Abbas kitab Sahih Muslim no. indeks 2004*

Jalur sanad dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas dalam Kitab Sahih Muslim no. indeks 2004 dimulai dari Abdullah bin Mu'adz, Mu'adz bin Mu'adz, Syu'bah bin al-Hajjāj, Yahyā bin Ubaīd, Abdullah bin Abbās, adapun terkait teori tentang ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

##### a. Imam Muslim

Imam Muslim merupakan salah satu perawi terakhir yang dalam ilmu hadis disebut sebagai *mukharrij* yang menerima hadis ini dari Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz. Imam Muslim adalah salah seorang perawi yang tsiqah

dan diakui oleh banyak ulama atas keilmuannya. Selain itu, Imam Muslim wafat 261 H, sedangkan Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz wafat pada tahun 237 H, keduanya ditemukan adanya pertemuan dan hidup semasa yang dibuktikan dari selisih tahun lahir antara Imam Muslim dengan Abdullah bin Mu'adz adalah 24 tahun. Selain itu juga Abdullah bin Mu'adz juga telah tercatat sebagai guru dari Imam Muslim begitu pula dengan Imam Muslim juga telah tercatat sebagai murid dari Abdullah bin Mu'adz. Lambang periwayatan dalam penerimaannya menggunakan lafadz حَدَّثَنَا sehingga melalui lafadz itu dapat diketahui menggunakan metode *al-Isma'* yaitu dalam proses penyampaian hadisnya oleh murid dari gurunya secara langsung.

Dengan demikian maka antara Imam Muslim dan Abdullah bin Mu'adz terjadi *ittisal al-sanad* (ketersambungan sanad). Adapun menurut terkait Imam Muslim menurut beberapa pendapat seperti Ibnu Hajar al-Ashqalani mengatakan Imam Muslim merupakan salah seorang ahli hadis yang menyusun, menghimpun, mempelajari dan menghafal, dan merupakan orang yang salih, menurut pendapat Ad-Dzahab Imam Muslim merupakan salah satu pengarang kitab *al-Jami' al-Sahih* dan juga seorang hafidz yang dapat dipercaya.

b. Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz

Beliau wafat pada tahun 237 H. Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz menerima hadis tersebut dari gurunya yang merupakan ayahnya sendiri yaitu Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasan yang wafat pada tahun 196 H. Selisih tahun wafat antara keduanya guru dan murid adalah 41 tahun. Karena Abdullah

bin Mu'adz bin Mu'adz menerima langsung dai gurunya yang merupakan ayahnya sendiri maka sudah dipastikan bahwa ditemukan pertemuan dan sezaman antara keduanya. Adapun lambang periwayatannya yaitu حَدَّثَنَا melalui lambang periwayatan tersebut maka dapat diketahui bahwa Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz menerima secara langsung dari gurunya secara langsung. Menurut para ulama terkait pendapatnya terhadap Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz, berdasarkan pendapat Abū Hatim ia merupakan orang yang Tsiqah, menurut pendapat Ibnu Hibban Abdullah bin Mu'adz bin Mu'adz disebutkan dalam 'ats-tsiqāt selain itu menurut pendapat Ibnu Hajār al-Atsqalani ia juga merupakan orang yang Tsiqah, Hafidz. Melalui keterangan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam periwayatannya terdapat *ittidal al-sanad* atau ketersambungan sanad.

c. Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān

Wafat pada tahun 196 H, Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān menerima hadis tersebut dari gurunya yaitu Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad wafat pada tahun 160 H. Apabila dilita dari tahun wafat antara keduanya yaitu murid Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān dengan gurunya Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad memiliki selisih 36 tahun. Adapun lambang periwayatan dalam hadis ini yaitu dengan menggunakan lafadz حَدَّثَنَا yang sama dengan sebelumnya yang menunjukkan bahwa antara guru dengan murid terjadi pertemuan secara langsung yaitu antara Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān dengan Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad.

Terkait pendapat para ulama kritikus hadis terhadap Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān, berdasarkan pendapat Yahya bin Ma'in dan Abū Hatimmengatakan ia merupakan orang yang tsiqah, sedangkan menurut Ibnu Hajār al-Atsqalani mengatakan Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān adalah orang yang tsiqah mutqin dan juga berdasarkan An-Nasā'i ia merupakan Tsiqah Tsabat. Oleh karena itu antara Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hasān dengan gurunya Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad keduanya terjadi *ittisal al-Sanad* yaitu ketersambungan sanad.

d. Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad

Wafat pada tahun 160 H, akan tetapi ia memperoleh hadis dari gurunya yaitu Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī tidak diketahui tahun wafatnya, apabila dilihat melalui murid-murid nnya Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad merupakan salah satu dari banyak muridnya Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī. Aapun lambang periwayatannya menggunakan lafadz عَنْ yang menurut pendapat para ulama yaitu apabila sanad memiliki lafadz 'an memiliki indikasi bahwa terjadi keterputusan sanad. Akan tetapi menurut beberapa sebagian ulama lainnya mengatakan lafadz *mu'an'an* dapat dikatakan tersambung sanadnya apabila dapat memenuhi beberapa syarat diantara yaitu: *pertama*, jika dalam periwayatannya tidak ditemukan penyembunyian cacat hadis atau *tadlis*. *Kedua*, apabila dalam periwayatannya pada lafadz 'an terjadi pertemuan. *Ketiga*, perawi yang meriwayatkan merupakan orang yang diakui kepercayaannya atau disebut dengan *tsiqah*.<sup>189</sup>

<sup>189</sup> Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij al-Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 128.

Adapun penilaian terhadap Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad menurut pendapat kritikus hadis diantaranya Al-Ajili mengatakana tsiqah tsabat, Ibnu Hajār al-Atsqalani berpendapat Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad merupakan orang yang tsiqah dan hafidz, sedangkan menurut Ats-Tsauri ia mengatakan ia termasuk Amirul Mukmini fī al-Hadis oleh karena itu antara keduanya terjadi ketersambungan sanad atau *ittisal al-sanad* karena Syu'bah bin al-Hajjāj al-Warad merupakan orang yang diakui ketsiqah annya dalam meriwayatkan suatu hadis.

e. Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī

Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī tidak diketahui tahun wafatnya. Beliau meriwayatkan hadis ini dari gurunya yaitu Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim yang wafat pada tahun 68 H. Dalam lambang periwayatannya menggunakan lafadz *سَمِعْتُ* yang mengindikasikan metode yang digunakan dalam periwayatannya yaitu metode *sima'* dimana sorang rawi yang meriwayatkan hadis tersebut mendengar secara langsung dari gurunya. Adapun pendapat para ulama kritikus hadis terhadap Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī yaitu Yahya bin Ma'in dan Adz-Dzahabi mengatakan beliau adalah orang yang tsiqah, sedangkan menurut Abu Hatim dan Ibnu Hajār al-Atsqalani berpendapat bahwa Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī termasuk kategori shadūq. Selain itu, keduanya juga sama-sama tercatat juga bahwa Yahyā bin Ubaīd Abū Umar al-Bahrānī dan Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim memang memiliki hubungan antara guru dan

murid, sehingga dapat dikatakan periwayatannya yaitu terjadi *ittisal al-sanad* atau ketersambungan sanad diantara keduanya.

f. Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim

Beliau wafat pada tahun 68 H, sehingga antara Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim dengan Nabi Muhammad SAW memiliki status sebagai sahabat. Oleh karena itu dalam kritik sanadnya antara Abdullah bin Abbas dengan Nabi Muhammad SAW sudah jelas tidak perlu di uraikan lagi secara terperinci. Karena Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim adalah sahabat yang berguru secara langsung pada Nabi Muhammad, menurut pendapat Ibnu Hajār al-Atsqalani dan Adz-Dzahabi beliau adalah Sahabat, sehingga apapun lafadz periwayatan yang digunakan oleh Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim tidak akan dijadikan persoalan. Karena telah disepakati oleh seluruh ulama bahwa kredibilitas yang dimiliki para sahabat tentu tidak perlu diragukan kembali karena seluruh sahabat pasti ‘adil. Baik hadis yang diriwayatkan berupa hadis *fi’li*, atau hadis *qauli* maka sudah tentu antara Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim dengan Nabi Muhammad SAW terjadi ketersambungan sanad atau *ittisal al-sanad* yang mengindikasikan antara keduanya sezaman.

Oleh karena itu, dalam kritik sanad dapat disimpulkan bahwa melalui penjelasan tersebut dari jalur sanad imam Muslim sampai dengan jalur sanad periwayatan Abdullah bin Abbās bin Abdul al-Muṭallib bin Hāsyim seluruh perawinya bersifat *tsiqah* dan *adil*. Serta terjadi *ittisal al-sanad* yaitu

ketersambungan sanad antara guru dengan murid. Serta dengan mengetahui ke-*tsiqah*-an dan kekuatan hafalannya dari seluruh jalur berdasarkan pendapat para kritikus hadis maka seluruh periwayatannya bersifat *dhabit*. Dalam hadis jalur muslim juga tidak ditemukan adanya *syadz* dan terhindar *illat* yang dapat merusak kesahiha suatu hadis. Hadis dapat dikatakan berderajat *sāhīh lidzārtihi* karena telah memenuhi syarat-syarat yang ada dalam kaidah kesahihan suatu hadis, sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah atau pedoman praktik kehidupan yang berdasarkan konsep atas sunnah Nabi Muhammad SAW.

## 2. *Riwayat Aisyah kitab Sahih Muslim no. indeks 2005*

Adapun Jalur Sanadyang diriwayatkan oleh Aisyah yang terdapat dalam Kitab Sahih Muslim No. Indeks 2005 mulai dari Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid, Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti, Yunus bin ‘Ubaid bin Dinar, Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Yasar, Kahiroah, Maula Ummu Salāmah, terkait teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

### a. Imam Muslim

Imam Muslim adalah prowi yang terakhir yang meriwayatkan suatu hadis, yang disebut dengan *mukharrij* yang menerima hadis ini dari Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid. Imam Muslim merupakan kategori perawi yang diakui oleh banyak para ulama atas ketsiqahan-nya dan keilmuan yang dimilikinya. Imam muslim lahir pada tahun 261 adapun Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid lahir pada tahun 252 H, sehingga antara keduanya dapat



dikatakan hidup semasa, hal tersebut dapat buktikan melalui selisih tahun lahir antara Imam Muslim dan Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid yaitu selisih 9 tahun. Selain itu juga, Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid telah tercatat sebagai salah satu guru dari Imam Muslim. Begitupula sebaliknya, antara Imam Muslim tercatat sebagai salah satu murid Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid. Lambang periwayatan yang digunakan dalam proses penerimaan hadis tersebut menggunakan lafadz حَدَّثَنَا.

sehingga melalui lafadz tersebut dapat diketahui metode yang digunakan dalam periwayatannya adalah *al-Isma’*. *Isma’* yaitu proses penyampaian suatu hadis yang dilakukan oleh murid dari gurunya dilakukan secara langsung. Sehingga, antara Imam Muslim dan Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid dapat dikategorikan terjadinya *ittisal al-sanad* (ketersambungan sanad). Menurut beberapa pendapat terhadap Imam Muslim seperti pendapat Ibnu hajar al-Ashqalani yang mengatakan bahwa Imam Muslim merupakan ahli hadis yang menyusun, menghimpun, mempelajari dan mengahafal, dan merupakan orang yang salih, menurut pendapat adz-Dzahabi Imam Muslim merupakan hafidz yang dapat dipercaya dan merupakan salah satu pengarang kitab al-Jami’ al-Sahih.

b. Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid

Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid wafat pada tahun 252 H, ia menerima hadis tersebut dari gurunya yaitu Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti wafat pada tahun 194 H. jika dilihat dari tahun wafat antara Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid dan Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid



bin Ash Shalti memiliki selisih umur 58 tahun, sehingga dapat dikatakan terdapat pertemuan antara sehingga antara keduanya dapat dikatakan sezaman dan adanya pertemuan.

Adapun lambang periwayatan dalam hadis ini yaitu dengan menggunakan lafadz حَدَّثَنَا yang sama dengan sebelumnya yang menunjukan bahwa antara guru dengan murid terjadi pertemuan secara langsung yaitu antara guru dan murid. Menurut para ulama terkait pendapatnya terhadap Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid, berdasarkan pada pendapat, Yahya bin Ma’in, Abdullah bin Hambal, Ibnu Hibban, Maslamah bin Qasim, Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al ‘Ashqalani mengatakah bahwa ia adalah orang yang tsiqah. Oleh karena itu, antara keduanya Muhammad bin Al-Mutsannā bin ‘Ubaid dan Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti terjadi *ittisal al-Sanad* yaitu ketersambungan sanad.

c. Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti

Wafat pada tahun 194 H, Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti menerima hadis tersebut dari gurunya yaitu Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār wafat pada tahun 139 H. Apabila dilita dari tahun wafat antara keduanya yaitu murid Abdul Wahab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti dengan gurunya Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār memiliki selisih 55 tahun. Sehingga dapat dikategorikan keduanya antara guru dan murid terjadi pertemuan semasa atau sezaman. Lambang periwayatannya yang digunakan adalah lafadz عَنْ yang berdasarkan beberapa pendapat para ulama yang berpendapat bahwa sanad yang memiliki lafadz ‘an dapat diindikasikan bahwa terjadi keterputusan sanad. Akan tetapi

sebagian ulama lainnya berpendapat lafadz *mu'an'an* dapat dikategorikan tersambung sanadnya jika telah memenuhi diantara yaitu: *pertama*, jika dalam periwayatannya tidak ditemukan penyembunyian cacat hadis atau *tadlis*. *Kedua*, apabila dalam periwayatannya pada lafadz *'an* terjadi pertemuan. *Ketiga*, perawi yang meriwayatkan merupakan orang yang diakui kepercayaannya atau disebut dengan *tsiqah*.<sup>190</sup> Terkait pendapat para ulama kritikus hadis terhadap Abdul Wahab bin 'Abdul Majid bin Ash Shalti, berdasarkan pendapat Ibnu Hibban dan Ibnu Hajār al-Atsqalani mengatakan ia merupakan orang yang *tsiqah*, adapun menurut Adz-Dzahabi ia adalah orang yang hafidz. Oleh karena itu antara Abdul Wahab bin 'Abdul Majid bin Ash Shalti dengan gurunya terjadi *ittisal al-Sanad* yaitu ketersambungan sanad.

d. Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār

Wafat pada tahun 139 H, ia memperoleh hadis dari gurunya yaitu Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī 110 H H, jika dilihat dari murid-muridnya Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār merupakan salah satu dari banyak muridnya Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī. Selisih tahun antara keduanya guru dan murid yaitu 29 Tahun sehingga dapat dikatakan antara keduanya sudah pasti sezaman dan terjadi pertemuan antara guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah menggunakan lafadz عَنْ dalam lafadz ini telah memenuhi beberapa persyaratan ketersambungan sanad, yaitu dalam periwayatannya tidak ditemukan *tadlis*, terjadinya pertemuan antara guru dan murid, dan Yunūs bin Ubaīd bin Dīnār merupakan orang yang

<sup>190</sup> Al-Tahhan, *Metode Takhrij*..., 128.

telah diakui ke-tsiqah-annya dihadapan para kritikus hadis diantaranya yaitu Ibnu Sa'ad, Yahya bin Ma'in, An-Nasa'i, Ahmad bin Hambal, dan menurut Ibnu Hajār al-Atsqalani ia merupakan Tsiqah tsabat Fadlil Wara'. Oleh karena itu, antara guru dan murid sudah pasti terjadi ketersambungan sanad atau disebut dengan *ittisal al-sanad*.

e. Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī

Beliau wafat pada tahun 110 H, Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī menerima hadis tersebut dari gurunya yang merupakan ibunya sendiri yaitu Khaīorah, Maūla Ummu Salamah yang tidak diketahui tahun wafatnya. Karena Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī menerima langsung dari gurunya Khaīorah, Maūla Ummu Salamah yang merupakan ibunya sendiri maka sudah dipastikan bahwa antara keduanya terjadi pertemuan dan sezaman. Adapun lambang periwayatannya yaitu عَنْ. Menurut para ulama seperti Muhammad bin Sa'd mengatakan bahwa Al Hasan bin Abī Al Hasan Yasār al-Bashrī merupakan orang yang Tsiqah Ma'mun dan menurut pendapat Ibnu Hibban ia merupakan orang yang disebutkan dalam ats-Tsiqah dan Yudallis, berdasarkan pada keterangan tersebut dan telah memenuhi persyaratan 'an maka dalam periwayatannya terdapat *ittidal al-sanad* atau ketersambungan sanad.

f. Khaīorah, Maūla Ummu Salamah

Khaīorah, Maūla Ummu Salamah tidak diketahui tahun wafatnya. Beliau meriwayatkan hadis ini dari gurunya yaitu Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq yang merupakan istri dari Rasulullah yang wafat pada tahun 58 H.

Dalam lambang periwayatannya menggunakan lafadz عَنْ Adapun pendapat para ulama kritikus hadis terhadap Khaīorah, Maūla Ummu Salamah yaitu Ibnu Hibban menyebutkannya dalam ats-Tsiqah, dan Ibnu Hajār al-Atsqalani mengatakan beliau adalah Maqbulah., sehingga dapat dikatakan periwayatannya antara Khaīorah, Maūla Ummu Salamah dengan Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq terjadi *ittisal al-sanad* atau ketersambungan sanad.

g. Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq

Beliau wafat pada tahun 58 H, sehingga antara Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq dengan Nabi Muhammad SAW bersetatus sebagai istri Rasulullah dan juga sebagai sahabat. Oleh karena itu dalam kritik sanadnya yang diberikan kepada Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīqa sudah tidak dapat diragukan kembali. Karena Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq merupakan istri Nabi Muhammad SAW pasti berguru secara langsung pada Nabi Muhammad karena seorang istri pasti mengetahui apapun yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, Oleh karena berbagai jenis lafadz periwayatan yang digunakan oleh Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq tidak akan menjadi persoalan dan telah disepakati oleh seluruh ulama bahwa kredibilitas sudah tidak diragukan lagi, dan pasti *'adil*. Sehingga sudah pasti antara Aisyah binti Abī Bakr al-Shidīq dengan Nabi Muhammad SAW terjadi ketersambungan sanad atau *ittisal al-sanad* yang terjadi secara langsung.

## B. Kritik Matan Hadis Tentang Nabīdh

Dalam penelitian matan hadis yang harus diperhatikan adalah redaksi periwayatannya dimana kritik matan hadis tidak selalu harus mengikuti apa yang ada

dalam penelitian sanad hadis, bisa jadi antara sanad dan matan hadisnya tidak sesuai atau satu arah. Dalam penelitian hadis perbedaan redaksi sudah pasti akan ditemukan, oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya pada sanadnya saja tapi juga pada matan hadisnya. Adapun dalam hadis yang akan diteliti ini lafadz periwayatannya dilakukan secara makna, oleh karenanya perlu diteliti lebih lanjut perbedaan redaksinya dari seluruh jalur yang telah dilacak berdasarkan pada hadis berikut ini:

### 1. *Riwayat Ibnu Abbas kitab Sahih Muslim no. indeks 2004*

#### a.) Sahih Muslim No. Indeks 2004

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَائِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْتَبَدُ لَهُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، فَيَشْرَبُهُ إِذَا أَصْبَحَ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَاللَّيْلَةَ الَّتِي تَجِيءُ، وَالْعَدَّةَ وَاللَّيْلَةَ الْآخِرَى، وَالْعَدَّةَ إِلَى الْعَصْرِ، فَإِنْ بَقِيَ شَيْءٌ سَقَاهُ الْخَادِمَ، أَوْ أَمَرَ بِهِ فَصَبَّ»<sup>191</sup>

#### b.) Sunan Abī Dāūd ,No. Indeks 3713.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عُمَرَ يَحْيَى الْبَهْرَائِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ يُنْبَدُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّيْبُ فَيَشْرَبُهُ الْيَوْمَ وَالْعَدَّةَ وَبَعْدَ الْعَدَّةِ إِلَى مَسَاءِ الثَّالِثَةِ، ثُمَّ يَأْمُرُ بِهِ فَيَسْقَى الْخَدْمَ، أَوْ يُهْرَاقُ»<sup>192</sup>

<sup>191</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2004, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1589.

<sup>192</sup> Abī Dāūd sulaymān, *Sunan Abī Dāūd*, No. Hadis: 3713, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-'Ashrīyah, 1424), 335.

c.) Sunan al-Nasā'ī, No. Indeks 5737.

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَرَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُطِيعٌ، عَنْ أَبِي عَثْمَانَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْرَبُهُ مِنَ الْعَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الْعَدِ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءً الثَّلَاثَةِ، فَإِنْ بَقِيَ فِي الْإِنَاءِ شَيْءٌ لَمْ يَشْرَبْهُ أَهْرِيْقٌ»<sup>193</sup>

d.) Sunan Ibn Mājah, No. Indeks 3399.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ صَبِيحٍ، عَنْ أَبِي إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي عُمَرَ الْبَهْرَائِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ يُنْبَذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ ذَلِكَ، وَالْعَدِ، وَالْيَوْمَ الثَّلَاثِ، فَإِنْ بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ، أَهْرَاقَهُ، أَوْ أَمَرَ بِهِ، فَأَهْرِيْقٌ»<sup>194</sup>

Setelah dilakukan analisa perbedaan redaksi yang ada diatas yang diriwayatkan dengan *bil makna*. Dari perbedaan redaks tersebut tidak menimbulkan adanya perubahan arti dan kontradiktif dalam pemahamannya, sehingga hadis ini dapat diterima atau dioleransi. Adapun terkait dengan dengan pemahaman maknanya yang ada dalam seluruh data hadis mengandung makna yang sama yaitu tentang Nabīdh dan lama penyimpanan sampai tiga hari. Dengan demikian maka dapat dibuktikan bahwa hadis dari riwayat Imam Muslim tidak ditemukan kontradiktif dengan hadis-hadis yang lain.

Agar dapat diketahui tentang kejujuran dari hadis ini maka perlu dilakukan suatu perbandingan antara hadis tersebut dengan perbandingan yang

<sup>193</sup> Abū Abd al-Rahman Ahmad ibn Su'āib ibn Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Nasā'i*, No. Hadis: 5737, Vol. 8, (Khulub: Maktabah al-Mathbūa'ts al-Islamiyah, 1986), 2737.

<sup>194</sup> Ibn Mājah Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, No Hadis: 3399, Vol. 2 (TK: Dār Ihya' al-Kitāb Al-'Arabiyyah, tt) 1126.

lain, diantaranya yaitu: isi kandungan yang terdapat dalam hadis ini tidak ditemukan kontradiktif dengan apa yang ada dalam Alquran. Selain itu hadis ini juga tidak terjadi kontradiktif dengan hadis lainnya, bahkan ditemukan periwayatan lainnya yang dapat menguatkan hadis ini, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلٍ، قَالَ: لَمَّا عَرَسَ أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَمَا صَنَعَ لَهُمْ طَعَامًا وَلَا قَرَبَةً إِلَيْهِمْ إِلَّا امْرَأَتُهُ أُمُّ أُسَيْدٍ، بَلَّتْ تَمْرَاتٍ فِي تَوْرِ مِنْ حِجَارَةٍ مِنَ اللَّيْلِ «فَلَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الطَّعَامِ أَمَاتَتْهُ لَهُ فَسَقَتْهُ، تُنَحِّفُهُ بِذَلِكَ»<sup>195</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan ia berkata: 'Ketika Abu Sa'id As-Sa'idi mengadakan acara walimahan ia mengundang Nabi SAW dan para sahabatnya, namun mereka tidak jamuan makanan untuk mereka, tidak pula menyugukan sesuatu kecuali istrinya yaitu Ummu Usaid yang menumbuk kurma dalam bejana kecil yang terbuat dari batu, dan telah dibuatnya di malam hari. Maka ketika Nabi SAW usai menyantap makanan, maka ia pun menumbuknya halus untuk beliau. Akhirnya wanita itu pun mempersembahkan minuman itu untuk beliau'.<sup>196</sup>

Dalam hadis tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW memang benar-benar mengkonsumsi air rendaman tersebut, hal itu terbukti saat Ummu Usaid r.a menyajikan air tersebut dihadapan Nabi. Setelah dilakukan perbandingan maka yang harus perlu dilakukan adalah mengetahui adanya *syadz* atau *illat* yang terdapat dalam hadis ini. Akan tetapi setelah menelusuri jalur periwayatannya tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat* karena didalam hadis ini maknanya dapat dipahami secara jelas dan padat sehingga tidak menyebabkan kerancuan dalam pemahamannya.

<sup>195</sup> Muhammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, Sahīh al-Bukhārī, No. Hadis: 5182, Vol. 7 (Misra: Dār Tawq al-Najāh 1422 H), 26.

<sup>196</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Bukhari", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).



Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa pada kritik matan hadis tentang Nabīdh pada Sahih Muslim No. indeks 2004, berderajat sahih. Karena jika melihat unsur yang terdapat dalam hadisnya tidak ditemukan adanya kontradiksi dalam Alquran dan hadis, serta tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat*. Jika di kumpulkan dari analisa sanad dan matan hadisnya seluruhnya berkualitas sahih sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah, dan dapat dijadikan implikasi pada kehidupan yang sesuai dengan praktik sunnah Nabi.

## 2. *Riwayat Aisyah Sahih Muslim no. indeks 2005*

### a.) Sahih Muslim No. Indeks 2005

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا نَبِيدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ نَبِيدُهُ عُذْوَةٌ فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً وَنَبِيدُهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ عُذْوَةً<sup>197</sup>

### b.) Sunan Abī Dāūd No. Indeks 3711.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «كَانَ يُنْبَدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ، وَلَهُ عَزْلَاءٌ يُنْبَدُ عُذْوَةٌ فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً، وَيُنْبَدُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ عُذْوَةً»<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. No. Hadis: 2005-85, vol. 3, (Bairut: Daar Ihya' al-Tirath al-'Arabi, 261 H), 1590.

<sup>198</sup> Abī Dāūd sulaymān, *Sunan Abī Dāūd*, No. Hadis: 3711, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-'Ashrīyah, 1424), 334.



c.) Sunan Al-Tirmidzī, No. Indeks 1871

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ  
الْبَصْرِيِّ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كُنَّا نَبْدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ،  
يُوكَأُ فِي أَعْلَاهُ، لَهُ عَزْلَاءٌ نَبْدُهُ عُذْوَةٌ وَيَشْرِبُهُ عِشَاءٌ، وَنَبْدُهُ عِشَاءٌ وَيَشْرِبُهُ عُذْوَةٌ»<sup>199</sup>

Setelah dilakukan analisa perbedaan redaksi yang ada diatas yang diriwayatkan dengan *bil lafdzi*. Sehingga dalam redaksi hadisnya tidak ditemukan adanya perbedaan redaksi dan tidak menimbulkan perubahan makna dan kontradiktif dalam memahami hadis tersebut. Adapun makna dalam hadis tersebut dalam seluruh datanya memiliki makna yang serupa yaitu bermakan tentang nabīdh dan masa penyimpanan selama satu hari. Dengan demikian maka hadis yang diriwayatkan ini tidak ditemukan hadis yang kontradiktif dengan hadis ini. Agar dapat diketahui kejujahan dalam hadis ini maka diperlukan adanya perbandingan sebagai analisis antara hadis tersebut dengan perbandingan yang lain, diantaranya yaitu: isi hadis ini tidak ditemukan adanya kontradiktif dengan Alquran.

Setelah dilakukan perbandingan maka diperlu diketahui adanya *syadz* dan *illat* dalam hadis ini. Dalam hadis ini tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat* karena hadis ini dapat dipahami secara jelas dan padat dan tidak ditemukan adanya kerancuan dalam pemaknaannya. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa pada kritik matan hadis tentang Nabīdh pada Sahih Muslim No. indeks 2005,

<sup>199</sup> Muhammad ibn 'Isā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn al-Dahāka, Abū 'Isā, *Sunan al-Tirmidzī*, No. Hadis: 1871, Vol. 4 (Mesir: PT. Maktabah dan percetakannya Musthafa, 1975), 296.

berderajat sahih. Karena apabila melihat unsur dalam hadis tersebut tidak adanya kontradiksi antara Alquran dan hadis dan tidak adanya *syadz* dan *illat* yang terdapat dalam hadisnya tidak ditemukan adanya kontradiksi dalam Alquran dan hadis, serta tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat*. Serta hasil analisa dari seluruh hadisnya dapat dijadikan sebagai hujjan dan implikasi pada kehidupan manusia.

### C. Manfaat Kurma dan Naqi'

Terkait dengan hadis nabīdh salah satu bahan utama dalam membuatnya adalah dengan menggunakan kurma. Dalam hal ini terkait dengan kurma Allah telah menjelaskan dalam firmanNya:

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ<sup>200</sup>

Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.<sup>201</sup>

Kurma merupakan jenis tumbuh-tumbuhan *palma* (palem) yang dalam bahasa latinnya disebut dengan *phonix dactylifera* yang merupakan tumbuh-tumbuhan buah yang bisa dimakan ketika sudah matang ataupun masih mentah. Adapun kandungan yang dimiliki kurma berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para ilmuan yaitu di dalam kurma terkandung vitamin A, vitamin C, 50%-70% gula yang berupa glukosa, serat sebanyak 2,0%-4,0%, protein sebanyak 1,8%-2,05, serta berbagai macam jenis kandungan mineral seperti potassium, kalium, zat besi dan sodium.<sup>202</sup>

<sup>200</sup> Al-Qur'an, 55: 68.

<sup>201</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1990).

<sup>202</sup> Joko Rinanto, *Keajaiban Resep Obat Nabi Menurut Sains Klasik dan Modern* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 165.

Adanya kandungan gula yang berupa glukosa di dalam kurma, dapat dijadikan sebagai sumber tambahan tenaga bagi tubuh, yang dapat menunjang kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah. Adapun ketika manusia merasa mudah mengantuk dan letih dalam dirinya maka salah satu faktor penyebab utamanya yaitu karena makanan yang dikonsumsi tidak dapat memenuhi tubuhnya dan sebagian besar mengandung karbohidrat, yang tidak dapat menutrisi tubuh dan menumbuhkan tenaga secara cepat atau instan.<sup>203</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh salah satu badan penelitian dalam bidang kesehatan, yaitu WHO (*World Health Organization*) mengatakan bahwa kandungan zat gula yang ditemukan dalam kurma berbeda dengan kandungan gula pada buah-buahan lainnya, seperti tebu dan gula pasir memiliki yang mana keduanya memiliki kandungan sukrosa yang dapat tidak dapat diserap secara langsung oleh tubuh, sehingga enzim yang ada dalam tubuh harus memecahnya terlebih dahulu dari sukrosa menjadi glukosa. Namun, lain halnya dengan kurma yang tidak memerlukan proses tersebut.<sup>204</sup>

Selain itu, kandungan potasium yang ada dalam kurma dapat dimanfaatkan dalam mengatasi berbagai macam penyakit seperti sembelit, lemah otot, masalah stress. Serta kandungan kalsium, zat besinya dapat menghindari penyakit yang dapat beresiko cukup tinggi seperti kencing manis, dan jantung.<sup>205</sup> Terkait dengan proses pencernaan manusia apabila ditemukan kerusakan maka akan berpengaruh terhadap kesehatan, sehingga dapat memunculkan berbagai macam jenis penyakit. Salah satu

---

<sup>203</sup> Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 165.

<sup>204</sup> Ibid.

<sup>205</sup> Ibid., 166.

faktor penyebab utamanya dalam masalah pencernaan adalah pola hidup manusia dalam mengkonsumsi makanan yang terlalu banyak, padahal sesungguhnya terkait dengan hal tersebut sesungguhnya Nabi Muhammad SAW Muhammad telah mengajarkannya sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أُمِّي، عَنْ أُمِّهَا،  
أَنَّهَا سَمِعَتْ الْمُقْدَامَ بْنَ مَعَدٍ يَكْرِبُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مَلَأَ  
آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْآدَمِيِّ، لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنُ صَلْبَهُ، فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ، فَتُلُتْ  
لِلطَّعَامِ، وَتُلُتْ لِلشَّرَابِ، وَتُلُتْ لِلنَّفْسِ»<sup>206</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik al-Himshi telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Harb telah menceritakan kepadaku Ibuku dari ibunya bahwa dia berkata: saya mendengar al-Miqdam bin Ma' dikarib berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Tidaklah anak Adam memenuhi tempat yang lebih buruk dari pada perutnya, ukuran bagi (perut) anak adama adalah beberapa suapan yang hanya dapat menegakan tulang punggungnya. Jika jiwanya menguasai dirinya, maka sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga untuk bernafas'.<sup>207</sup>

Jika hal ini terjadi, maka proses pengirmitan nutrisi dalam tubuh tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak dapat ternutrisi dengan semestinya, sehingga dapat berdampak pada menurunnya imunitas dalam tubuh yang memicu munculnya berbagai macam jenis penyakit.. Salah satu cara mengatasi permasalahan ini adalah dengan meminum air *naqi'* yang berdasarkan pada konsep nabi terhadap hadis diatas.<sup>208</sup> Menurut pendapat Abu Abdillah al-Maqsidi *Naqi'* adalah air dari rendaman kismis ataupun kurma yang didiamkan selama satu malam. Air *naqi'* ini merupakan salah satu jenis dari nabīdh yang dihalalkan, karena nabīdh itu sesungguhnya memiliki

<sup>206</sup> Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, No. Hadis: 3349, Vol. 2 (TK: Dār Ihya' al-Kitab Al-'Arabiyyah, tt) 1111.

<sup>207</sup> Lidwa Pustaka, "Ibn Mājah", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

<sup>208</sup> Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 172.

beragam jenis yang diantaranya dapat memabukkan. Proses penghalalan air *naqi'* ini hanya berlangsung selama tiga hari saja. Jika sudah melewati masa itu maka air rendaman tersebut termasuk dalam jenis air *nabīdh* karena air itu telah berubah menjadi air yang dapat memabukkan sehingga haram hukumnya untuk dikonsumsi. Sesungguhnya *nabīdh* ini telah ada jauh sebelum adanya Islam dengan jenis yang dapat memabukkan, akan tetapi dengan datangnya Islam barulah Nabi Muhammad SAW membawakan salah satu jenis air *nabīdh* yang tidak memabukkan yang disebut air *naqi'*.<sup>209</sup>

Menurut pendapat al-Zuhri Rasulullah SAW pernah diberikan suatu pertanyaan terkait dengan permasalahan ini dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ

كَانَ أَحَبُّ الشَّرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخُلُوفُ الْبَارِدَ<sup>210</sup>

Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah, minuman yang paling disukai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah minuman manis yang dingin.<sup>211</sup>

Dalam hadis tersebut Nabi SAW mengatakan bahwa jenis minuman yang paling baik adalah minuman yang dingin dan juga manis atau disebut *al-ḥulwa al-Bārid*. Berdasarkan pada pendapat Ibnu Muflih juga, minuman ini termasuk dalam jenis minuman yang sangat lezat serta memiliki banyak manfaat. Apabila dikonsumsi maka dapat meningkatkan atau menguatkan lambung, selain itu juga, apabila terdapat

<sup>209</sup> Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 174-175.

<sup>210</sup> Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Nomor Hadis: 24100, Vol. 40, (Bairut: Dār al-Kitab Kutub al-ti'ah, t,th), 120.

<sup>211</sup> Lidwa Pustaka, "Musnad Imam Ahmad", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

air dingin yang kemudian dicampurkan dengan makanan yang dapat memberikan rasa manis, dan khasiat yang diperoleh dari minuman ini adalah dapat menghantarkan seluruh nutrisi yang terkandung dalam makanan dapat dengan lancar dialirkan ke seluruh tubuh.<sup>212</sup>

Adapun terkait dengan proses pembuatan air Naqi' yaitu dengan cara menyiapkan beberapa bahan diantaranya tujuh buah kurma yang telah kering, lalu siapkan air hangat kurang lebih sebanyak 400 cc. cara mmbuatnya yaitu: *pertama*, air *naqi'* yang akan digunakan untuk berbuka atau digunakana saat malam hari, maka proses membuatnya mengitung satu malam yaitu dilakukan ketika sahur atau saat subuh. *Kedua*, pilih jenis kurma yang berkualitas baik misalnya kulitnya tidak terlalu lengket, tidak juga kering, dan tidak terdapat hama di dalamnya. *Ketiga*, keluarkan biji dari kurmanya lalu potong kurma tersebut secara kasar. *Keempat*, kemudian masukanlah hasil cincangan kurma tersebut ke dalam air hangat dan simpan pada di tempat dengan kondisi suhu kamar. *Kelima*, sebelum wadah dari tempat penyimpanan *naqi'* dikonsumsi hendaknya dimasukan ke dalam lemari es agar *naqi'* dapat dikonsumsi dalam kondisi dingin.<sup>213</sup>

Adapun proses pembuatan *naqi'* yang menggunakan bahan dasar kismis. prosedur pembuatannya yaitu: *pertama*, siapkan bahan-bahan seperti satu liter air hangat, tempat untuk menampung air bisa berupa berbagai macam bahan seperti plastic, kaca, dan yang terpenting kismis sebanyak 100 gr. *Kedua*, saat sahur atau sebelum datangnya subuh, siapkan bahan yang akan dibuat, lalu keluarkan biji kismis

---

<sup>212</sup> Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 176.

<sup>213</sup> *Ibid.*, 176-178.

dari buahnya. *Ketiga*, masukan kismis kedalam wadah dan rendam di dalam air dan tutup rapat-rapat dengan suhu normal. *Keempat*, masukan hasil simpanan *naqi'* tersebut dalam lemari es. Jika sudah dingin maka *naqi'* sudah siap untuk di konsumsi. Jadi, antara air *naqi'* dengan bahan dasar kismis dan kurma proses pembuatannya hampir sama. Jika kedua *naqi'* tersebut masih tersisa belum habis maka dapat di simpan kembali di lemari es, sampai dengan batas tiga hari saja, jika sudah melewati masa itu maka akan berubah menjadi buih yang dapat memabukkan.<sup>214</sup>

#### D. Analisis Fermentasi Etanol Pada Nabīdh Melalui Perbandingan Suhu

Terkait persoalan nabīdh tentu tidak lepas dengan yang namanya proses fermentasi. Fermentasi alkohol adalah sebuah proses biologi di dalam gula, dimana gula akan dirubah menjadi energi seluler dengan menghasilkan etanol dan karbondioksida sebagai produk limbah metabolisme.<sup>215</sup>

Dalam konteks hadis tentang nabīdh, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah mengetahui lama masa penyimpanannya sebelum terfermentasi menjadi *khamr*, bahkan jauh sebelum adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, seiring perkembangan pengetahuan melalui hadis ini kemudian dibuktikan dalam suatu penelitian, dengan tujuan agar dapat mengetahui kadar etanol yang terdapat dalam air rendaman.

Penelitian ini dilakukan dengan cara pemanfaatan gula yang diamati melalui proses pengurangan gula dan padatan terlarut dengan tujuan agar lebih memudahkan

<sup>214</sup> Rinanto, *Keajaiban Resep...*, 178.

<sup>215</sup> Bima Prakosa, *Bioteknologi* (Yogyakarta: Sentra Edukasi media, 2018), 67.



dalam proses penelitian selama fermentasi. Sebelum dilakukan penelitian maka diperlukan materi dan beberapa persiapan. Bahan yang harus disiapkan sebelum dilakukan penelitian yaitu menyiapkan beberapa sampel diantaranya yaitu: delapan sampel dari macam anggur dan kismis dari berbagai macam bentuk juga yang dipilih secara acak yang mana dibeli dari pasar terdekat. Sampel kering terdiri dari dua macam: variasi kurma cina, kurma mesir dan kismis berwarna emas dan hitam. Sedangkan sampel segar terdiri dari empat variasi anggur yaitu diantaranya anggur merah tanpa biji, anggur crimson, anggur tanpa biji hitam, anggur sugarcrone.<sup>216</sup>

Sebelum membuat nabīdh, beberapa sampel yang ada disimpan selama satu malam di dalam lemari es. Kemudian sampel tersebut dipisahkan dari bijinya. Kemudian hancurkan dan campur dengan air suling dengan perbandingan 1:2 agar dapat dijadikan sebuah suspensi.<sup>217</sup> Suspensi adalah suatu koloid yang berupa zat padat yang terserak di dalam larutan zat cair, dan partikelnya tidak terjadi endapan dikarenakan ukurannya sangat kecil serta tidak mudah larut. Ukuran partikelnya lebih dari 1000 nm dan tidak dapat ditembus cahaya<sup>218</sup> kemudian hasil suspensi tersebut kemudian disaring dengan menggunakan kain Muslin, lalu dimasukkan ke dalam botol berukuran 250 mL yang diisi dengan suspensi sebanyak 200mL. Setelah melalui proses tersebut hasil suspensi yang telah ditutup dipanaskan dengan suhu sebesar 30° C yang mana suhu tersebut sesuai dengan suhu yang ada di kota Madina saat pertengahan oktober. Kemudian dari masing-masing sampel dimasukkan ke dalam

---

<sup>216</sup> A. Anis Najika, dkk, "A Preliminary Study on Halal Limits for Ethanol Content in Food Products", *Journal of Scientific Research*, Vol. 1, No. 6, (2010), 46.

<sup>217</sup> Ibid.

<sup>218</sup> Nurul Kamilati, *Mengenal Kimia*, (Jakarta: Yudhistira, 2006)17.



botol sebesar 250ml secara terpisah. Kemudian dilakukan analisa sebanyak lima hari berturut-berturut.<sup>219</sup>

Setelah dilakukan proses penyaringan pada hari ketiga nabīdh telah menghasilkan konsentrasi etanol tertinggi dari hasil fermentasi. Adapun pengaruh konsentrasi gula dan suhu penyimpanan terhadap tingkatan alkohol yang dihasilkan selama proses penyimpanannya, dapat diketahui dengan cara menginkubasi botol yang berisi 250mL dengan temperature yang berbeda-beda sebesar 25 °C, 30 °C dan 37 ° C. Setelah itu, satu set nabīdh dari sampel yang sama dilarutkan bersamaan dengan air suling untuk menghasilkan nabīdh dengan konsentrasi gula awal yang berbeda diantaranya 10 °Bx, 15 °Bx dan 18 °Bx dan diinkubasi dengan suhu sebesar 30 °C. seluruh nabīdh di analisa selama lima hari. Adapun untuk mengetahui hasil analisis padatan yang telah dilarutkan, pengurangan kadar gula dan konsentrasi etanol yaitu dengan menggunakan alat *refractometer (Atago Palette)*. Kemudian, agar dapat diketahui berkurangnya gula dalam nabīdh dianalisa menggunakan metode DNS dengan alat *specfrophotometer* dengan metode analisis di dalam minuman beralkohol menggunakan gas *chromatography*.<sup>220</sup>

Adapun batas kehalalan dari kandungan etanol di dalam nabīdh diketahui dari analisis etanol yang diketahui selama lima hari berturut-turut. Berdasarkan pada (Tabel 1) tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada etanol dihari pertama dan hari kedua selama fermentasi, namun pada hari ketiga terjadi peningkatan signifikan dari etanol yang diamati pada nabīdh yang sampelnya berupa kurma dan

---

<sup>219</sup> Najika, dkk, "A Preliminary" ..., 47.

<sup>220</sup> Ibid.

anggur merah, crimson, dan sugaron. Pada hari keempat, terjadi yang signifikan pada etanol dari seluruh sampel kecuali nabīdh dari kurma cina. Fakta dari perubahan yang sangat signifikan pada fermentasi hari ketiga menjelaskan alasan secara *scientific* dibalik alasan masa penyimpanan nabīdh selama tiga hari berdasarkan pada hadis diatas.<sup>221</sup>

Selain itu, menurut pendapat Pramanit dan Rauh mengatakan bahwa hari ketiga merupakan waktu fermentasi secara optimum. Di sisi lain, efek temperature pada populasi dari *saccharomyces cerevisiae*, menunjukkan bahwa perbedaan temperatur berpengaruh pada banyaknya populasi *saccharomyces cerevisiae* di hari ketiga. Berdasarkan (Tabel 1), konsentrasi tertinggi dari etanol yaitu 0,78% terdapat di nabīdh yang berisi anggur merah.<sup>222</sup>

**Tabel I:** Etanol, pengurangan gula dan padatan yang terlarut di dalam nabīdh dengan bahan atau sumber yang berbeda, penguoran selama fermentasi yang dilakukan secara statis dengan suhu 30 °C selama lima hari.<sup>223</sup>

Tipe sampel	Spesifikasi	Hari	Kandungan Etanol (%)	Reduksi gula (mg/mL)	Padatan yang terlarut (°Bx)
<b>Date</b>	Mesir	1	0.003 <sup>a</sup>	30.795 <sup>c</sup>	26.3 <sup>b</sup>
		2	0.011 <sup>a</sup>	26.546 <sup>d</sup>	21.6 <sup>a</sup>
		3	0.636 <sup>b</sup>	21.644 <sup>c</sup>	28.9 <sup>d</sup>
		4	2.254 <sup>c</sup>	13.857 <sup>b</sup>	27.4 <sup>c</sup>
		5	2.834 <sup>c</sup>	2.177 <sup>a</sup>	28.6 <sup>d</sup>

<sup>221</sup> Najika, dkk, "A Preliminary" ..., 47.

<sup>222</sup> Ibid.

<sup>223</sup> Ibid., 48

<b>Date</b>	Cina	1	<0.001	21.936 <sup>c</sup>	23.3 <sup>d</sup>
		2	<0.001	21.674 <sup>c</sup>	22.9 <sup>d</sup>
		3	<0.001	24.843 <sup>c</sup>	21.4 <sup>c</sup>
		4	0.010 <sup>a</sup>	17.25 <sup>b</sup>	19.0 <sup>b</sup>
		5	0.130 <sup>b</sup>	12.565 <sup>a</sup>	16.8 <sup>a</sup>
<b>Raisin</b>	Hitam	1	0.010 <sup>a</sup>	25.504 <sup>c</sup>	24.1 <sup>c</sup>
		2	0.009 <sup>a</sup>	22.061 <sup>b</sup>	24.3 <sup>c</sup>
		3	0.008 <sup>a</sup>	25.754 <sup>c</sup>	24.3 <sup>c</sup>
		4	1.047 <sup>b</sup>	21.586 <sup>ab</sup>	22.6 <sup>b</sup>
		5	3.677 <sup>c</sup>	20.950 <sup>a</sup>	20.2 <sup>a</sup>
<b>Raisin</b>	Emas	1	0.004 <sup>a</sup>	15.048 <sup>a</sup>	23.2 <sup>cd</sup>
		2	0.005 <sup>a</sup>	27.613 <sup>d</sup>	23.0 <sup>c</sup>
		3	0.019 <sup>a</sup>	26.435 <sup>d</sup>	23.5 <sup>d</sup>
		4	1.576 <sup>b</sup>	20.289 <sup>b</sup>	20.0 <sup>b</sup>
		5	9.301 <sup>c</sup>	23.772 <sup>c</sup>	17.0 <sup>a</sup>
<b>Grape</b>	Hitam	1	0.041 <sup>a</sup>	22.110 <sup>b</sup>	19.7 <sup>c</sup>
		2	0.039 <sup>a</sup>	21.212 <sup>b</sup>	15.0 <sup>a</sup>
		3	0.050 <sup>a</sup>	18.192 <sup>a</sup>	18.4 <sup>b</sup>
		4	0.201 <sup>b</sup>	16.870 <sup>a</sup>	19.1 <sup>c</sup>
		5	0.720 <sup>c</sup>	16.021 <sup>a</sup>	18.0 <sup>b</sup>
<b>Grape</b>	Crimson	1	0.720 <sup>a</sup>	14.761 <sup>c</sup>	15.0 <sup>c</sup>
		2	0.040 <sup>a</sup>	14.400 <sup>c</sup>	14.7 <sup>c</sup>
		3	0.418 <sup>b</sup>	12.565 <sup>b</sup>	14.6 <sup>c</sup>
		4	1.356 <sup>c</sup>	12.141 <sup>b</sup>	13.3 <sup>b</sup>
		5	2.291 <sup>d</sup>	7.462 <sup>a</sup>	11.4 <sup>a</sup>
<b>Grape</b>	Merah	1	0.048 <sup>a</sup>	17.182 <sup>c</sup>	17.6 <sup>d</sup>
		2	0.042 <sup>a</sup>	16.700 <sup>c</sup>	17.1 <sup>cd</sup>
		3	0.777 <sup>b</sup>	14.387 <sup>b</sup>	16.7 <sup>c</sup>
		4	1.141 <sup>c</sup>	14.175 <sup>b</sup>	15.6 <sup>b</sup>
		5	2.078 <sup>d</sup>	10.032 <sup>a</sup>	13.8 <sup>a</sup>

<b>Grape</b>	Sugarone	1	0.004 <sup>a</sup>	14.998 <sup>d</sup>	15.8 <sup>c</sup>
		2	0.003 <sup>a</sup>	12.952 <sup>b</sup>	15.7 <sup>c</sup>
		3	0.001 <sup>b</sup>	14.025 <sup>c</sup>	16.0 <sup>c</sup>
		4	0.012 <sup>c</sup>	13.426 <sup>bc</sup>	15.1 <sup>b</sup>
		5	0.040 <sup>d</sup>	10.418 <sup>a</sup>	14.2 <sup>a</sup>

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi fermentasi alkohol dan produksi etanol adalah suhu fermentasi yang dapat memberikan efek terhadap pertumbuhan, metabolisme dan kelangsungan hidup organisme yang ada dalam proses fermentasi. Namun, suhu optimum dari proses fermentasi yaitu antara 30°C – 40°C, sedangkan disarankan dengan menggunakan suhu 20°C – 25°C, adapun sampel nabīdh yang diinkubasi secara statis dengan suhu sebesar 25 °C , 30°C, 37°C juga menunjukkan bahwa laju reaksi dari proses fermentasi ketika suhu ditingkatkan. Namun meskipun proses pembentukan etanol pada suhu 30°C secara signifikan lebih tinggi hasilnya dari pada suhu 20°C, akan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan pada 37°C pada hari ke tiga kecuali hari ke-dua dan ke-tiga. Dengan demikian berdasarkan pada (Tabel 2) mengindikasikan bahwa suhu optimum berada pada temperature 30°C - 37°C pada proses fermentasi nabīdh.<sup>224</sup>

<sup>224</sup> A. Anis Najika, dkk, “A Preliminary Study” .., 47

**Tabel II** : Efek dari temperature pada konsentrasi etanol dan pengurangan konsentrasi gula dalam nabīdh (18°Bx) selama fermentasi selama lima hari<sup>225</sup>

Fermentation Temperature (°C)	Ethanol Concentration (%)			Reducing Sugar Concentration (mg/mL)		
	25 °C	30 °C	37 °C	25 °C	25 °C	37 °C
Day						
1	0.040 <sup>a</sup>	0.040 <sup>a</sup>	0.040 <sup>a</sup>	24.793 <sup>a</sup>	24.793 <sup>a</sup>	24.793 <sup>a</sup>
2	0.108 <sup>a</sup>	0.161 <sup>a</sup>	0.868 <sup>b</sup>	15.497 <sup>a</sup>	15.273 <sup>a</sup>	16.720 <sup>b</sup>
3	2.299 <sup>a</sup>	3.849 <sup>b</sup>	3.690 <sup>b</sup>	13.124 <sup>b</sup>	7.377 <sup>a</sup>	7.103 <sup>a</sup>
4	3.932 <sup>a</sup>	4.656 <sup>b</sup>	5.850 <sup>c</sup>	6.692 <sup>b</sup>	3.004 <sup>a</sup>	3.060 <sup>a</sup>
5	4.506 <sup>a</sup>	5.851 <sup>b</sup>	6.221 <sup>b</sup>	5.786 <sup>c</sup>	1.959 <sup>a</sup>	3.004 <sup>b</sup>

Pengaruh konsentrasi gula awal pada jumlah dari etanol yang di produksi di dalam nabīdh selama proses penyimpanan di analisa dengan konsentrasi gula yang telah ditetapkan berdasarkan kosentrasi padatan yang terlarut masing-masing sebanyak 10°Bx, 15°Bx dan 18°Bx. Melalui hasil yang ada pada (Tabel 3) menunjukan bahwa konsentrasi etanol yang terjadi di dalam nabīdh meningkat seiring dengan peningkatan konsentrasi gula awal yang digunakan. Akan tetapi karena 18°Bx adalah konsentrasi gula yang secara alami terdapat di dalam anggur yang dihancurkan di dalam nabīdh, maka konsentrasi etanol pada hari ketiga. Sehingga pemanfaat gula secara lengkap terjadi pada hari ke lima dengan konsentrasi gula sebesar 10°Bx dan 15°Bx. Dengan

<sup>225</sup> Najika, dkk, "A Preliminary" ..., 49.

demikian penelitian yang dilakukan tersebut tentang batasan etanol pada nabīdh yang diperbolehkan yaitu sebanyak 0.78%.<sup>226</sup>

Day	Initial Sugar Concentration (°Bx)			Ethanol Concentration (%)			Reducing Sugar Concentration (mg/mL)		
	10 °Bx	15 °Bx	18 °Bx	10 °Bx	15 °Bx	18 °Bx	10 °Bx	15 °Bx	18 °Bx
1	0.038 <sup>a</sup>	0.045 <sup>b</sup>	0.040 <sup>a</sup>	12.540 <sup>a</sup>	14.786 <sup>b</sup>	24.793 <sup>c</sup>			
2	0.138 <sup>a</sup>	0.246 <sup>b</sup>	1.105 <sup>c</sup>	7.611 <sup>a</sup>	13.451 <sup>b</sup>	16.720 <sup>c</sup>			
3	2.319 <sup>a</sup>	3.321 <sup>a</sup>	2.619 <sup>a</sup>	2.127 <sup>a</sup>	3.782 <sup>b</sup>	9.255 <sup>c</sup>			
4	3.105 <sup>a</sup>	4.424 <sup>b</sup>	4.994 <sup>b</sup>	1.525 <sup>a</sup>	4.534 <sup>b</sup>	4.360 <sup>b</sup>			
5	4.443 <sup>a</sup>	4.760 <sup>a</sup>	7.216 <sup>b</sup>	0.337 <sup>a</sup>	0.137 <sup>a</sup>	4.973 <sup>b</sup>			

Dengan demikian, Melalui penelitian tersebut mengindikasikan bukti keotentikan secara ilmiah dari hadis Nabi Muhammad SAW melalui riwayat Aisyah dan riwayat Ibnu Abbas, dimana dalam hadis riwayat Aisyah batasan konsumsi dan masa penyimpanannya dilakukan selama satu hari dan hadis riwayat Ibnu Abbas dilakukan selama tiga hari, dalam hal ini para ulama juga memiliki perbedaan pendapat tentang kemungkinan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ini dalam menjelaskan hadisnya pada saat musim panas, sehingga dapat dikhawatirkan kandungan yang terdapat dalam minuman tersebut menjadi rusak. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ada kemungkinan dijelaskan pada saat musim yang tidak menyebabkan

<sup>226</sup> Najika, dkk, "A Preliminary" ..., 49.

minuman tersebut menjadi rusak sebelum waktu tiga hari.<sup>227</sup> Dalam hal itu dibuktikan dalam penelitian bahwa semakin tinggi suhu nya maka proses pembentukan etanol selama berlangsungnya fermentasi akan semakin tinggi dan lebih besar kadarnya, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi suhu normal. Oleh karena itu, menurut pendapat ulama memang benar jika dimungkin hadis riwayat Aisyah dilakukan dimusim panas karena pada musim itu memang besar kemungkinan suhunya lebih tinggi dari musim lainnya sehingga batasan konsumsi dan masa penyimpanannya dilakukan satu hari saja jika melewati masa itu maka akan menyebabkan kandungan nabīdh menjadi memabukkan. Adapun hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas batasan konsumsi dan masa penyimpanannya berdasarkan pada data-data diatas memang benar jika dilakukan selama tiga hari, karena poses pembentukan etanol terjadi secara optimal pada hari ketiga.

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari produk fermentasi yaitu: dapat mengurangi atau menghilangkan kandungan zat yang berupa antinutrisi dalam tubuh, dapat meningkatkan kandungan nutrisi dan kecernaannya, menaikkan intensitas kesehatan agar lebih sehat.<sup>228</sup>

---

<sup>227</sup> Imam al-‘Alāmah Abū Zakarīya Muhyūddin al-Nawāwi, *al-Mihnahaj fi Syarh Shih Muslim bin Hajjāj*, Muhaqqiq: ‘Isham Ash-Shabiti dan Hazim Muhammad, ( Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 1392), 173.

<sup>228</sup> Prakosa, *Bioteknologi...*, 70.

## E. Analisis Difusi Pada Nabīdh

Dalam konteks hadis nabīdh melalui hadis tersebut dapat diketahui bahwa nabi telah menerapkan beberapa konsep bahkan jauh sebelum adanya perkembangan ilmu pengetahuan sains yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai praktik sunnah Nabi ikut hadir dalam kehidupan secara nyata. Adapun proses perendaman terkait tentang nabīdh diatas, tentu proses tersebut mengalami proses difusi. Difusi yaitu merupakan suatu proses perpindahan atau pergerakan segala sesuatu yang berasal dari konsentrasi tinggi menuju konsentrasi yang lebih rendah dari suatu zat seperti atom, ion atau molekul. Proses difusi ini terjadi karena dorongan dari gradient (perubahan) konsentrasi.<sup>229</sup>

Sehingga jika dikaitkan dengan konsep difusi maka nabīdh merupakan salah satu bentuk proses difusi. Hal ini dikarenakan ketika buah tersebut dimasukan kedalam air dimana buah merupakan suatu unit yang terdiri atas beberapa sel, maka nutrisi yang terdapat dalam sel yang berbentuk vakuola ketika dimasukan kedalam air maka nutrisi tersebut akan keluar dari membran sel, sehingga konsentrasi tinggi yang terdapat di dalam vakuola terdorong keluar menuju konsentrasi rendah yaitu air.<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup> J.G Kirkwood, dkk, “*Flow Equations and Frames of Reference for Isothermal diffusion in liquids*”  
The Journal of Chemical Physics. Vol. 5, No. 33, Agustus 2004, 13.

<sup>230</sup> Ibid.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah hadis tentang fermentasi etanol nabīdh dalam perspektif kinetika kimia yang diriwayatkan Aisyah dan Ibnu Abbas dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005 dihasilkan beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Hasil analisa terhadap kritik sanad dan kritik matan hadis yang diriwayatkan Aisyah dan hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas dalam Kitab Sahīh Muslim No. Indeks 2004 dan Nomor Indeks 2005. Melalui data hadis yang diriwayatkan Aisyah dan Ibnu Abbas, kedua hadis tersebut tidak ditemukan adanya *illat* yang dapat merusak hadis dan *shādh*. Seluruh perawi yang meriwayatkan hadisnya *thiqah*, Serta terjadi *ittiṣāl al-sanad* yaitu ketersambungan sanad antara guru dengan murid, kedua hadis yang diriwayatkan Aisyah No. Indeks 2005 dan Ibnu Abbas No. Indeks 2004 memenuhi persyaratan kesahihan hadis maka dikategorikan sebagai *sāhih li dhārtihī*
2. Nabīdh merupakan air yang diberi kurma sehingga air tersebut berubah menjadi makanan sekaligus minuman, yang digemari oleh Rasulullah SAW, Adapun salah satu jenis nabīdh jika belum melewati masa fermentasi yang halal dikonsumsi disebut sebagai *naqi'*. Terkait hadis tentang nabīdh ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas No. Indeks 2004 proses dibuatnya nabīdh dilakukan

selama tiga hari, jika melebihi tiga hari maka nabīdh tidak akan dikonsumsi karena dikhawatirkan dapat memabukkan jika melebihi masa itu. Sedangkan hadis diriwayatkan Aisyah No. Indeks 2005 dijelaskan nabīdh dibuat selama satu hari. Dalam hal ini beberapa ulama berpendapat, dimungkinkan pada hadis yang diriwayatkan Aisyah nabīdh dibuat saat musim panas sehingga khawatir minuman menjadi menjadi cepat rusak.

3. Dalam pembuktiannya dilakukan penelitian secara *scientific*<sup>231</sup>, dengan menggunakan suhu sebagai indikator pembandingan, karena suhu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses fermentasi. Pada saat proses fermentasi berlangsung dengan suhu dan kondisi normal yaitu 25°C dan 30°C memiliki kandungan etanol tertinggi pada hari ketiga 2299<sup>a</sup> dan 3849<sup>b</sup> karena pada secara general lama pembentukan etanol secara sempurna pada hari ketiga. Hal ini relevan dengan hadis yang ditemukan dalam riwayat Ibnu Abbas sehingga jika kadar etanol semakin meningkat maka akan menyebabkan efek memabukkan. Sedangkan, hadis yang diriwayatkan Aisyah dilakukan selama satu hari terbukti dengan dilakukan penelitian nabīdh dengan suhu 37°C memiliki kandungan etanol sebesar 868<sup>a</sup> secara signifikan pada hari ketiga, hal ini membuktikan pendapat para ulama bahwa pembuatannya dilakukan saat musim panas. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi suhu maka proses pembentukan etanol semakin lebih cepat sehingga berbanding terbalik dengan kondisi normal.

---

<sup>231</sup> A. Anis Najika, dkk, "A Preliminary Study on Halal Limits for Ethanol Content in Food Products", *Journal of Scientific Research*, Vol. 1, No. 6, (2010), 46-48.

## B. Saran-saran

Dalam proses penelitian skripsi ini, tentunya jauh dari sempurna dengan banyaknya kekurangan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa keterbatasan seperti kemampuan serta waktu yang ada, dan salah satunya yang paling utama yaitu latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh penulis tidak berasal dari sains sehingga dalam proses penulisan ini, diperlukan adanya penyempurnaan agar dapat dikembangkan ke dalam tahapan yang lebih sempurna.

Berbagai macam permasalahan yang ada dalam manusia dapat terselesaikan melalui Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW sehingga kajian hadis sangat diperlukan dalam aspek kehidupan manusia khususnya pada masa sekarang. Terutama kajian hadis seperti kajian ma'anil hadis. Kajian ma'anil hadis ini harus dijadikan sebagai prioritas dalam proses analisis dan penelitian dengan tujuan agar dapat memahami hadis dengan lebih baik lagi, sehingga hadis Nabi dapat dijadikan sebagai sumber jawaban dari permasalahan hidup manusia dan hadis dapat masuk dalam ruang lingkup manusia secara nyata.

Praktik sains yang ada dalam kandungan hadis Nabi sebaiknya dianalisis dan dilakukan penelitian kembali agar dapat mempeluas dan menambah wawasan manusia terkait sisi kemukjizatan Nabi dan rahasia dari praktik Nabi yang terkandung hikmah dan manfaat secara tersirat. Sehingga melalui konsep praktik Nabi dari hadis yang ada dapat di implikasikan ke dalam kehidupan manusia, sehingga manusia dapat menerapkan aspek-aspek sunnah dalam kehidupannya. Salah satunya yaitu melalui skripsi ini yang mengulas tentang hadis nabīdh. Selain itu juga, dalam penelitian ini

tentu penulis memiliki banyak kekurangan sehingga semoga dimasa yang akan datang dapat dilakukan pengembangan lebih baik lagi terhadap penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abī Dāūd, Sulaymān, *Sunan Abī Dāūd*. Beirut: Maktabah al-‘Ashrīyah, 1424 H.
- Abū ‘Isā, Muhammad ibn ‘Isā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn al-Dahāka. *Sunan al-Tirmidzī*.  
Mesir: PT.Maktabah dan percetakannya Musthafa, 1975.
- Abu Achmad, Chalid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Al-‘Ashqalāni, Shihab al-Dīn Abī Fadl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*.  
Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H.
- Al-Baghdadī, Al-Khatib. *al-Kifāyah fi Ilm al-Riwayah*. Mesir: Maktaba’ah al-Sa’adah,  
1972.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abdul Ghani Abdul  
Khaliq. Jakarta: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2019.
- Al-Ju’fī, Muhammad bin Ismāil Abū Abdillah al-Bukhāri. *Sahīh al-Bukhārī*. Misra:  
Dār Tawq al-Najāh 1422 H.
- Al-Khathīb, Muhammad ‘Ajjaj. *Ushūl al-Hadīs Ulūm wa Musthalah*. Beirut: Dār al-  
Fikr, 1989.1
- Al-Khurāsānī, Abū Abd al-Rahman Ahmad ibn Su’āib ibn Alī. *al-Sunan al-Nasā’i*.  
Khulub: Maktabah al-Mathbūa’ts al-Islamiyah, 1986.
- Al-Mizī, Abī Haj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Naisāburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushayrī. *Sahih Muslim*. Beirut:  
Dār Ihya’al-Tirath al-‘Arabi. 261 H.

Al-Nawāwi, Imam al-‘Alāmah Abū Zakarīya Muhyūddin. *al-Mihnahaj fi Syarh Shih Muslim bin Hajjāj*. Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 1392.

Al-Tahan, Mahmud. *Metode Takhrij al-Hadis dan Penelitian sanad Hadis*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.

-----, Mahmud *Taisir Mustalah al-Hadisth*. Beirut: Dar al-Thaqafah, tt.

Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz Ibrahim. *Manhaj Dzawi al-Nadhar*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Arifin, Faisal Nur. “Pendapat Madzhab Hanafi tentang Perbedaan Khamr dan Nabidz dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam”. Skripsi-Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

Departemen Agama. RI. *Al-Qur’an dan terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1990.

Hanbal, Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Bairut: Dār al-Kitab Kutub al-Ti’ah, t,th.

IAIN, Panitia Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998.

Idris, *Studi Hadis*. Jakarta: Media Group, 2010.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tektual dan Kontektual*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

-----, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Juwita, Ratna “Studi Produksi Alkohol dari tetes Tebu”. Skripsi - Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2012.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Kirkwood, J.G “*Flow Equations and Frames of Refrence for Isothermal diffusion in liquids*”. The Journal of Chemical Physics. 2004.
- Muhid. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil hadis: Paradigma Interkoneksi* .Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Najika, A. Anis, dkk, “A Preliminary Study on Halal Limits for Ethanol Content in Food Products”. Journal of Scientific Research, 2010.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Prakosa, Bima. *Bioteknologi*. Yogyakarta: Sentra Edukasi media, 2018.
- Pustaka,Lidwa. (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1970.
- Riadi, Lieke. *Teknologi Fermentasi Edisi 2*. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rinanto, Joko. *Keajaiban Resep Obat Nabi Menurut Sais Klasik dan Modern*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Salam, Bustami M. Isa H. A. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Salih,Subhi.*Ulumul Hadith*. Beirut Dâr al-Ilm al-Malayin, tt.
- Sastrohamidjojo, Hardjono. *Kimia Dasar*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Soebahar, M. Erfan. “*Kritik Terhadap Sanad dan Matan*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Solahudin, Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sumbula, Umi *Kajian Kritik Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

------. *Kritik hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yaqub, Ali Mustafa. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kriteria Halal – Haram Untuk Pangan dan kosmetika menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015.

Yazīd, Ibn Mājah Abū Abdullah Muhammad bin *Sunan Ibn Mājah*. TK: Dār Ihya' al-Kitab Al- 'Arabiyah, tt.

Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhriyah, Luluk Fikri. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A